Dr. Yusuf Hadijaya, M.A

STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK DI MADRASAH ALIYAH

Perdana Publishing

STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK DI MADRASAH ALIYAH

STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK DI MADRASAH ALIYAH

Dr. Yusuf Hadijaya, S.Pd., M.A.

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK DI MADRASAH ALIYAH

Penulis: Dr. Yusuf Hadijaya, S.Pd., M.A.

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigths reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2016

ISBN 978-602-6462-79-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan Salam kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang disinari hidayah Allah SWT. Dengan taufik dan rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan buku berbasis penelitian dengan judul "Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik Di Madrasah Aliyah". Penulis tertarik dengan judul ini, karena berharap dengan keberadaan buku ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada level Pendidikan Menengah. Bagi Pusat Kurikulum Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Menengah dan Kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi uji publik sekaligus masukan bagi penyempurnaan Kurikulum Integratif Tematik tersebut maupun pengimplementasiannya. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian mengenai pengimplementasian Kurikulum Integratif Tematik yang relatif masih belum lama usianya ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian yang menjadi basis penulisan buku ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi pengumpulan data: pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan studi dokumen. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data ini diolah (*data processing*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit agar dapat diketahui secara mendalam tentang strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik di MAN 2 Kota Medan yang akan diteliti dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Selanjutnya diinterpretasikan ke dalam bahasa yang lugas dan dapat dimengerti serta bila mungkin merumuskan sintesisnya dan

menawarkan strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik yang dapat meningkatkan mutu Madrasah Aliyah atau sekolah yang paling efisien dan efektif.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak akan mungkin penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Didi Santoso, M.Pd. selaku Ketua Unit Penjaminan Mutu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara selaku rekan-rekan penulis dalam mengemban tugas sebagai dosen.
6. Bapak Dr. H. Burhanuddin, M.Pd. selaku Kepala MAN 2 Model Medan.
7. Bapak Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag. selaku WKM Humas MAN 2 Model Medan.
8. Ibu Dra. Ellya Hafni selaku WKM Kurikulum MAN 2 Model Medan.
9. Bapak Pandapotan Harahap, M.Pd, M.PFis. selaku WKM Litbang MAN 2 Model Medan.
10. Para Guru, Pegawai, dan Siswa di MAN 2 Model Medan.

Semoga setitik ilmu yang terdapat dalam buku ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan mengalir juga pahala amalnya kepada kedua orang tua penulis, Almarhum Drs. Widji Saksono dan Almarhumah Zuhriah Hartati yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT melapangkan dan menerangi kubur keduanya dan menjadikannya taman dari taman-taman surga. Amiin ya Robbal 'alamiin.

Tentu saja tak boleh penulis lupakan terhadap pengorbanan, kesabaran, dukungan, dorongan, dan do'a dari keluarga di rumah, yaitu Sukriani Jambak, S.Pi., S. Pd. dan anak-anak penulis; Muhammad Abdullah Sujudi dan Abu Dzar Alghifari Wicaksana yang telah membantu menyemangati penulis untuk menyelesaikan penyusunan buku ini dan dapat memahami segala permasalahan yang dialami serta mendiskusikan penyelesaiannya selama penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu saja masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi perbaikan penulisannya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Medan, 27 Oktober 2016
Penulis

Dr. Yusuf Hadijaya, S.Pd., MA.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi viii

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum 2013 1
B. Kurikulum Madrasah Aliyah Berbasis Tematik Integratif 4
C. Pendekatan dalam Pengintegrasian Kurikulum 15
D. Model-model Pengembangan Kurikulum 18
E. Evaluasi Kurikulum 28
F. Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Efektif 32

BAB II
STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK 34
A. Jenis-jenis Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik 35
B. Faktor yang Berhubungan dengan Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah 37
C. Model-model Implementasi Kurikulum 38
D. Strategi Pembelajaran Efektif 45

E. Peran Strategis Guru dalam Konteks Kurikulum Tematik Integratif 49
F. Siswa Sebagai Subjek Belajar 57

BAB III

MUTU PROSES DAN HASIL BELAJAR PENERAPAN KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF 61

A. Mutu Proses dan Hasil Belajar 62
B. Keterampilan Belajar dalam Konteks Pengintegrasian Kurikulum 63
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Proses dan Hasil Belajar 66
D. Penelitian yang Relevan 71

BAB IV

BERCERMIN PADA RIWAYAT KEBUTUHAN TERHADAP KURIKULUM TERINTEGRASI 72

A. Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah 73
B. Respon Terhadap Perubahan (Pengalaman di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan) 77
C. Unsur Pengembang Kurikulum 121
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum 122

BAB V

PENUTUP 126

A. Kesimpulan 128
B. Saran-Saran 133

DAFTAR PUSTAKA 135
RIWAYAT HIDUP PENULIS 140

BAB I

PENDAHULUAN

A. KEBIJAKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di dalamnya sistem pendidikan Islam, yang senantiasa dikembangkan sebagai upaya pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis, spiritual, maupun material masyarakatnya dan diselaraskan dengan tujuan pendidikan untuk mewujudkan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Kurikulum merupakan semua pengalaman belajar yang secara nyata terjadi dalam proses belajar di sekolah untuk mempersiapkan anak agar mampu berperan serta sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Dalam proses tersebut diperlukan sarana prasarana yang memadai, karena murid akan belajar secara spontanitas dan dengan seluruh panca inderanya ketika berinteraksi dengan media atau peralatan belajar tersebut.

Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar. Untuk kurikulum Madrasah Aliyah (MA), organisasi Kompetensi Dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar MA diorganisasikan atas dasar pengelompokan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Substansi muatan lokal termasuk bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya. Substansi muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Sedangkan Prakarya dan Kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) no. 207 Th. 2014 maka seluruh madrasah, termasuk Madrasah Aliyah diwajibkan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015 kecuali bagi Madrasah yang telah ditetapkan oleh SK Direktorat Jenderal (Dirjen) no. 481 dan no. 5114 dapat menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Proses verifikasi dan validasi Madrasah pelaksana K13 sepenuhnya dilaksanakan oleh Administrator Kantor Wilayah Kementerian Agama di wilayah provinsi masing-masing.

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang implementasi Kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagaimana tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013, kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 5496/C/KR/2014 dan Nomor 7915/D/KP/2014 tentang Petunjuk Teknis Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Ditegaskan bahwa mulai awal tahun 2015 (semester genap) tidak semua sekolah melaksanakan Kurikulum 2013; hanya sekolah-sekolah yang telah melaksanakan kurikulum tersebut sejak tahun pelajaran 2013/2014 atau selama 3 (tiga) semester yang otomatis diperkenankan terus menggunakan kurikulum tersebut ditambah dengan sekolah-sekolah yang dinilai memiliki kelayakan, yang lainnya diperintahkan untuk kembali menggunakan Kurikulum 2006.

Khususnya di MA, dampak kebijakan tersebut ternyata berpengaruh besar terhadap model dan strategi pendampingan implementasi Kurikulum 2013 MA. Jika semula menggunakan pendekatan berdasarkan Guru Mata Pelajaran, dengan asumsi guru-guru terbaik pada suatu MA dapat menjadi Guru Pendamping bagi guru-guru mata pelajaran sejenis

pada MA yang lainnya, maka mulai tahun 2015 seiring dengan diberlakukannya kebijakan tersebut pendampingan dengan pendekatan guru mata pelajaran menjadi tidak efektif, karena tidak semua MA melaksanakan Kurikulum 2013. Atas dasar pertimbangan itu, maka mulai tahun 2015 pelaksanaan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 MA menggunakan pendekatan *The Whole School Training*, yaitu pelatihan dan pendampingan berbasis sekolah seutuhnya; caranya dengan melatih sebagian guru-guru terbaik dari MA Sasaran untuk menjadi Instruktur Kabupaten/Kota, kemudian selaku Instruktur Kabupaten/Kota ditugaskan menjadi pelatih dan pendamping Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang ada di madrasahnya dalam menerapkan Kurikulum 2013 MA sesuai yang diharapkan.

Kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 (KTSP) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 antara lain dimaksudkan agar penerapan Kurikulum 2013 di setiap satuan pendidikan dapat dilaksanakan secara terencana dan dengan persiapan yang lebih matang. Pasal 4 pada peraturan tersebut menyatakan bahwa: Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Artinya, ketentuan tersebut memberi kesempatan kepada setiap satuan pendidikan yang belum siap melaksanakan Kurikulum 2013 untuk tetap melaksanakan Kurikulum 2006 sambil terus melakukan persiapan-persiapan hingga selambat-lambatnya pada tahun 2020 diharapkan seluruh sekolah mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara menyeluruh.

MAN 2 Model Medan melaksanakan Pembinaan Teknis internal yang berkaitan dengan sosialisasi dan evaluasi dalam Kurikulum 2013 pada tahun 2014-2015. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Madrasah Tahun 2016 atau tahun-tahun sebelumnya diperuntukkan bagi semua pihak yang terkait dengan persiapan dan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Madrasah adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta latih agar mampu mengelola dan melaksanakan Kurikulum 2013 Madrasah, mulai dari perancangan dan penyusunan program dan rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Setelah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013 Madrasah

peserta diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri unsur-unsur sekolah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dan mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MAN 2 Model Medan sebagai Madrasah Sasaran.

B. KURIKULUM MADRASAH ALIYAH BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF

Studi Pengembangan Madrasah yang diberi nama *Madrasah Education Sub-sector Assessment (MESA*) pada Tahun 2002 telah menyuguhkan data jumlah siswa selama beberapa tahun terakhir yang bersekolah di Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan angka pertumbuhan yang menggembirakan yaitu 9,4% per tahun. Perkembangan yang positif di Madrasah Aliyah itu terus bertahan, bahkan semakin meningkat saja hingga sekarang.

Namun demikian, fenomena di atas tidak serta merta dapat ditafsirkan bahwa memang Madrasah Aliyah telah menjelma menjadi sekolah plus dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang didasari nilai Keimanan dan Ketakwaan bagi para siswanya dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bila dicermati lebih seksama, dapat dikatakan bahwa perkembangan yang positif di Madrasah Aliyah itu sebenarnya lebih merupakan wujud dari keberhasilan dalam upaya pencitraan madrasah sebagai sekolah plus agama yang memberikan porsi pembinaan iman dan takwa dengan diberikannya pelajaran-pelajaran seperti Alquran dan Hadits, Bahasa Arab, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hingga 30% dari keseluruhan kurikulumnya, ditambah dengan adanya kegiatan-kegiatan pengembangan seperti kuliah tujuh menit (kultum), program hafalan Alquran, serta Shalat Dzuhur berjama'ah di masjid. Artinya, keunggulan pendidikan di Madrasah Aliyah dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan prestasi pada ajang kompetisi seperti Olimpiade Sains Nasional (Komputer, Astronomi, Kimia, Fisika, Matematika, Biologi) masih jarang terdengar. Hal ini boleh jadi karena pada umumnya manajerial pengelolaan madrasah, khususnya dalam manajemen kurikulum dan pembelajarannya, masih tertinggal dengan sekolah umum lainnya baik dalam sistem pendidikan, penyediaan tenaga edukatif, maupun pemenuhan sarana dan prasarana pendidikannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1997), Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu :

1. Tujuan

Tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di Madrasah Aliyah.

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran yang meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya.

2. Isi/Materi

Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk Teori, Konsep, Generalisasi, Prinsip, Prosedur, Fakta, Istilah, Contoh/ilustrasi, Definisi, Preposisi, dan sebagainya.

3. Metode atau Strategi Pencapain Tujuan Pembelajaran

Metode dan teknik pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok, bersifat kontekstual, yang mana metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, obeservasi, simulasi atau bermain peran, diskusi, dan sejenisnya.

4. Organisasi Kurikulum

Setidaknya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

a. Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya.

b. Mata pelajaran berkorelasi (*correlated subject*); korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

c. Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan "core subject", dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan core tersebut.

d. Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.

e. Inti Masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.

f. Program Penggabungan Unsur-Unsur Yang Bagus (*Ecletic Program*), yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

5. Evaluasi Kurikulum

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk

memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Sehubungan dengan perlunya perubahan kurikulum, menurut Hamalik (2007: 96-97) perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan karena pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Namun, setiap ada rencana dari Pemerintah untuk perubahan kurikulum, maka perlu hendaknya kita bahas dulu tentang kurikulum baru itu yang biasanya dapat membawa perubahan pada landasan filosofinya, teori, konsep dasar, atau setidaknya istilah-istilah yang dipakai agar bentuk, tujuan, dan proses pembelajaran dari kurikulum tersebut jelas dan mapan, sehingga diseminasinyapun akan memperoleh respon yang positif dari kalangan pendidik dan pengimplementasiannya dapat berjalan lancar. Untuk pelaksanaan pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang sedang diberlakukan sebagai kerangka sekaligus bingkai bagi pengimplementasian kurikulum tersebut pada level proses pendidikan di sekolah hingga kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah yang ditetapkan sebagai Madrasah Sasaran dalam pengimplementasian K13 pada hakikatnya merupakan kurikulum dengan pendekatan berbasis tematik integratif. Dengan pendekatan ini, siswa Madrasah Aliyah akan belajar melalui K13 yang diperuntukkan bagi mereka berdasarkan tema yang akan dikombinasikan dengan beberapa mata pelajaran yang ditentukan, yang mana materi pelajaran Sains diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran itu yang akan dijadikan penggerak tema yang ada. Pada kurikulum berbasis tematik integratif ini, penentuan terhadap kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh siswa dilakukan terlebih dahulu baru kemudian ditentukan materi-materi apa saja yang dibutuhkan demi tercapainya semua kompetensi yang telah ditentukan bagi para siswa itu.

Namun skema untuk pengintegrasian antar studi di atas belum memuaskan ketika didasarkan pada projek kurikulum yang disponsori secara nasional dari pada ketika berbagai skema itu hasil inisiatif sekolah sendiri atau kelompok-kelompok guru, terutama yang menyangkut persoalan

di mana ketika seorang guru yang berpedoman pada Rencana Program Pengajaran dan Silabus yang seragam buatan pemerintah menghadapi siswa dengan karakteristik dan situasi yang berbeda-beda, apakah lalu proses dan metode pembelajarannya juga harus akan tetap sama? Padahal di negeri asalnya, Inggris, Kurikulum Integratif dalam skema *Keele Integrated Studies Projek* atau *Goldsmith's College Interdisiplinary Inquiry* yang menjadi "penelitian dan pengujian terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan efektivitasnya" yang menerima keinginan baik variasi maupun penafsiran lokal sekalipun dan penerapan pendekatan-pendekatan metodologi yang berbeda dan ternyata hasilnya masih juga menampakkan kesenjangan kredibilitas yang sangat besar antara pemikiran tentang hal itu di pusat pengembangan kurikulum itu dengan praktik para guru di pinggirannya. Selain itu bagaimana dengan kondisi siswa terutama yang menyangkut keterampilan belajarnya? Bagaimana pula dengan kondisi kesiapan belajar para siswa, khususnya terhadap kemungkinan besar akan ditemukan adanya kekurangan akademik pada diri mereka? Karena apabila kedua persoalan utama ini dapat dipecahkan; yaitu guru dapat mengajar dengan efektif dan siswa dapat belajar dalam artian yang sesungguhnya, maka pengimplementasian Kurikulum Integratif Tematik ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

Berkaitan dengan persoalan di mana seorang guru membuat Rencana Program Pengajaran dan Silabus untuk membelajarkan para siswanya sesuai dengan karakteristik mereka dan perbedaan situasi yang dihadapi, MAN 2 Model Medan menyelenggarakan Seminar Internasional Pembelajaran Mulia pada tanggal 2 Mei 2016, dengan menghadirkan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan *Islamic International University Malaysia* sekaligus menjalin MoU dengan penerbit Prenada Media Group Jakarta untuk menerbitkan karya-karya guru MAN 2 Model Medan, baik berupa Buku Paket Bahan Ajar Bidang Studi maupun Buku-buku Keislaman dan Umum.

Oleh sebab itu penelitian terhadap tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan kondisi kesiapan belajar para siswa (khususnya tentang tingkat keterampilan belajar yang telah para siswa miliki, termasuk di dalamnya adalah kemungkinan adanya kekurangan akademik pada diri mereka sendiri yang akan menjadi kendala utama dalam belajar bagi siswa), lalu bagaimana dengan hasil

yang berupa tingkat kemampuan belajar dan prestasi siswa yang mencerminkan penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah disiapkan melalui proses belajar dan mengajar dalam bingkai Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah sangat perlu untuk dilakukan. Apakah proses tersebut mampu mencapai hasil seperti yang diinginkan. Hasil di sini maksudnya bukan hanya pada dimensi akademik saja, tetapi juga pada dimensi-dimensi non akademik.

Dalam Dokumen *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)* (2013: 6) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, dipaparkan bahwa Kompetensi Inti Kurikulum 2013 merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4). Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA).

Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Dalam teknik pengamatan, aspek yang dinilai meliputi: Religious, Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Percaya diri, Santun, dan Kerja sama. Bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur penilaian diri adalah *Learning Journal* yang mengungkapkan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri yang meliputi penguasaan: pengembangan tema pada tugas proyek yang diberikan guru, perancangan jadwal pelaksanaan kegiatan proyek dengan baik, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek dengan sistematis, penyelesaian proyek sesuai dengan langkah-

langkah yang telah ditentukan, penyusunan laporan dengan sistematis dan baik, presentasi hasil kegiatan proyek dengan baik, dan penguasaan materi pembelajaran dengan baik. Sedangkan penilaian antar teman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada. Hasil penilaian antar teman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut. Adapun jurnal catatan guru mencatat kejadian yang berkaitan dengan aspek yang dinilai dalam pengamatan.

Dari Wawancara dengan Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag., Wakil Kepala Madrasah Humas MAN 2 Model Medan diketahui bahwa MAN 2 Model Medan menerapkan K13 di Kelas X untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2014, namun penilaiannya tetap KTSP.

Menurut Nurhayati Djamas (2009: 139) Pendidikan Agama Islam meliputi Alquran/Hadits, Fikih, Akidah/Akhlak, Bimbingan Ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam masuk ke dalam kurikulum madrasah dengan titik penekanan, selain sebagai nilai atau ajaran yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan, juga harus menjadi sebuah bidang keahlian yang bersangkutan.

Pendidikan Agama Islam menurut A. D. Ajijola (1999: 14) adalah sebagai berikut:

> *Islamic Religious Education is an education which trains the sensibility of pupils in such a manner that in their attitude to life, their actions, decisions and approach to all kinds of knowledge, they are governed by the spiritual and deeply felt ethical values of Islam. They are trained, and mentally disciplined, so that they want to acquire knowledge not merely to satisfy an intellectual curiosity or just for material wordly benefit, but to develop as rational, righteous beings and bring about the spiritual, moral, and physical welfare of their families, people, country, and mankind.*

Kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam atau di luar kelas, tidak pernah bebas nilai. Isi dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik pun secara implisit mengandung transmisi nilai, yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi. Karena itu, pada dasarnya pendidikan

sekolah harus selalu mengajarkan nilai-nilai, baik direncanakan atau tidak.

Menurut Uzer Usman (2000: 4), proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 30), yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama.

Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah Kementerian Agama (Roli Abdul Rokhman, *et. al.*, 2014: 4) dapat digunakan sebagai panduan dan acuan dalam menganalisis silabus yang akan dikembangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), acuan penilaian dan pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Ilmu Kalam, Akhlak, Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir, Ushul Fiqh, dan mata pelajaran agama yang lain.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan kebudayaan (Permendikbud) nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi guru pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP.

Selain itu, pada lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, juga diatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Bagi guru pada satuan pendidikan, baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara integratif dan bermutu.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep *curriculum development*, di mana keseluruhan dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum direncanakan dalam satu kesatuan. Konsep ini menghendaki adanya satu tim yang sejak awal merancang pengembangan

ide kurikulum (*curriculum idea*), dokumen kurikulum (*curriculum construction*), implementasi kurikulum (*curriculum implementation*), dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*) dalam suatu desain utuh (*grand design*).

Dalam *Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah Kementerian Agama* (Roli Abdul Rokhman, *et. al.*, 2014: 8-9) dijelaskan tujuan secara operasional penerapan kurikulum madrasah 2013 sebagai berikut:

1. Memfasilitasi guru secara individual ataupun kelompok dalam menerapkan Kurikulum Madrasah 2013 sebagai pengembangan model dalam melaksanakan pembelajaran dengan beragam modus, strategi, dan model untuk muatan dan/atau mata pelajaran yang diampunya;
2. Memfasilitasi satuan pendidikan dalam merintis atau melanjutkan pengelolaan kurikulum dengan menerapkan multi pendekatan dengan berbagai metode pembelajaran sebagai perwujudan konsep belajar tuntas sesuai dengan kesiapan masing-masing;
3. Memfasilitasi guru secara individual ataupun kelompok dalam mengembangkan teknik dan instrumen penilaian hasil belajar dengan pendekatan autentik untuk muatan dan/atau mata pelajarannya; dan
4. Memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses Pendidikan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai karakteristik siswa dan dalam memfasilitasi guru untuk menangani dan membantu siswa yang secara individual mengalami masalah dalam menjalani proses pembelajaran.

Dalam *Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah Kementerian Agama* (Roli Abdul Rokhman, *et. al.*, 2014: 9-10), dicantumkan indikator keberhasilan penerapan kurikulum madrasah 2013 sebagai berikut:

1. Kepala madrasah bersama pimpinan madrasah dapat mengadopsi dan mengadaptasi Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah untuk dilaksanakan dilapangan sesuai situasi-kondisi dan potensi khas yang dimiliki.
2. Secara mandiri ataupun bersama-sama, guru mampu menganalisis dan mengembangkan model Implementasi Kurikulum Madrasah, untuk memperbaiki proses pembelajaran yang membelajarkan.

3. Berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam, serta menyelaraskan nilai-nilai keimanan sesuai dengan kompetensi sikap dan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
4. Terwujudnya proses pembelajaran kontekstual yang menarik, menantang, dan menyenangkan yang ditandai dengan meningkatnya prestasi akademik dan non akademik siswa .
5. Terwujudnya hasil pembelajaran yang baik, yang ditandai dengan perilaku siswa yang mencerminkan akhlakul karimah, yang dilandasi dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi; serta memiliki kecakapan hidup yang memadai;

Dengan indikator keberhasilan penerapan kurikulum madrasah 2013 di atas yang relatif kurang spesifik dan terkesan tidak mengacu pada satu macam kurikulum saja, membuka peluang yang memadai bagi MAN 2 Model Medan yang telah menerapkan K13 di Kelas X dan XI untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2014 untuk melakukan penyesuaian, di mana meskipun pembelajarannya menerapkan K13 namun dalam penilaiannya pada waktu itu dapat tetap menggunakan KTSP.

Kurikulum Madrasah 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung siswa (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual siswa menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum.

Pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* tidak hanya mengandalkan pada jam-jam belajar pendidikan agama, tetapi juga harus didukung oleh pembudayaan agama dalam komunitas sekolah. Pembudayaan agama harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Alquran, tetapi juga budaya 3 S (salam, senyum, sapa), etos belajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan

sekolah, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, dan seterusnya, semuanya adalah budaya agama yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi.

Asumsi dasar yang melandasi kajian masalah Kurikulum Madrasah Aliyah Berbasis Tematik Integratif ini adalah sebagai berikut:

a. Strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik pada Madrasah Aliyah merupakan salah satu aspek yang ikut menentukan keberhasilkan proses belajar mengajar.
b. Semakin baik proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah, maka akan semakin baik hasilnya.
c. Kondisi awal input dari Madrasah Aliyah menjadi indikator bagi input yang siap mengikuti pembelajaran dengan beban kurikulum yang telah ditetapkan.
d. Efektivitas proses belajar mengajar berkaitan dengan kemampuan guru mengajar dengan efektif dan kemampuan serta keterampilan belajar dari siswanya.
e. Strategi perubahan kurikulum bukanlah konsep yang berdiri sendiri akan tetapi selalu terkait dengan aspek kebutuhan dan kesiapan untuk mengajar dari guru dan kebutuhan serta kesiapan untuk belajar pada siswanya yang bertujuan tercapainya proses belajar mengajar yang efektif.
f. Kuantitas output berupa lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri favorit menjadi indikator bagi lulusan yang bermutu dari Madrasah Aliyah.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam kesimpulan adalah:

1. Apakah para guru di Madrasah Aliyah memiliki struktur kognitif dan wawasan tentang ilmu pendidikan, keterampilan (*skill*), dan karakter tenaga pendidik sesuai yang dibutuhkan dalam konteks pengimplementasian kurikulum integratif tematik?
2. Apakah para guru di Madrasah Aliyah telah memiliki tingkat keahlian tenaga pendidik di bidang keilmuan yang diampunya?

3. Apakah para guru di Madrasah Aliyah mengetahui dan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum integratif di tempat tugasnya tersebut?
4. Apakah para siswa di Madrasah Aliyah telah memiliki keterampilan belajar yang tinggi?
5. Apakah terdapat kekurangan akademik pada siswa di Madrasah Aliyah?
6. Apakah proses belajar dan mengajar di Madrasah Aliyah telah mampu membawa perubahan bagi tingkat kemampuan belajar dan prestasi siswa yang luar biasa seperti yang diharapkan?
7. Bagaimanakah hasil yang telah dicapai dari proses belajar dan mengajar di atas pada Madrasah Aliyah?

Pertanyaan-pertanyaan itu akan bermuara pada pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam kesimpulan adalah: Bagaimanakah strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik pada Madrasah Aliyah?

Pada tingkat mikro pendidikan formal, segala sesuatu tentang faktanya dapat diperhatikan dan dikaji dari keadaan, peristiwa, dan kegiatan sehari-harinya yang terjadi, dan yang dilakukan oleh para guru, siswa, kepala sekolah/madrasah, staf lainnya, dan lain-lainnya. Mengingat banyaknya aspek dalam strategi penerapan kurikulum Integratif Tematik, maka penulisan buku ini difokuskan pada aspek strategi pembelajaran yang mengarah pada pencapaian prestasi akademik dan non akademik yang merupakan *core business* di Madrasah Aliyah.

C. PENDEKATAN DALAM PENGINTEGRASIAN KURIKULUM

Ketika melakukan pengintegrasian kurikulum, kita sebaiknya juga mencatat selera utama dalam diskusi hal itu yang cenderung pada pengkajian psikologis ketimbang filosofis atau lebih tepatnya pendekatan yang digunakan terhadap persoalan pengintegrasian kurikulum dari sudut yang akan memandu kita pada sebuah titik tolak pembahasan psikologis seperti juga dengan pembahasan filosofisnya.

Dalam dunia pendidikan Islam, banyak ilmuan yang telah memberikan sumbangan terhadap ilmu perkembangan dan pendidikan anak. Ibn

Jamaah misalnya telah menguraikan tanggungjawab pendidik untuk memahami aspek perilaku anak-anak dan kaidah penguatannya. Imam Al-Ghazali memberikan sumbangan pemikiran tentang perkembangan sosio-emosional anak yang menekankan belajar melalui bermain sebagai dasar pengasuhan. Kemampuan anak-anak mendapatkan pengalaman bersifat unik bagi individu yang satu dibandingkan dengan individu yang lain telah dikemukakan oleh Ibn Khaldun. Sedangkan Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlaq dan pembentukan kepribadian (*syakhsiyah*). Berbeda halnya dengan Ibnu Sina yang memandang pentingnya kesehatan fisik sebagai salah satu modal utama agar siswa mampu belajar dengan baik.

Perubahan kurikulum pada hakikatnya merupakan upaya pengembangan terhadap kurikulum. Dasar-dasar dalam pengembangan kurikulum ini meliputi dasar filosofis, psikologis, pedagogis, dan sosial-kultural.

1. Dasar-dasar filosofis yang melandasinya:

Filsafat pada hakikatnya merupakan pencarian pengetahuan tentang setiap atau semua prinsip, konsep, tindakan, sistem dan tujuan yang baik yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan yang tidak dapat diramalkan secara pasti. Filsafat Pragmatisme mempercayai bahwa manusia hidup dalam hubungan dengan masyarakat dan lingkungan alamnya yang didasarkan atas kebutuhan nyata sosial yang harus bersifat menguntungkan. Sedangkan Filsafat Idealisme mencari kebenaran spiritual melalui cara-cara yang telah standar, mencari kebenaran melalui pemikiran rasional didasarkan pada pemikiran yang telah dianggap benar masa lalu, dan mempelajari keindahan abadi masa lalu sebagai acuan standar keindahan dalam menghasilkan karya dengan keindahan seni yang baru. Sementara Filsafat Pendidikan Humanistik memandang manusia sebagai individu yang pada dasarnya penuh dengan bakat terpendam, secara kodrati atau fitrah dan karenanya harus mendapat kesempatan luas untuk berkembang.

Filsafat Realisme mencari kemajuan ilmu dan teknologi baru melalui penemuan atau inkuiri ilmiah, mendefinisikan standar dan prinsip dengan tepat tetapi bervariasi sesuai kemajuan ilmu dan teknologi, mempertimbangkan tuntutan moral yang didasarkan atas kecakapan ilmiah. Berbeda dengan

Filsafat Eksistensialisme yang mempercayai bahwa pribadi manusia tak sempurna, dapat diperbaiki melalui penyadaran diri dengan menerapkan prinsip dan standar pengembangan kepribadian.

2. Dasar-dasar psikologis yang melandasinya:

Aliran psikologi behaviorisme Sir Francis Bacon menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia dapat dipahami sebagai hubungan rasional sebab-akibat. Proses belajar mengajar di sini ditekankan pada bagaimana menghasilkan respon-respon spesifik dan perilaku siswa yang diinginkan sebagai hasil belajar.

Teori psikologi Edward L.Thorndike menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan pengaturan situasi-situasi yang akan menuntun pada hubungan-hubungan dari kecenderungan-kecenderungan siswa dalam menanggapi situasi-situasi yang dihadapinya.

Teori psikologi *Operant Conditioning* oleh B.F. Skinner mengemukakan bahwa sebuah perilaku dapat dikontrol melalui tindakan penguatan (*reinforcement*) yang diikuti oleh kehadiran rangsang penguatan, maka penguasaan perilaku itu akan meningkat.

3. Dasar-dasar pedagogis yang melandasinya:

Fungsi pendidikan sesuai Teori Pendidikan Klasik Esensialisme bertujuan praktis yaitu membekali siswa dengan keterampilan atau keahlian yang pada waktunya kelak berguna untuk mencari nafkah. Potensi intelektual, sosial, afektif, dan fisik-motorik berusaha dikembangkan dengan menciptakan situasi kondusif, menyediakan sarana-fasilitas, dan menghindarkan gangguan agar siswa dapat belajar sendiri secara aktif dan kreatif. Selanjutnya, kurikulum rekonstruksi sosial merupakan bagian dari kurikulum terintegrasi yang penyusunannya melibatkan siswa dan isinya merupakan masalah hangat dan penting bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang.

4. Dasar-dasar sosial-budaya yang melandasinya:

Pada pendidikan dasar dan menengah juga berlandaskan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial, selalu berada, hidup bersama, bekerja sama dengan yang lain. Pendidikan berperan memperbaiki kehidupan,

hari esok lebih baik dari sekarang. Pendidikan adalah bagian kehidupan dari masyarakat, sekolah pintu masuk menuju realita dan perkembangan masyarakat. Pendidikan berfungsi dalam mengembangkan ilmu, teknologi, nilai, dan budaya yang telah ditemukan para ahli terdahulu yang telah tersusun solid-sistematis, untuk kemudian melestarikan dan mewariskannya pada generasi muda.

D. Model-model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi aspek politik, budaya dan sosial, kerangka berpikir, sistem keagamaan, moral, etika dan estetika, langkah-langkah pengembangan, arah program pendidikan, dan kebutuhan pembangunan bagi masyarakatnya. Model pengembangan kurikulum adalah suatu prosedur yang dipilih dalam rangka merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan teori yang tepat agar memberikan hasil yang semakin baik.

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : (1) pendekatan top-down *the administrative model* dan (2) *the grass root model*.

1. The administrative model

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak digunakan. Gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, membentuk suatu Komisi atau Tim Pengarah pengembangan kurikulum. Anggotanya, terdiri dari pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya administrator membentuk Tim Kerja terdiri dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, dan guru-guru senior, yang bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional menjabarkan konsep-konsep dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh Tim pengarah, seperti merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional, memilih sekuens materi, memilih strategi

pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru-guru. Setelah Tim Kerja selesai melaksanakan tugasnya, hasilnya dikaji ulang oleh Tim Pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten.

Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut. Karena datangnya dari atas, maka model ini disebut juga model Top – Down. Dalam pelaksanaannya, diperlukan monitoring, pengawasan dan bimbingan. Setelah berjalan beberapa saat perlu dilakukan evaluasi.

2. *The grass root model*

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/ kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan *model grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model grass root tampaknya akan lebih baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots*, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik dengan model grass rootsnya, memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan

mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tampaknya lebih cenderung dilakukan dengan menggunakan pendekatan *the grass-root model*. Kendati demikian, agar pengembangan kurikulum dapat berjalan efektif tentunya harus ditopang oleh kesiapan sumber daya, terutama sumber daya manusia yang tersedia di sekolah.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba dalam Nana S. Sukmadinata (1999: 155):

Pertama : Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Ada delapan kegiatan unit-unit eksperimen yaitu :

1. Mendiagnosis kebutuhan
2. merumuskan tujuan-tujuan khusus
3. Memilih isi
4. Mengorganisasi isi
5. Memilih pengalaman belajar
6. Mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar
7. Mengevaluasi hasil belajar
8. Melihat sekuen dan keseimbangan.

Kedua : Menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus di uji di kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepastiannya serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

Ketiga : Mengadakan revisi dan konsolidasi. dari langkah pengujian diperoleh beberapa data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan.

Keempat : Pengembangan kurikulum kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan konsolidasi telah diperoleh, sifatnya lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas. Hal itu masih harus dikaji, oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya.

Kelima : Implementasi dan Diseminasi. Menerapkan kurikulum baru, pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas.

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 250), Model Adopsi Berbasis Perhatian (CBAM) dan Model Profil Inovasi (*Innovation Profiles Model*) merupakan pengembangan kurikulum bagi fungsi dan proses pendidikan di sekolah/madrasah yang dapat digunakan dalam implementasi program yang memiliki orientasi beragam. Kedua model ini paling sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional (*transaction curriculum*). Sementara Model TORI digunakan dalam orientasi kurikulum transformasi (*transformation curriculum*). Sedangkan bagi para pendidik dalam orientasi kurikulum transmisi (*transmission curriculum*) kepeduliannya bukan terhadap perlunya perubahan di sekolah tetapi pada menjaga kemapanan yang telah berjalan selama ini (*status quo*).

Orientasi kurikulum, sebagaimana dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1**,** meliputi baik implementasi, evaluasi, maupun pengembangan kurikulum yang merupakan satu rangkaian kesatuan untuk memungkinkan penyempurnaan kurikulum dengan menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang inovatif.

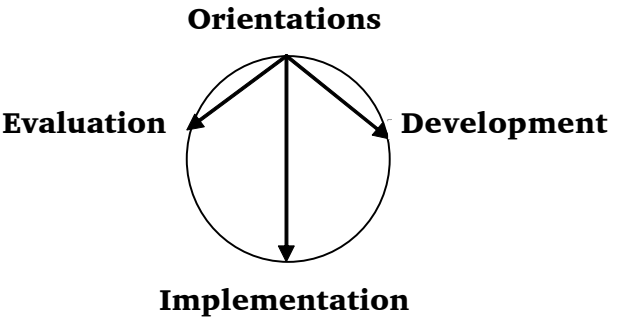

Gambar 1. Orientasi Kurikulum

Pada akar persepsi individual merupakan suatu cara pandang tertentu terhadap dunia atau kenyataan. Model-model kenyataan seperti ini membentuk setiap struktur keyakinan pribadi dari para pendidik tentang tujuan dan metodologi pendidikan. John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 4-5) menguraikan tentang *basic beliefs about what schools should do and how students learn* (keyakinan-keyakinan dasar tentang apa yang harus dikerjakan oleh sekolah dan bagaimana siswa belajar) sebagai orientasi-orientasi terhadap kurikulum, posisi kurikulum, atau metaorientasi. Seperti yang

telah ditunjukkan oleh Miller (1983), para pendidik secara umum akrab kepada suatu gugus dua atau tiga orientasi terhadap kurikulum yang membentuk metaorientasi (posisi-posisi utama) dalam program-program kurikulum. Konsep metaorientasi membantu seseorang untuk merasakan keterpautan antara praktik kurikulum dan konteks filosofis, psikologis, dan sosial yang membentuknya. Ketiga posisi utama itu disajikan sebagai posisi transmisi, transaksi, dan transformasi.

John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 4-5) mengemukakan model pengembangan kurikulum, yang mana kedua pakar ini berpendapat bahwa pekerjaan kurikulum dimulai dengan orientasi dari orang-orang yang terlibat dengan kurikulum tersebut. Orientasi ini akan mencerminkan pandangan filosofis, psikologis dan teori belajar, dan kemasyarakatan seseorang yang berhubungan dengan pandangan dasar terhadap dunia dan kerangka berpikirnya. Langkah selanjutnya, setelah pengklarifikasian orientasi-orientasi kurikulum merupakan pengembangan tujuan, tujuan instruksional umum/standar kompetensi, dan tujuan instruksional khusus/ kompetensi dasar berdasarkan orientasi-orientasi tadi. Pada tahap pengalaman belajar/strategi pengajaran proses kurikulum pada model dikemukakan oleh Miller dan Seller (1985), para personil yang berhubungan dengan kurikulum harus mengidentifikasi pengalaman belajar/strategi pengajaran. Model pendekatan pengajaran disarankan oleh kedua pakar ini adalah model yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil (1980) sebagai berikut:

Model pengajaran menurut Joyce dan Weil (1980: 1) merupakan sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, untuk mendisain materi pengajaran, dan memandu pengajaran. Joyce dan Weil memberikan argumen bahwa tidak ada sebuah pendekatan yang terbaik terhadap pengajaran, meskipun terdapat beberapa alternatif yang sesuai dalam konteks yang berbeda; dalam bukunya yang berjudul *Models of Teaching* (1980) mereka berdua melukiskan 22 model, yang mereka tempatkan ke dalam 4 rumpun yang mewakili konsepsi 4 orientasi pada kurikulum, yaitu:

1. Model Pemrosesan Informasi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Pemrosesan Informasi

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Berpikir induktif dan berlatih melakukan penyelidikan (*inquiry*)	Hilda Taba Richard Suchman	Didisain terutama untuk pengembangan proses mental induktif dan alasan akademis atau membangun teori, tetapi kapasitas-kapasitas ini berguna dengan baik bagi tujuan-tujuan personal dan sosial.
Penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*)	Joseph J. Schwab (1960-an)	Didisain untuk mengajarkan sistem penelitian suatu disiplin ilmu, tetapi juga mengharapkan memiliki pengaruh pada domain-domain yang lain (metode sosiologis dapat diajarkan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah sosial).
Pencapaian konsep	Jerome Bruner	Didisain terutama untuk pengembangan alasan induktif, tetapi juga untuk pengembangan konsep dan analisis.
Perkembangan kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullivan Lawrence Kohlberg	Didisain untuk meningkatkan perkembangan intelektual umum, khususnya alasan logis, tetapi dapat diterapkan dengan baik pada pengembangan sosial dan moral.
Pengorganisasi canggih (*advance organizer*)	David Ausebel	Didisain untuk meningkatkan efisiensi kapasitas-kapasitas pemrosesan informasi untuk menyerap dan menjalin badan-badan ilmu (*bodies of knowledge*).
Ingatan	Harry Lorayne Jerry Lucas	Didisain untuk meningkatkan kapasitas daya ingat.

Joyce dan Weil (1980: 195) menambahkan model pengajaran Posner (1982) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika guru menyajikan

seperangkat tugas kepada para murid bersama dengan sumber belajar yang sesuai kemudian berinteraksi dengan tugas-tugas tersebut.

2. Model Personal, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Model Personal

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Pengajaran tak langsung	Carl Rogers	Menekankan pada membangun kapasitas bagi pengembangan kepribadian dalam istilah-istilah kesadaran diri, pengertian, otonomi, dan konsep diri.
Berlatih kesadaran	Fritz Perls William Schutz	Peningkatan kapasitas seseorang untuk eksplorasi diri dan konsep diri. Sangat menekankan pada pengembangan kepedulian antar pribadi dan pemahaman terhadap tubuh dan kesadaran sensori.
Sinektik	William Gordon	Pengembangan kepribadian yaitu kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
Sistem konseptual	David Hunt	Didisain untuk meningkatkan kompleksitas dan keluwesan kepribadian.
Pertemuan kelas	William Glasser	Pengembangan pemahaman diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok sosialnya.

3. Model Interaksi Sosial, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Interaksi Sosial

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Penyelidikan kelompok	Herbert Thelen John Dewey	Pengembangan keterampilan bagi peran serta dalam proses sosial demokratis melalui pemaduan penekanan keterampilan antar pribadi (kelompok) dan keterampilan penyelidikan akademis. Aspek pengembangan kepribadian merupakan hal penting pada model ini.
Penyelidikan sosial	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penyelidikan akademis dan alasan logis.
Metode laboratorium	Lab. Pelatihan Nasional Bethel Maine	Pengembangan keterampilan antar pribadi dan kelompok dan melalui kesadaran pribadi dan keluwesan.
Taat hukum	Donald Oliver James P. Shaver	Didisain terutama untuk mengajarkan bingkai rujukan kepatuhan hukum sebagai sebuah cara berpikir tentang berbagai isu dan pemecahan masalah sosial.
Bermain peran	Fannie Shaftel George Shaftel	Didisain untuk menginduksi para murid untuk menyelidiki nilai-nilai personal dan sosial, dengan perilaku dan nilai-nilai mereka sendiri menjadi sumber pencarian mereka.
Simulasi sosial	Sarene Boocock Harold Guetzkow	Didisain untuk membantu proses dan realitas sosial beragam pengalaman para murid dan untuk menguji reaksi mereka terhadap proses dan realitas sosial tersebut, juga untuk menemukan keterampilan membuat keputusan dan menguasai konsep.

4. Model Perilaku, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Model Perilaku

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Pengelolaan ketidak-pastian (*contingency management*)	B. F. Skinner	Fakta, konsep, dan keteram-pilan.
Kontrol diri	B. F. Skinner	Keterampilan perilaku sosial.
Pengenduran	Rimm & Masters, Wolpe	Tujuan-tujuan kepribadian (mengurangi stress, kece-masan, dll)
Mengurangi stress	Rimm & Masters, Wolpe	Substitusi dengan relaksasi bagi kecemasan dalam situasi sosial.
Berlatih tegas	Wolpe, Lazarus, Salter	Langsung, mengungkapkan perasaan secara spontan dalam situasi sosial.
Berlatih mengurangi kepekaan yang ber-lebihan	Wolpe, Gagne, Smith dan Smith	Pola-pola perilaku, keteram-pilan-keterampilan.

Secara klasik, pendekatan terhadap pengembangan kurikulum terdiri dari tiga langkah, yakni: (a) Merumuskan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku, (b) Memilih dan menemukan situasi belajar untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan (c) Merancang serta mengembangkan metode pengkajian untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu memang sangat penting dipahami dalam pengembangan kurikulum bagi fungsi dan proses pendidikan di sekolah/madrasah sebagai berikut:

a. Transmisi

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 5), fungsi pendidikan

adalah mentransmisikan/memindahkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan, dan nilai-nilai pada siswa yang bertujuan agar siswa menguasai materi belajar di sekolah/madrasah dengan mempelajari buku teks pelajaran, penguasaan keterampilan-keterampilan dasar, nilai-nilai budaya tertentu dan moral yang berkembang di masyarakat, dan pengaplikasian pandangan mekanistik perilaku manusia yang mana keterampilan-keterampilan siswa dibangun melalui strategi pembelajaran yang spesifik.

Pembuatan kebijakan pendidikan dilakukan dengan merespon dan mengkaji kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat. Pendidikan terdiri dari satu rangkaian kejadian dan aktivitas yang dirancang untuk membantu individu untuk meningkatkan kecendekiawanan mereka, sosial, pribadi, dan potensi-potensi moralnya. Yang paling baik, pendidikan itu mempersiapkan orang-orang yang terdiri dari berbagai lapisan usia untuk mampu menghadapi kenyataan-kenyataan lingkungannya, kondisi manusia, dan idaman-idaman kemanusiaan dari kerja keras yang sudah dilakukan sepanjang sejarah. Hal itu untuk mempersiapkan mereka agar dapat melakukan aktivitas yang produktif. Hal itu juga akan membuka pikiran mereka kepada cara hidup dan berpikir alternatif. Hal itu juga akan memperkenalkan mereka dengan cara belajar yang seharusnya, sehingga mereka mampu untuk mendidik diri mereka sendiri. Hal itu menyediakan suatu dasar landasan untuk membuat penilaian-penilaian, serta menentukan nilai-nilai budaya dan pribadi, kemudian memilih jenis tindakan yang sesuai. Untuk itu dibutuhkan konsensus dan oleh karenanya dapat dijadikan sebagai suatu instrumen sosialisasi dan pengawasan sosial. Hal ini juga akan meningkatkan toleransi individu terhadap keanekaragaman dan oleh karena itu dapat lebih menjamin adanya kebebasan. Tugas pendidikan adalah untuk membuat suatu perbedaan yang positif dalam kualitas kehidupan orang-orang dan juga untuk mengubah masyarakat, dari waktu ke waktu, melalui pekerjaan mendidik.

b. Transaksi

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 6), pendidikan merupakan sebuah dialog antara siswa dan kurikulum di mana siswa membangun pengetahuannya melalui proses dialog. Siswa dilihat sebagai individu yang mampu mencari pemecahan masalah yang cerdas. Unsur-unsur utama ditekankan pada strategi kurikulum yang memfasilitasi pemecahan

masalah (proses kognitif); applikasi keterampilan memecahkan masalah dalam konteks sosial secara umum dan dalam konteks proses demokrasi; dan mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif dalam disiplin keilmuan.

c. Transformasi

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 8), transformasi berfokus pada perubahan personal dan sosial: Membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan yang mendorong transformasi personal dan sosial dengan sebuah visi perubahan sosial sebagai perjuangan menuju harmoni dengan lingkungan dan membangkitkan dimensi spiritual terhadap lingkungan.

Pada akhirnya, berbagai Model Konsep Kurikulum sebagaimana berikut ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan situasi dalam menyusun strategi pembelajaran:

1. Kurikulum Subjek Akademik:
   Berfokus pada bahan ajar yang berasal dari disiplin ilmu yang mana kedudukan guru sangat penting sebagai pakar dan model.
2. Kurikulum Humanistik:
   Menekankan keutuhan pribadi, kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan, kemampuan siswa yaitu melalui keaktifan siswa belajar.
3. Teknologis/Kompetensi:
   Menekankan penguasaan kompetensi, pembelajaran dibantu alat teknologis.
4. Rekonstruksi Sosial:
   Berfokus pada masalah sosial, menekankan belajar kelompok dan kerjasama.

E. EVALUASI KURIKULUM

Evaluasi terhadap kurikulum pada dasarnya adalah pemberian rekomendasi terhadap usaha pengembangan kurikulum. Rekomendasi adalah pernyataan-pernyataan yang menspesifikasikan gagasan-gagasan tentang kurikulum, yang merupakan hasil permufakatan bersama, bukan

menjadi ukuran teknis yang bersifat mutlak dan ketat. Rekomendasi kurikulum dapat digunakan, baik pada tingkat daerah, sekolah, maupun pada tingkat nasional serta dapat digunakan oleh para sarjana pendidikan, para ahli dari berbagai disiplin ilmu, panitia kurikulum lembaga pendidikan tinggi, dan pihak-pihak yang menyediakan biaya (pemerintah dan swasta).

Cronbach dalam Taylor dan Cowley (1972: 11) melihat evaluasi kurikulum sebagai sebuah komponen dalam proses pembuatan keputusan. Cronbach juga mengusulkan bahwa kegunaan lain evaluasi kurikulum adalah untuk pengembangan program. Lewy (1977: 30) menambahkan bahwa evaluasi kurikulum menyediakan informasi yang memfasilitasi pengambilan keputusan pada berbagai tingkat pengembangan kurikulum yang juga menyiratkan pemilihan kriteria, pengumpulan data, dan analisis data.

Eisner (1979: 168) mengidentifikasi lima manfaat evaluasi kurikulum sebagai berikut: (1) Untuk mendiagnosa, (2) Untuk merevisi kurikulum, (3) Untuk membandingkan, (4) Untuk mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan pendidikan, dan (5) Untuk menentukan apakah tujuan-tujuan pendidikan/ pembelajaran telah dapat dicapai.

Model evaluasi yang dikenal dengan CIPP atau pendekatan *Context, Input, Process, Product*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1983) merupakan sebuah pendekatan yang sangat berguna bagi pengevaluasian pendidikan. Pendekatan ini menyediakan sebuah cara melihat yang sistematis terhadap banyak aspek yang berbeda dari proses pengembangan kurikulum. Namun pendekatan ini cukup berisiko yang mana proses pengembangan kurikulum di sini dilakukan langsung hanya oleh para ahli dan "orang luar", dan untuk alasan ini sangat penting untuk mengidentifikasi cara-cara agar bagaimana para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang beragam dapat dilibatkan dan berperan secara aktif dalam proses tersebut.

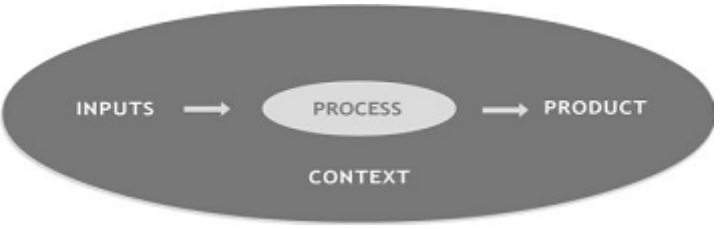

Gambar 2. Model evaluasi yang dikenal dengan CIPP

Pada dasarnya, Model CIPP ini merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan tentang empat unsur yang berbeda dari model ini, yaitu:

Pertama adalah Unsur Konteks (*Context*):

(a) Apa hubungan suatu pembelajaran dengan pembelajaran lainnya?
(b) Faktor-faktor eksternal kritis atau penting apa yang mempengaruhi?
(c) Haruskah pembelajaran diintegrasikan atau dipisah?
(d) Apakah hubungan antara kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penelitian?

Kedua adalah Unsur Masukan (*Input*):

(a) Apakah pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan sikap yang berhubungan dengan mata pelajaran dimiliki siswa?
(b) Apakah tujuan akhir pembelajaran yang dibuat sudah tepat dan "cerdas"?
(c) Apakah isi kegiatan belajar mengajar sudah ditetapkan dengan jelas?
(d) Apakah terdapat keseimbangan antara teori dan praktik?
(e) Sumber daya/peralatan apakah yang tersedia?
(f) Buku-buku apa saja yang guru dan murid miliki?
(g) Bagaimana dengan rasio guru dan murid di sekolah itu?
(h) Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar diorganisasikan?

Ketiga adalah Unsur Proses (*Process*):

(a) Seberapa aktif para murid berpartisipasi?
(b) Apakah terdapat komunikasi dua arah yang efektif?
(c) Apakah pengetahuan hanya ditransfer kepada para murid, atau pengetahuan itu digunakan dan diterapkan?
(d) Apakah proses belajar mengajar dievaluasi secara berkelanjutan?
(e) Bagaimanakah dengan tingkat kerjasama/hubungan antar pribadi antara guru/murid?
(f) Bagaimana disiplin dijaga?

Keempat adalah Unsur Produk (*Product*):

(a) Apakah ada ujian akhir, pengkajian informal, atau beberapa ujian lain selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam satu semester?

(b) Apakah ada pengkajian mutu?

(c) Bagaimanakah para murid menggunakan apa yang telah mereka pelajari?

(d) Bagaimana pengalaman menyeluruh yang diperuntukkan bagi para guru dan murid?

(e) Apakah pelajaran utama yang dipelajari?

(f) Apakah ada sebuah laporan resmi?

(g) Apakah reputasi guru meningkat sebagai hasilnya atau malahan bertambah hancur?

Metode-metode atau cara yang biasa digunakan, beberapa di antaranya juga biasa digunakan secara kombinasi, untuk mengevaluasi kurikulum adalah sebagai berikut: (a) diskusi kelas, (b) percakapan informal atau pengamatan, (c) wawancara secara individu kepada murid, (d) bentuk-bentuk evaluasi, (e) pengamatan di kelas, sesi guru, pelatihan oleh rekan kerja, (f) rekaman video-tape pengajaran sendiri (*micro-teaching*), (g) dokumen-dokumen organisasional, (h) kontrak partisipan, (i) unjuk kerja (*performance test*), (j) kuesioner, (k) pengkajian oleh diri sendiri (*self-assessment*), dan (l) tes tertulis.

John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 302) menggunakan CIPP yang dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah permulaan: Merupakan suatu spesifikasi umum tentang proyek kurikulum apa yang hendak dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan untuk siapa kurikulum itu disediakan

b. Pemanasan: Adalah uji coba permulaan prototip produk yang dilaksanakan pada satu atau dua kelas beserta para guru yang terus-menerus terlibat dalam pogram tersebut

c. Uji coba terbatas: Produk (kurikulum) yang telah diperbaiki, selanjutnya diuji ulang dalam skala terbatas secara sistematis, yang biasanya dilakukan pada suatu sistem sekolah tertentu. Para guru yang terlibat

dalam proses uji coba ini adalah mereka yang kelak akan menggunakan kurikulum, dan sengaja disiapkan sebagai guru percobaan

d. Tes lapangan: Penggunaan produk dalam wilayah pemakai yang lebih luas di luar lembaga pengembang. Dalam uji coba ini para staf pengembang tidak terlibat secara langsung. Produk/kurikulum yang diperoleh adalah yang sebenarnya, sesuai dengan kondisi lapangan
e. Difusi umum: Penggunaan produk tidak dibatasi di lingkungan lembaga pengembang, tetapi telah dilaksanakan atau didayagunakan oleh semua lembaga yang membutuhkannya. Oleh karena itu, produk tersebut dipublikasikan secara luas dalam arti kuantitatif.

F. INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Dalam melakukan inovasi kurikulum melibatkan sistem inovasi yang mengkaji tentang tahapan perencanaan dan penerapannya setelah inovasi tersebut dihasilkan di lingkungan masyarakat penggunanya yaitu dengan melibatkan berbagai unsurnya yang saling terkait satu sama lain. Inovasi kurikulum yang menghadirkan sesuatu yang baru yang secara kualitatif berbeda dari yang sebelumnya terhadap kurikulum yang sedang berlaku atau yang baru akan diberlakukan agar menjadi lebih baik dan diarahkan bagi peningkatan berbagai kemampuan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Orientasi pengembangan Kurikulum Integratif adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kompetensi kognitif meskipun merupakan aspek yang paling penting dan fundamental, namun relatif lebih dapat dijadikan prioritas pada tahap awal karena tidak membutuhkan biaya dan fasilitas khusus, hanya perlu modal keterampilan guru untuk mengajar dengan efektif, ia memahami bagaimana siswa dapat belajar bagaimana belajar, dan membelajarkan siswa dari sisi siswanya bukan dari sisi si guru. Tugas guru adalah bagaimana murid mau berpikir dengan kesadaran sendiri, yaitu dengan mengajari mereka cara berpikir dan memfasilitasinya. Murid biasanya akan kagum dengan kecerdasan mereka sendiri, sehingga guru tak perlu menunjukkan pada mereka bahwa ia adalah seorang yang pintar. Menurut Allan C. Ornstein (1990: 40-41), salah satu hal penting yang dapat dilakukan seorang guru di kelas adalah dengan tanpa

melihat mata pelajaran atau kelas berapa, untuk membuat siswa peduli dengan proses berpikirnya untuk menguji apa yang sedang mereka pikirkan, untuk membedakan dan membandingkan, untuk melihat kekeliruan (*errors*) dengan apa yang sedang mereka pikirkan dan bagaimana mereka berpikir tentang itu dan mampu mengoreksi dengan sendirinya.

Allan C. Ornstein (1982: 61-70) menuliskan tentang sebuah hasil penelitian mencengangkan yang telah dipublikasikan yang menyatakan bahwa para guru dan sekolah memberikan sumbangan yang kecil terhadap prestasi siswa; justru kecerdasan intelektual (IQ), kehidupan dalam keluarga, teman sebaya, dan kelas sosial merupakan variabel-variabel terpenting; sementara variabel-variabel yang lainnya bersifat sekunder dan tidak relevan. Meskipun menurut Ornstein (1990: 5) para ahli tidak dapat mendefinisikan atau mengukur pengaruh yang diberikan oleh para guru, penelitian lebih dari 15 tahun menunjukkan bahwa para guru dan sekolah berbeda-beda dalam hal tingkat pengaruh tersebut. Artinya bahwa upaya atau tantangan untuk lebih meningkatkan efektivitas guru mengajar di kelas pada suatu sekolah adalah merupakan peluang yang masih dapat dan sangat perlu untuk dilakukan.

BAB II

STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK

Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Jadi efisiensi akan merupakan pemborosan bila tujuan akhir tidak tercapai. Bila tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Suatu cara untuk mengukur efektifitas ialah dengan jalan menentukan transferbilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan suatu strategi tertentu dari pada strategi yang lain, maka strategi itu efisien. Kalau kemampuan mentransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.

Strategi penerapan kurikulum integratif tematik adalah pola atau rencana perubahan atau perumusan dan penerapan kurikulum dengan menggunakan kecakapan, sumber daya manusia (guru dan siswa) dan sumber daya belajar lainnya yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan, dan tindakan yang berurutan di sekolah menjadi sebuah kesatuan yang utuh sebagai kerangka dasar bagi penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya.

A. JENIS-JENIS STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK

Menurut Fattah dan Ali (2007: 6.32), strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Jadi strategi merupakan kerangka dasar tempat suatu organisasi melanjutkan kehidupannya dengan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya.

Menurut David (2006: 7), perumusan strategi termasuk:

> Mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.

Kepala Madrasah Aliyah sudah selayaknya menerapkan sebuah strategi yang tepat bagi pengimplementasian kurikulumnya untuk meng-optimumkan proses belajar mengajar dan mencapai prestasi madrasah di bidang akademik maupun non-akademik. Strategi yang dipersiapkan berdasarkan pada satu kontinum dari pengembangan semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi Kepala Madrasah Aliyah. Strategi yang dipilih untuk peningkatan kinerja Kepala Madrasah Aliyah harus memenuhi kebutuhan seluruh personil dan sesuai dengan iklim dan sarana prasarana yang dimiliki madrasah.

Jenis-jenis strategi di atas dapat dikemukakan sebagai berikut (Administrator mahirppb: 18 Januari 2011):

(a) Strategi Mediatif, merupakan strategi di bidang pendidikan di mana, personil belajar melalui interaksi yang dirancang oleh atasannya di kantor untuk menolong para personil itu, agar mampu belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, mengenal pasti andaian, menilai kebenaran andaian, keputusan dan hipotesis.

(b) Strategi Generatif, Kepala Madrasah Aliyah digalakkan menggali ide kritis dan kreatif. Strategi ini membantu Kepala Madrasah Aliyah menyelesaikan masalah secara kreatif dengan menggunakan ide asli atau unik.

(c) Strategi Kolaboratif, Kepala Madrasah Aliyah bekerjasama dalam kumpulan untuk menyelesaikan masalah melalui pembentukan jaringan kerja (*network*) misalnya.

(d) Strategi Metakognitif, Kepala Madrasah Aliyah memikirkan tentang proses pengelolaan dan pengembangan madrasah serta pengevaluasian terhadap hasil-hasil yang dicapainya. Contoh pertanyaan yang dapat dikemukakan dalam penerapan strategi ini:
   - Peningkatan kemampuan atau keterampilan apakah yang telah saya peroleh?
   - Bagaimana saya dapat meningkatkan kinerja saya?
   - Bantuan apakah yang saya perlu?

Jenis-jenis strategi yang dapat diterapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah untuk meningkatkan kinerjanya terdiri atas (Administrator jurnal-sdm: 18 Januari 2011): Strategi Integrasi, Strategi Intensif, Strategi Diversifikasi, dan Strategi Defensif.

Strategi integrasi vertikal sering disebut merupakan gabungan strategi integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal yang memungkinkan organisasi yang kecil/sederhana (Madrasah Aliyah) dapat melakukan aksi interaksi dengan para pemangku kepentingan (*stake holders*).

Penetrasi kepada siswa dan para orang tuanya, dan pengembangan layanan pendidikan disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan organisasi (Madrasah Aliyah) dengan mutu dan jenis/jenjang layanan pendidikan yang ada hendak ditingkatkan.

Jenis strategi diversifikasi di antaranya, yaitu diversifikasi konsentrik dan horizontal. Menambah kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan belajar, *Try Out*, dan sebagainya namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah layanan pendidikan baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal.

Disamping strategi integratif, intensif, dan diversifikasi, Madrasah Aliyah juga dapat menjalankan strategi defensif, yang terdiri atas rasionalisasi biaya atau likuidasi. Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu Madrasah Aliyah melakukan restrukturisasi yaitu melalui penghematan biaya dan pengadaan sarana/prasarana untuk meningkatkan kembali jumlah siswa

dan peningkatan biaya operasionalnya yang sedang menurun. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang kewenangan (bagi birokrasi pendidikan pemerintah)/pengurus yayasan pendidikan (bagi Madrasah Aliyah Swasta), guru/karyawan dan media.

Mengembangkan Visi dan Misi, menekankan bahwa visi adalah "keadaan di masa depan yang mungkin dan akan diwujudkan oleh sebuah organisasi", sedangkan misi adalah tindakan yang dipersiapkan untuk mencapai visi dengan pengalokasian sumber daya organisasi yang tersedia.

Menurut Syafaruddin dan Asrul (2013: 96-97), salah satu fungsi kepemimpinan adalah menciptakan visi dan mengembangkan strategi untuk mencapainya. Pimpinan puncak mendefinisikan visi dan mengatur manusia serta sumber daya material untuk mencapai visi. Daft (1999: 127) mengemukakan bahwa, bila para personil dibimbing visi, seluruh keputusan dan tindakan setiap hari dalam organisasi merespon persoalan dan tantangan yang ada sekarang dengan cara menggerakkan organisasi menuju dinamika masa depan daripada sekadar mempertahankan *status quo*.

B. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF TEMATIK DI MADRASAH ALIYAH

Strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah berkaitan dengan permasalahan; (1) bagaimana peranan Kepala Madrasah sebagai administrator dan Wakil Kepala Madrasah, Kepala Tata Usaha (KTU), tenaga administrasi, dan tenaga kependidikan sebagai personil yang memfasilitasi kelancaran proses pembelajaran terhadap murid di madrasah dan proses belajar yang dijalani oleh murid itu sendiri, (2) bagaimana guru sebagai pendidik dalam merespon dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum baru, sehingga guru dapat mengajar dengan efektif seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka terhadap hakikat dan makna Kurikulum Integratif. Di sini guru akan tergerak dan mampu membelajarkan para siswanya sesuai dengan bahan pelajaran dalam kurikulum terintegrasi yang bersifat aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh agar dapat bermanfaat secara fungsional.

Sementara bagi para siswa, tujuan penulisan buku ini adalah membantu mereka untuk belajar bagaimana belajar sehingga pada akhirnya mereka dapat menguasai keterampilan belajar yang baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Indikator keberhasilan belajar pada diri siswa yang kasat mata dan sederhana dari kurikulum integratif adalah perhatian anak dapat terfokus pada belajar dan tidak terganggu dengan godaan untuk bermain atau bersantai yang berlebihan. Dari segi keberhasilan belajarnya terlihat pada ketuntasan terhadap penguasaan semua kompetensi yang harus dikuasainya.

Banyak faktor yang berhubungan dengan strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah, di antaranya: Bagaimanakah strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah? Bagaimanakah struktur kurikulum integratif tematik di Madrasah Aliyah? Apakah terdapat kekurangan akademis siswa di Madrasah Aliyah? Bila terdapat kekurangan akademis siswa di Madrasah Aliyah, faktor-faktor dominan apakah yang mempengaruhi tingkat kekurangan akademis itu? Bagaimanakah karakteristik guru yang efektif di Madrasah Aliyah?, Bagaimanakah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan, peralatan, dan lingkungan tempat siswa belajar di Madrasah Aliyah?, dan Bagaimanakah hasil yang dicapai dari proses belajar dan mengajar di Madrasah Aliyah itu?

C. MODEL-MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM

Kurikulum sebagai salah komponen utama pendidikan selalu berubah membentuk sebuah dinamika perkembangan kurikulum yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Seiring dengan dinamika perkembangan tersebut, para ahli kurikulum telah banyak menggali dan mencoba melakukan berbagai penyempurnaan, diantaranya adalah membuat model-model implementasi kurikulum. Model ini banyak manfaatnya untuk mengidentifikasi rintangan-rintangan dalam strategi implementasi dan pengembangan kurikulum. John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 249-251) menerangkan model-model implementasi kurikulum sebagai berikut:

1. Model Adopsi Berbasis Perhatian (*Concerns-Based Adoption Model* (CBAM)), yang dikembangkan oleh Hall and Loucks (1978), meng-

identifikasikan berbagai tingkat perhatian guru tentang sebuah inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi tersebut di kelas. Penelitian implementasi inovasi di beberapa sekolah dan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Texas telah menghasilkan *Concerns-Based Adoption Model* (CBAM) tersebut. Penelitian tersebut difokuskan pada penggunaan inovasi oleh para guru. CBAM memberikan dua dimensi untuk menggambarkan perubahan: 1) Tingkatan-tingkatan Perhatian tentang Inovasi yang menggambarkan perasaan guru terhadap arah perubahan, dan 2) Tingkatan-tingkatan Kegunaan Inovasi yang menggambarkan kinerja guru dalam menggunakan program baru. Pada model ini, implementasi didefinisikan sebagai "proses pemantapan penggunaan sebuah inovasi". Model ini dikembangkan untuk membantu menjelaskan perilaku guru selama proses tersebut.

Asumsi pertama CBAM dinyatakan Loucks dalam definisi implementasinya. Dia menyatakan bahwa perubahan adalah suatu proses; perubahan bukanlah suatu peristiwa, perubahan itu terjadi ketika suatu program baru disampaikan kepada para guru. Asumsi kedua dalam model ini adalah bahwa proses perubahan adalah suatu pengalaman pribadi; masing-masing guru mengalami perubahan itu dalam suatu perjalanan pribadi. Keberhasilan implementasi adalah suatu perubahan individu guru dalam kelas.

Asumsi kedua itu menuntun pada asumsi ketiga: Individu di dalam suatu institusi harus berubah sebelum institusi sendiri mengubahnya. Perencanaan dalam implementasi mesti dilakukan, oleh karena itu memerlukan aktivitas awal yang diarahkan pada kebutuhan individu para guru. Model dirancang untuk membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan ini.

Asumsi terakhir (ketiga) dihubungkan dengan bagaimana perubahan terjadi. Perubahan dipandang sebagai suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-langkah. Proses ini berlangsung dalam dua area perkembangan dalam pengetahuan dan penggunaan keterampilan, dan pengembangan seperangkat perasaan ke arah inovasi.

Ketika dihadapkan pada suatu perubahan, para guru baru mengembangkan beragam reaksi yang dihubungkan dengan perasaannya terhadap

perubahan yang terjadi tersebut dan pemikiran tentang dampaknya terhadap kelas mereka. Hall et al. (1977) menyebut pengungkapan tentang pikiran dan perasaan ini sebagai "perhatian". Sifat alami perhatian akan tergantung pada kepribadian individu, pengalaman dan pengetahuannya dalam hubungannya dengan perubahan spesifik tersebut. Oleh karena itu, para guru secara individual bereaksi dengan cara berbeda dalam suatu inovasi. Sebagai contoh, suatu program baru mungkin dapat membuat seorang guru merasa lesu oleh dampak yang dirasakannya di kelas; seorang guru yang lain dengan pemahaman yang sedikit tentang program baru tersebut mungkin akan merasakan hal yang sama, berbeda dengan guru yang lain yang telah menemukan manfaatnya di kelas mungkin merasakannya sebagai menggairahkan dan optimis dengan pengimplementasiannya pada masa-masa berikutnya. Tergantung pada sifat alami perhatiannya dari para guru itu, guru yang berbeda akan mendekati sebuah program baru dalam cara yang berbeda, untuk menentukan cara untuk memanfaatkannya dan untuk mengidentifikasi keuntungan atau kerugian yang berhubungan dengan penggunaannya. Menurut Hall et al. (1977: 5), demikian pula dengan intensitas perhatiannya juga dapat berbeda-beda.

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller (1985: 251-252), seorang guru dapat saja memiliki lebih dari satu jenis perhatian terhadap perubahan yang diberikan pada suatu waktu. Jenis dan intensitas perhatian tersebut akan beragam dan berubah seiring dengan kemajuan implementasi. CBAM mendefinisikan beragam jenis dan tingkat intensitas perhatian sebagai tingkat perhatian sbb.:

6 Pemfokusan ulang (*refocusing*): Fokusnya pada penggalian keuntungan yang lebih universal dari inovasi, termasuk peluang perubahan utama atau pergantian dengan sesuatu alternatif yang lebih kuat. Individu-individu memiliki gagasan yang jelas tentang berbagai alternatif yang diusulkan atau bentuk inovasi yang telah ada.

5 Kolaborasi (*collaboration*): Fokusnya pada koordinasi dan kerja sama dengan pihak-pihak lain sebagai pengguna inovasi.

4 Konsekuen (*consequence*): Perhatian terfokus pada dampak segera langsung dari inovasi pada murid. Fokusnya pada relevansi inovasi bagi murid, evaluasi terhadap hasil yang dicapai murid, termasuk

prestasi dan kompetensinya, dan perubahan dilakukan sesuai dengan yang dibutuhkan bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

3 Pengelolaan (*management*): Perhatian terfokus pada berbagai proses dan tugas dari penggunaan inovasi dan cara menggunakan informasi dan sumber daya yang terbaik. Isu-isu yang berhubungan dengan tingkat ini seperti efisiensi, pengorganisasian, pengendalian, penjadwalan, dan menghargai waktu.

2 Pribadi (*personal*): Secara pribadi tidak-pasti tentang tuntutan inovasi, ia tidak cukup memadai bertemu dengan tuntutan-tuntutan itu dan perannya dengan inovasi. Hal ini termasuk analisis perannya dalam hubungannya terhadap struktur imbalan organisasi, pengambilan keputusan, dan pertimbangan konflik potensial dengan struktur-struktur yang ada atau komitmen pribadi. Implikasi keuangan atau status dari program itu bagi diri dan rekan kerjanya mungkin juga harus dapat terlihat.

1 Informasi (*informational*): Tingkat kepedulian terlihat tak mendalam terhadap inovasi dan minat dalam belajar. Nampak tidak memusingkan dirinya terhadap persoalan inovasi. Orang ini tertarik dalam aspek-aspek substantif dari inovasi tanpa keinginan untuk memiliki karakter, pengaruh, dan kebutuhan untuk memanfaatkannya.

0 Tidak peduli (*awareness*): sangat sedikit perhatian atau keterlibatannya dengan inovasi di atas.

Tingkatan-tingkatan di atas dapat dikelompokkan dalam empat tahap perkembangan yang lebih luas sbb.:

1. Tahap 0 – 1 : Perhatian tidak nyambung (*unrelated concerns*). Para guru pada tingkat ini tidak merasakan adanya hubungan antara diri mereka dengan perubahan yang digulirkan. Sebagai contoh, jika sistem sebuah sekolah mengembangkan suatu program studi sosial baru dari kelas satu hingga kelas enam, seorang guru pada tahap perhatian tidak nyambung hanya sekadar tahu bahwa pengembangan sedang terjadi. Pada Tahap 1 ini, guru ini akan tertarik untuk memperoleh informasi lebih banyak, tetapi tak akan menjadi perhatiannya tentang bagaimana program baru itu akan mempengaruhi kelasnya.

2. Tahap 2 : Perhatian pribadi (*personal concerns*). Pada tahap ini, individu mempertimbangkan dampak inovasi dalam hubungannya dengan situasi pribadi dan perhatiannya tentang bagaimana program baru dibandingkan dengan praktik pengajaran masa itu. Di sini mungkin timbul pertanyaan dari guru berhubungan dengan kepeduliannya terhadap tingkat kebebasannya dalam pemilihan topik atau menyesuaikan metodologi.
3. Tahap 3 : Perhatian berhubungan dengan tugas (*task related concerns*). Penggunaan inovasi di kelas membentuk dasar perhatian pada tingkat ini. Kembali pada contoh studi sosial kita, pada tahap ini guru sudah peduli tentang implementasi program baru itu di kelasnya. Panjang waktu dibutuhkan untuk mengajarkan unit-unit, cara terbaik untuk mengorganisasikan murid dalam pengajaran, dan memperoleh keakraban dengan buku-buku teks baru menjadi ciri perhatian yang khas dari guru pada tahap ini.
4. Tahap 4 - 6 : Perhatian berhubungan dengan dampak (*impact related concerns*). Ketika seorang guru mencapai tahap ini, perhatiannya sudah semakin bertambah dari sebelumnya melebar pada dampak perubahan terhadap orang-orang lain. Dimulai dari perhatian terhadap murid, yang melebar menjadi perhatian terhadap guru lainnya dan terakhir perhatian terhadap dampak perubahan pada skala yang lebih luas. Pada tahap ini, perhatian telah berkembang hingga titik di mana berbagai alternatif untuk menemukan inovasi yang orisinil sudah dipahami.

Seorang guru pada Tahap 4 akan mengungkapkan perhatiannya terhadap bagaimana murid harus dievaluasi, mencapai prestasi yang diharapkan dan menemukan cara-cara untuk membantu para murid meningkatkan kemampuan belajarnya. Pada Tahap 5 mencerminkan perhatian terhadap bagaimana para guru lain mengimplementasikan program baru itu dan juga pengaruhnya terhadap konsep dan keterampilan yang akan diajarkan pada kelas berikutnya. Terakhir, para guru pada Tahap 6 mengungkapkan perhatian tentang dampak di masa depan terhadap program studi sosial pada program kelas secara menyeluruh, yang mungkin menghasilkan penemuan cara-cara untuk memperbaiki pengintegrasiannya dengan program-program lain.

Hall et al. (1977) mengungkapkan bahwa selama pengimplementasian perhatian meningkat dan menurun dalam intensitasnya. Berbagai variasi tersebut dapat digunakan untuk merencanakan kemajuan dari implementasi.

2. Model Profil Inovasi (*Innovation Profiles Model*) yang dikembangkan oleh Leithwood (1982). Penelitian tersebut juga difokuskan pada guru. Model ini memungkinkan para guru dan ahli kurikulum untuk mengembangkan sebuah profil, hambatan-hambatan bagi perubahan sehingga para guru tersebut dapat mengatasi hambatan-hambatan itu. Model Leithwood ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi.

   Leithwood dan Montgomery (1980: 3) menjelaskan bahwa, implementasi adalah "proses pengurangan kesenjangan antara gambaran (*images*) dan hasil". Kata *images* mengacu pada gambaran masyarakat sebagai "orang terdidik". Pernyataan kebijakan atau petunjuk kurikulum perlu diketahui oleh para pendidik di sekolah yang telah dipercaya masyarakat. Strategi yang dikembangkan oleh Leithwood dan Montgomery (1980) dan Leithwood (1982) dalam suatu penerapan inovasi baru mengikutsertakan guru-guru yang mengubah kebiasaan mereka terhadap inovasi baru. Terdapat kesenjangan tentang pandangan hidup antara tujuan masyarakat dengan prestasi siswa. Tujuan memperkenalkan inovasi baru ke dalam sekolah yaitu untuk memberikan kemampuan yang dapat memperkecil kesenjangan itu. Usaha untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan implementasi. Melalui ketajaman implementasi, dimungkinkan banyak aktivitas, contohnya: perubahan organisasi sekolah atau pelatihan jabatan guru.

   Leithwood dan Montgomery berasumsi bahwa implementasi adalah suatu proses adaptasi yang saling menguntungkan; pengembang dan guru bebas melakukan penyesuaian dengan inovasi. Ini berarti guru kelas memiliki beberapa nilai otonomi selama periode implementasi dalam menentukan keputusan pada penggunaan inovasi.

   Para guru tidak akan sama kesiapannya dalam menggunakan inovasi baru. Hak mereka bervariasi dalam keahlian kurikulum, perbedaan guru akan membuat mereka berbeda dalam kebutuhan selama melakukan implementasi. Dengan demikian, ada perbedaan ukuran antara kebiasaan

guru dengan praktik yang diusulkan dalam inovasi, akan ada pertukaran dari guru ke guru. Strategi untuk mengatasi kesenjangan ini, didasarkan pada asumsi bahwa kesenjangan tidak dapat diatasi dengan satu cara, namun sejumlah cara dapat diambil untuk mengatasi pertentangan. Terjadi perkembangan pada masing-masing guru dalam setiap langkah dengan segala variasi kompleksitas inovasi. Umumnya tidak banyak langkah yang diperlukan dalam belajar menggunakan buku teks baru, seperti dalam mengadopsi suatu metodologi pengajaran baru.

3. Model TORI (*Trust Opening Realization Independence Model*) yang dikembangkan oleh Gibb (1978) dengan fokus utama pada perubahan personal atau pribadi dan perubahan sosial, serta bagaimana orang dalam sebuah organisasi seperti sebuah sistem sekolah dapat mengkaji perubahan dalam keseluruhan lingkungan organisasionalnya. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi bagaimana lingkungan mau menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktik dan menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

   J. R. Gibb (1978: 20) menjelaskan empat proses yang meliputi asumsi-asumsi dasar Model TORI sbb.:

   > Untuk percaya dengan arti sepenuhnya bahwa saya menemukan dan menciptakan hidup saya sendiri. Hidup dengan kepercayaan merupakan suatu aliran dan jalinan antar berbagai proses menemukan dan menciptakan. Proses ini memiliki empat unsur dasar dengan jalinan hubungan yang erat, sbb.:
   >
   > 1. *Trust* (T), Kepercayaan. Seseorang harus dapat mempercayai dirinya mampu untuk menemukan dan menciptakan siapa dia yang sesungguhnya, menyetel pada keunikan diri sendiri, peduli dengan keberadaan diri sendiri, harus percaya diri, jadilah diri sendiri.
   > 2. *Opening* (O), Keterbukaan. Seseorang harus dapat menemukan dan menciptakan cara-cara bagi keterbukaan dan pengungkapan bagi diri sendiri demikian pula dengan orang lain, menyingkapkan jati diri, temukan dirimu sendiri, kenali dan bersahabat dengan diri sendiri dan orang lain, tunjukkan dirimu.

3. *Realizing* (R), Mewujudkan. Seseorang harus dapat menemukan dan menciptakan jalan, arus, dan iramanya sendiri, mempersiapkan diri untuk tampil dan mengelola sifat /bawaan diri, menjadi orang yang diakui, aktualisasi diri. Lakukan dan raih apa yang kita inginkan.
4. *Interbeing* (I), Kebersamaan. Seseorang harus dapat menemukan dan menciptakan kebersamaan dan cara-cara hidup dalam masyarakat yang saling membutuhkan, dalam kebebasan, dan keakraban.

Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 136) mengungkapkan bahwa peningkatan tuntutan terhadap pelatihan bagi guru untuk mempersiapkan dan menguasai isi mata pelajaran menimbulkan konsekuensi berkurangnya pada penekanan aspek lain dari pekerjaannya seperti studi terhadap perkembangan anak. Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 130-131), keadaan yang bertentangan di atas muncul ketika kita memandang mata pelajaran sebagai tubuh pengetahuan yang dengan cara bagaimana harus ditransfer pada kesadaran si pembelajar dari pada sebagai media bagi pengembangan intelektual atau kapasitas kognitifnya. Ketika untuk pertama kalinya kita memandang guru dan murid dengan cara ini, kita menyadari bahwa interaksi antara guru dan murid menjadi lebih dinamis dan terfokus pada bagaimana penggeseran-penggeseran pengetahuan ke dalam diri si pembelajar dapat berlangsung sukses. Peranan dari orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar menjadi sebagai kata sifat (*adjectival*) dan sebagai kata keterangan kerja (*adverbial*) ketimbang substantif, deskriptif proses belajar ketimbang uraian ringkas sebagai sebuah materi pembahasan yang terpisah. Oleh karena itu, hal ini merupakan sebuah perluasan logika dalam memandang pendidikan yang memperhatikan proses dari pada produk.

D. STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, meskipun sebenarnya juga bukan merupakan pekerjaan yang sukar untuk diperbaiki. Lalu mengapa para guru sebagai pendidik sering merasa kesulitan dalam upayanya untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang ditandai dengan

kesuksesan siswanya dalam belajar? Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penelitian pendidikan yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Perhatian utama penelitian pendidikan ditujukan pada manusia sebagai subjek ataupun objeknya, sehingga terdapat kode etik yang tidak boleh dilanggar dan kenyamanan serta keamanan dari para subjek atau objek yang diteliti sama sekali tidak boleh diabaikan, karena akan berakibat buruk terhadap tercapainya tujuan penelitian tersebut karena subjek dalam penelitian tersebut dapat merasa dipermalukan, diremehkan kemampuannya, dijadikan sebagai kelinci percobaan, dan sebagainya yang secara psikologis memiliki dampak yang besar terhadap orang-orang yang diteliti tadi. Apabila hal tersebut terjadi, maka penelitian pendidikan ini sudah dapat dipastikan telah menemui kegagalan dari awalnya dan akan nihil hasilnya, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi sia-sia dan tidak ada gunanya. Para peneliti harus menjaga baik secara fisik maupun psikis atas ketidaknyamanan, kerugian, atau bahaya yang diduga akan dapat dialami oleh orang-orang yang diperlakukan baik sebagai subjek ataupun objek dalam penelitian tersebut.
2. Lembaga pendidikan merupakan institusi milik publik yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Sekolah didirikan untuk kepentingan pendidikan bukan kepentingan penelitian, sehingga kegiatannya bukan berfokus pada kegiatan penelitian melainkan proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama pendidikan. Berbeda dengan sekolah dasar atau sekolah tingkat menengah, pada tingkat perguruan tinggi peluangnya untuk bisa secara drastis dirubah atau diganti baik oleh kebijakan legislatif, kelompok bisnis/industri tertentu, atau institusinya sendiri menjadi perguruan tinggi penelitian (*research university*) jauh lebih besar.
3. Kompleksnya masalah penelitian pendidikan. Penelitian ini harus mampu menggali dan mengungkapkan semua kompleksitas perbedaan individu si pembelajar. Penelitian pendidikan harus membagi variabel yang meragukan posisinya dengan tepat, sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi dunia pendidikan.
4. Penelitian pendidikan mengukur aspek psikologis yang tidak nampak dari luar (perkembangan mental, motivasi, minat, bakat, persepsi, sikap, kecerdasan, dsb), karakteristik (potensi, sifat, keaktifan, emosionalitas,

dsb), kemampuan berfikir, keterampilan, dan keahlian pemecahan masalah dalam diri manusia yang kompleks dan unik, sehingga metodologi penelitian yang valid dan reliabel cukup sulit untuk ditemukan dan dikembangkan.

Barry K. Beyer (1985: 70-81) mengemukakan sebuah kerangka kerja untuk memperbaiki strategi belajar siswa adalah didasarkan pada suatu bentuk pengajaran langsung dan terdiri atas 6 komponen:

(1) Peragaan (*modeling*). Guru mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan dan memperlihatkan bagaimana itu digunakan. Pada hakekatnya, guru berbagi sebuah rahasia kognitif (*shares a cognitive secret*) bagaimana untuk memilih strategi.

(2) Praktik terpandu. Guru dan siswa bekerja bersama dalam suatu keterampilan atau tugas dan memahami bagaimana menerapkan strategi tersebut. Guru bertindak seakan di balik layar, tetapi memandu siswa dengan pertanyaan seperti mengapa mereka menolak atau menerima suatu informasi atau suatu strategi.

(3) Konsolidasi (*extension*). Guru membantu siswa untuk memilih keterampilan sesuai beberapa contoh yang disodorkan dan menentukan kapan keterampilan tersebut digunakan atau tidak. Guru mengkoreksi contoh keterampilan yang tidak sempurna. Guru hendaknya menguji keterampilan siswa dengan teknik atau menyediakan informasi yang salah atau tidak relevan untuk melihat bagaimana siswa menghadapinya.

(4) Praktik mandiri. Para pelajar menyelesaikan tugas oleh mereka sendiri, pertama di kelas dengan guru hadir untuk membantu bila diperlukan dan kemudian di rumah atau oleh mereka sendiri tanpa bantuan guru. Guru memeriksa pekerjaan siswa dan kemudian memberikan siswa kesempatan untuk memantapkan dan memodifikasi keterampilan untuk mencegah kegagalan-kegagalan ketika keterampilan tersebut telah dikuasai.

(5) Penerapan (*application*). Guru meminta siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajarinya pada suatu masalah baru.

(6) Meninjau ulang (*review*). Guru secara periodik meninjau ulang kapan, mengapa, bagaimana tentang keterampilan yang telah dikuasai siswa. Hal ini dilakukan di kelas dan melalui pekerjaan rumah dalam

rentang waktu yang lama. Hasilnya didiskusikan dan diintegrasikan pada tugas-tugas baru hingga siswa benar-benar menguasainya dan mengintegrasikannya dengan keterampilan-keterampilan belajarnya yang baru. Hasil test digunakan untuk mengkaji seberapa peninjauan ulang yang harus dilakukan.

Beyer (1987) menyimpulkan bahwa pengajaran pada setiap keterampilan belajar di atas harus dilakukan 10-15 kali dalam setiap tahunnya untuk semua mata pelajaran yang diambil oleh siswa. Para ahli lainnya, seperti Santrock (2008: 17) mengemukakan bahwa pada umumnya para pakar Psikologi Pendidikan bersikap meragukan dan bersikap ilmiah ketika memandang pengetahuan. Pada saat mereka mendengar pernyataan bahwa metode pengajaran atau belajar tertentu memiliki efektivitas dalam membantu murid belajar, mereka akan mengujinya apakah hasil tersebut dilakukan melalui penelitian yang baik atau tidak. Penelitian ilmiah merupakan penelitian yang objektif, sistematis, dan dapat diverifikasi. Penelitian ilmiah mencegah kemungkinan bahwa temuan penelitian merupakan hasil atau berdasarkan keyakinan, pendapat, dan perasaan pribadi si peneliti. Pendekatan ilmiah dalam Psikologi Pendidikan ditujukan untuk memisahkan antara fakta dan imajinasi melalui metode tertentu untuk memperoleh informasi (Best & Kahn, 2003; Johnson & Christensen, 2000).

Lipman (1984: 51-56) memperkenalkan programnya yang mula-mula dirancang untuk siswa sekolah dasar namun Program Lipman ini juga dapat diterapkan pada semua jenjang. Dia melihat untuk mengembangkan kemampuan yang digunakan untuk: (1) konsep, (2) generalisasi, (3) hubungan sebab-akibat, (4) pengambilan kesimpulan logis, (5) konsistensi dan kontradiksi, (6) analogi, (7) hubungan bagian - keseluruhan dan keseluruhan – bagian, (8) perumusan masalah, (9) pernyataan logika bolak-balik, dan (10) penerapan dasar-dasar teoretik pada situasi nyata kehidupan.

Lipman (1988: 38-43) menjelaskan perbedaan antara berpikir biasa dengan berpikir kritis. Berpikir biasa bersifat sederhana dan kurang memadai, sedangkan berpikir kritis lebih kompleks dan didasarkan pada standar objektivitas, kegunaan, atau konsistensi. Lipman menghendaki para guru untuk membantu siswanya merubah: (1) dari menebak (*guessing*) menjadi

memperkirakan (*estimating*), (2) dari lebih menyukai (*preferring*) menjadi berdasarkan evaluasi (*evaluating*) (3) dari pengelompokkan (*grouping*) menjadi pengklasifikasian (*classifying*), (4) dari percaya (*believing*) menjadi mengasumsikan (*assuming*), (5) dari sekadar menarik kesimpulan (*inferring*) menjadi penarikan kesimpulan logis (*inferring logically*), (6) dari pengasosiasian konsep (*associating concepts*) menjadi menyerap dasar-dasar ilmunya (*grasping principles*), (7) dari mencatat hubungan (*noting relationships*) menjadi mencatat hubungan di antara banyak hubungan (*noting relationships among relationships*), (8) dari dugaan (*supposing*) menjadi membuat hipotesis (*hypothesizing*), (9) dari menawarkan pendapat tanpa argumentasi menjadi dengan argumentasi (*offering opinions with reasons*), dan (10) dari membuat penilaian tanpa kriteria menjadi penilaian dengan kriteria (*judgements with criteria*).

Kemudian perlu juga diperhatikan penekanan pada aspek psikomotor dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan kegiatan yang bersifat praktik, guru dapat mengevaluasinya melalui ujian praktik atau uji unjuk kerja (*performance test*). Selain itu, perlu juga diperhatikan penekanan pada aspek afektif dalam kegiatan pembelajaran.

E. PERAN STRATEGIS GURU DALAM KONTEKS KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF

Keberadaan guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting di mana diantara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menimbulkan aktifitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif. Sebab, keberhasilan dalam suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya aktifitas belajar siswa. Salah satu cara untuk menimbulkan aktifitas belajar siswa adalah dengan merubah kegiatan-kegiatan belajar yang monoton.

Menurut Allan C. Ornstein (1990: 51), guru yang efektif adalah guru yang dapat berperan sebagai manajer kelas yang baik, secara

langsung berhadapan dengan murid, menjaga murid agar tetap fokus pada tugasnya, memberi pertanyaan yang sesuai, menekankan monitoring pemahaman dan belajar bagaimana hakikat belajar itu, dan membentuk pengajaran kelompok maupun individual. T. L. Good dan J. E. Brophy (1982) mengungkapkan banyak penelitian tentang keefektivan guru yang dipaparkan dengan pemberian contoh-contohnya oleh David Berliner, Jere Brophy, Walter Doyle, Carolyn Everston, N. L. Gage dan yang lainnya yang kebanyakannya melalui studi korelasional, telah memperlihatkan perilaku guru dan metode mengajarnya ternyata secara konsisten berhubungan dengan prestasi siswa. Menurut G. D. Fenstermatcher dan J. F. Soltis (1985), yang menjadi masalah bagaimanapun adalah perilaku guru dan metode mengajarnya pada berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti itu memperlihatkan bahwa suatu pengaruh dalam suatu situasi dapat saja tidak efektif dan tidak sesuai hasilnya dalam situasi yang berbeda.

Menurut Ornstein (1985), perilaku guru dan metode mengajar yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda pada siswa, tingkat kelas, mata pelajaran, kelompok ruang kelas, dan pengaturan sekolah. Kemajemukan masalah merupakan fakta bahwa variabel-variabel seperti status ekonomi, sifat-sifat kepribadian, dan perilaku manusia dapat memberikan arti sebagai sesuatu yang berbeda terhadap peneliti yang berbeda. Selain itu, mengisolasi pengaruh guru dari pengaruh faktor-faktor yang lain (orang tua, teman sebaya, dan guru lainnya) sering merupakan hal yang sulit untuk dilakukan dan tidak dapat untuk dikaji secara tepat perubahan-perubahannya dalam pembelajaran dalam jeda waktu yang singkat.

Tugas guru di antaranya meliputi: (1) Memfasilitasi, yaitu membantu ketersediaan buku-buku, bahan/alat untuk presentasi bagi siswa, jurnal, internet, peralatan praktik dan waktu, (2) Memotivasi dengan memberi perhatian pada siswa, memberi materi yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa dan dengan situasi yang kontektual, memberi semangat dan kepercayaan pada siswa bahwa ia dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, dan memberi kepuasan pada siswa terhadap pembelajaran yang kita jalankan, (3) Memberi Tutorial, yaitu menunjukkan jalan / cara / metode yang dapat membantu siswa menelusuri dan menemukan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan (4) Memberi Umpan Balik, yaitu memonitor dan mengkoreksi jalan

pikiran/hasil kinerjanya agar mencapai sasaran yang optimum sesuai kemampuannya.

Guru memiliki peran penting terhadap efektivitas berjalannya Kurikulum Tematik Integratif yang sering disebut juga sebagai Kurikulum 2013. Guru harus siap dengan perubahan kurikulum, karena bagi guru yang tidak siap, perubahan tersebut dapat membuatnya kaget atau bingung akibat perubahan pola pengajaran yang dapat menjadi kendala berdampak serius terhadap proses dan hasil pembelajarannya di kelas. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema pembangunan II (2010-2015) dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 - 2025 yang berfokus pada penguatan pelayanan yang dapat dimaknai dengan pentingnya peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas. Kita pada tahun 2016 ini telah memasuki Tema pembangunan III (2015 - 2020) dari RPJPN yang berfokus pada pentingnya peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas yang dapat dimaknai dengan pentingnya pencapaian prestasi di bidang pendidikan menuju tercapainya Visi Pendidikan Nasional Indonesia pada tahun 2025, yaitu Indonesia Kompetitif.

Diaz (1997) dalam Santrock (2008: 7-8) menjelaskan, karena mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi.

Kesiapan guru mengajar dengan efektif adalah keahlian guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik serta mampu mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan keadaan anak didik sehingga mampu menimbulkan aktifitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif.

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh penguasaan materi mata pelajaran,

metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Mereka tahu bagaimana memotivasi dan berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan para murid dari beragam latar belakang budaya. Mereka juga memahami cara menggunakan teknologi tepat guna di dalam kelas.

Proses meliputi strategi pembelajaran, tanamkan semangat menyelidiki (*inquiry*) pada siswa yang mengarah pada pemecahan masalah (*problem solving*). Jadi pertimbangan lain yang cukup penting dalam penentuan strategi maupun metode adalah tingkat keterlibatan siswa. Strategi inquiry biasanya memberikan tantangan yang lebih intensif dalam hal keterlibatan siswa. Sedangkan pada strategi ekspository siswa cenderung lebih pasif. Biasanya guru tidak secara murni menggunakan ekspository maupun discovery, melainkan campuran. Guru yang kreatif akan melihat tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dimiliki siswa, kemudian memilih strategi yang lain secara efektif dan efisien untuk mencapainya.

Shulman (1987) dalam Santrock (2008: 15) mengungkapkan perbedaan para ahli (*experts*) dan pemula (*novices*). Dalam mendeskripsikan para ahli, banyak kasus di mana seorang guru yang ahli dalam isi dari bidang pelajaran yang menjadi tugasnya, namun belum tentu ia dapat mengajarkan kepada siswanya dengan baik dan efektif. Seorang guru yang ahli (*expert teacher*) perlu memiliki: pengetahuan ahli (*expert knowledge*), yaitu pengetahuan yang unggul dalam penguasaan isi/materi dari bidang pelajaran yang menjadi tugasnya dan pengetahuan isi pedagogis (*paedogogical content knowledge*) yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan disiplin ilmu yang dikuasai guru tersebut secara efektif.

Santrock (2008: 15) menjelaskan beberapa persyaratan untuk menjadi guru yang efektif:

1. Seorang guru yang efektif haruslah menguasai banyak keahlian. Artinya, bukan merupakan hal yang otomatis apabila seorang guru yang hanya menguasai materi pelajaran dapat mengajar dengan efektif, melainkan penguasaan terhadap materi pelajaran tersebut harus didukung berbagai keahlian lainnya.
2. Memiliki perspektif yang luas. Seorang guru harus yakin ia dapat menjadi guru yang efektif sesuai yang diinginkannya.

3. Mengingat karakteristik yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru, apakah sebagai guru pemula atau sebagai guru yang telah berpengalaman agar dari waktu ke waktu guru menyadari kelemahan yang masih melekat dalam dirinya ketika bertugas dan jujur mengakui di dalam hatinya lalu memperbaiki kekurangan tersebut, bukan justru mengingkari sendiri kekurangan tersebut dan menutupinya dengan tindakan pelampiasan yang tidak membangun seperti memunculkan karakter yang tidak disukai dalam pandangan para murid.

Guru yang menguasai mata pelajaran sudah tentu akan dipilih oleh para siswa. Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi. Penguasaan materi pelajaran bukan hanya penguasaan yang mencakup fakta, istilah, dan konsep umum, tetapi juga penguasaan terhadap dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, cara berfikir dan berargumen, pola perubahan dalam suatu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengaitkan sebuah gagasan dari suatu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya.

Berkaitan dengan belajar kognitif dan berpikir, Allan C. Ornstein (1990: 33) menekankan pentingnya bagi para guru untuk memahami bagaimana cara para siswa belajar dan unsur-unsur berpikir kritis dan kreatif. Belajar merupakan sebuah proses reflektif, di mana siswa membangun pengertian yang mendalam dan pemahaman atau perubahan dan menata ulang proses mentalnya. Proses dalam belajar memadukan berfikir induktif (dari umum ke khusus) dan berfikir deduktif (dari khusus ke umum). Sedangkan belajar berarti juga sebuah proses umum, berpikir kritis dan kreatif berarti juga aspek-aspek khusus dari belajar.

Allan C. Ornstein (1990: 46) mengungkapkan bahwa terdapat banyak jenis kreativitas – seni, drama, ilmiah, atletik, manual – kita belum cenderung membicarakan tentang kreativitas sebagai sesuatu yang meliputi semua istilah dan biasanya dibatasi pada istilah usaha kognitif atau intelektual. Para pendidik cenderung mengkaji orang sebagai cerdas atau "tak bunyi" berdasarkan kinerja mereka pada satu atau dua area kecerdasan, seperti kemampuan berbahasa atau matematis. Karena pandangan yang sempit terhadap kemampuan manusia dan ketidakpekaan ini terhadap bagaimana sebenarnya orang itu berbeda, sekolah sering mencegah pengembangan suatu konsep diri positif pada anak remaja yang memiliki kemampuan

kreatif ketimbang domain kognitif. Bakat potensial dari anak-anak kreatif hilang karena pengutamaan kita terhadap jenis pengetahuan yang spesifik dan terbatas.

Erich Fromm dalam Anderson (1959: 44-54) mendefinisikan sikap kreatif sebagai kerelaan untuk dibuat bingung (berorientasi pada diri sendiri terhadap sesuatu tanpa mengalami frustasi), kemampuan untuk mengalami sendiri sebagai pelopor dalam suatu hal, dan kesiapsediaan untuk menerima konflik dan tegangan yang disebabkan oleh kurangnya toleransi terhadap gagasan-gagasan kreatif.

Dalam rangka merangsang berpikir kreatif siswa, guru harus memberikan semangat kepada siswa untuk menarik kesimpulan, berpikir intuitif, dan guru menggunakan teknik pengajaran penyelidikan (*inquiry*)-penemuan (*discovery*). Menurut Jerome S. Bruner (1959: 57), berpikir intuitif merupakan suatu proses kognitif yang cukup menakutkan karena pengajaran tradisional bersandar pada fakta yang terlihat pada waktu itu dan belajar dengan menghafal tanpa berpikir. Seorang pemikir yang baik, menurut Bruner, merupakan orang yang kreatif dan memiliki suatu daya serap intuitif terhadap materi pelajaran. Intuisi merupakan bagian proses penemuan (*discovery*), firasat penyelidikan (*investigating hunches*), dan bermain dengan gagasan yang menuntun pada penemuan dan penambahan khazanah pengetahuan. Dalam teknik pengajaran *inquiry – discovery*, para siswa tidak diberikan materi pelajaran dalam bentuk jadinya; pertanyaan, jawaban, pemecahan, dan informasi melalui kegiatan berpikir dan penelusuran oleh siswa. Teknik tersebut dapat disesuaikan dengan segala umur siswa.

Menurut Allan C. Ornstein (1990: 46), dalam pengembangan kreativitas di atas, pada analisis finalnya, guru perlu belajar untuk menerima pikiran penuh selidik (inkuiri) dan yang terkesan menyimpang yang datang dari para siswanya. Guru yang lebih cepat penalarannya akan segera menyadari bahwa kelas dengan kelompok yang lebih kecil jumlahnya mampu membentuk benih-benih penyesuaian diri, menimbulkan perasaan puas, siswa yang semakin baik pada masa-masa mendatang yang juga akan memberikan manfaat yang semakin besar bagi sekolah dan masyarakatnya.

Dalam menetapkan strategi pengajaran yang efektif, seorang guru hendaknya menerapkan prinsip konstruktivisme yang merupakan inti

dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Penekanan konstruktivisme pada individu agar secara aktif membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Di sini guru memotivasi siswa agar mampu mengeksplorasi dunia mereka, menemukan ilmu, melakukan kontemplasi (perenungan), dan berpikir kritis analitis (Brooks and Brooks, 2001). Reformasi pendidikan di Amerika Serikat pada masa kini semakin condong pada pengajaran berlandaskan perspektif oleh para ahli konstruktivisme tersebut sebagai bentuk koreksi terhadap praktik pendidikan yang selama ini memposisikan siswa agar duduk diam, menjadi pendengar yang setia, dan menghafal semua informasi baik yang terkait maupun yang tidak ada kaitannya bahkan dengan materi pelajaran.

Pada masa sekarang, konstruktivisme juga memberikan penekanan pada kolaborasi, di mana anak-anak bekerja sama di antara mereka dalam aktivitas belajar mereka untuk menguasai pelajarannya (Gauvain, 2001). Di sini guru mengarahkan para siswa bukan untuk menghafal tetapi mendorong mereka untuk membangun pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajarannya.

Pendekatan Konstruktivistik didasarkan pada asumsi: (1) Siswa telah memiliki potensi akal, rasa dan gerak, (2) Pengembangan potensi tersebut dipengaruhi lingkungan belajar, (3) Siswa belajar dari berbagai sumber belajar, (4) Jawaban dapat diperoleh dari berbagai sisi pandang (jawaban tidak satu), (5) Interaksi dalam proses belajar dan mengajar berlangsung dengan banyak arah, (6) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*), (7) Hasil belajar sampai tingkat *Higher Order Thinking* (HOT, yaitu hingga tingkat analisis, evaluasi dan kreasi), dan (8) Peran guru sebagai pembimbing belajar (Fasilitator; Motivator; tutorial dan Evaluator).

Persyaratan yang dibutuhkan bagi seorang perancang pembelajaran aktif meliputi: (1) Kemampuan Analitik, yaitu kemampuan menganalisis tujuan/indikator dan karakteristik mata pelajaran, kendala dan sumber-sumber belajar yang tersedia, dan karakteristik siswa, (2) Kemampuan Pengembangan, yaitu kemampuan memilih, menetapkan, dan mengembangan strategi pembelajaran yang paling optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan, (3) Kemampuan Pengukuran, yaitu kemampuan untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik rancangan pembelajaran, serta kemampuan untuk memilih, menetapkan, dan mengem-

bangkan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur pencapaian tujuan/ indikator.

Penilaian hasil belajar oleh guru yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, guru memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.

b) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau non-tes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan siswa.

c) Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema yang sudah diselaraskan secara konseptual dan metodologis.

d) Hasil penilaian oleh guru dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada siswa disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

e) Laporan hasil penilaian oleh guru dapat berbentuk: 1) nilai dan/ atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu khususnya pada tingkat dasar, 2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

f) Laporan hasil penilaian oleh guru disampaikan kepada kepala madrasah dan pihak lain yang terkait (waka. kurikulum, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orangtua/wali) pada periode yang ditentukan.

g) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua guru selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

Orientasi pengembangan Kurikulum Integratif Tematik adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Tugas guru adalah bagaimana murid mau berpikir dengan kesadaran sendiri, yaitu dengan mengajari mereka cara berpikir dan memfasilitasinya. Murid biasanya akan kagum dengan kecerdasan mereka sendiri, sehingga guru tak perlu menunjukkan pada mereka bahwa ia adalah seorang yang pintar. Menurut Allan C. Ornstein (1990: 40-41), salah satu hal penting yang dapat dilakukan seorang guru di kelas adalah dengan tanpa melihat mata pelajaran atau kelas berapa, untuk membuat siswa peduli dengan proses berpikirnya untuk menguji apa yang sedang mereka pikirkan, untuk membedakan dan membandingkan, untuk melihat kekeliruan (*errors*) dengan apa yang sedang mereka pikirkan dan bagaimana mereka berpikir tentang itu dan mampu mengoreksi dengan sendirinya.

Agar suatu kurikulum baru mampu meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi tenaga pengajar maupun peserta didik sesuai targetnya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjadi wahana bagi guru untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang berimplikasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya di kelas.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain: (1) inovasi pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan (3) peningkatan profesionalisme guru.

F. SISWA SEBAGAI SUBJEK BELAJAR

Ron Brandt (1989: 13-16) menjelaskan bahwa belajar tentang keterampilan belajar merupakan keterampilan berpikir dasar yang digunakan dalam semua area-area isi. Meskipun beberapa keterampilan belajar ini merupakan hal yang biasa dan dapat dipelajari seorang diri sebagai strategi umum, tanpa rujukan pada isi, namun hal ini nampaknya tidak

berlaku pada beberapa materi pelajaran tertentu, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Banyak pelajar dengan prestasi rata-rata dan tinggi mengembangkan keterampilan belajar oleh mereka sendiri sebelum keterampilan tersebut dapat diajarkan pada semua siswa. Kebanyakan keterampilan belajar dapat disertakan pada kegiatan kelas reguler atau diajarkan sebagai suatu kursus yang menyertakan isi dari beberapa mata pelajaran dan terfokus pada proses kognitif yang melintas batas antar mata pelajaran. Kegiatan kelas atau kursus harus dirancang untuk membuat semua siswa sebagai pembelajar mandiri pada semua mata pelajaran. Latihan bagi siswa ini harus dimulai dari sejak dini pada jenjang dasar di kelas 3 atau 4 Sekolah Dasar (SD). Pelatihan ini harus dilanjutkan pada waktu sesudahnya agar keterampilan belajar tersebut dapat tercapai, mungkin diberikan kembali di kelas 6 SD dan 7 SMP, ketika para pelajar harus memperoleh dan mengorganisir peningkatan jumlah informasi yang terkait dengan mata pelajaran. Ini tidak dapat ditunda hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), ketika belajar bagaimana untuk belajar menjadi lebih sulit disebabkan peningkatan kekurangan akademis (teori/konsep dan praktik) yang telah terakumulasi dalam rentang waktu yang lama, yaitu sekitar 9 tahun.

Keterampilan belajar siswa merupakan keterampilan dalam membangun arti teks, mengorganisir pengetahuan, membangun kesadaran, berdialog dengan fakta baik dari lingkungan alam atau sosial, pengalaman fisik, dan sebagainya. Keterampilan belajar juga dapat dikatakan sebagai keterampilan mengelola aktivitas fisik atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan yang menetap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, meng-

asosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses Pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Menurut Abraham H. Maslow (1987: 173), orang-orang yang sehat psikisnya memiliki kelebihan dalam hal unsur-unsur dalam dirinya terhubung dengan baik. Mereka juga memiliki modalitas sensoris yang membuat selaras dalam kemampuan dasar belajar daripada belajar secara terpisah-pisah melalui alat-alat inderanya. Selanjutnya, pembangunan sensoris sebagai suatu kesatuan yang dihubungkan dengan aspek-aspek motoris mereka. Kemudian mereka juga memiliki kesatuan kesadaran, kognisi, pencerahan, pemahaman hubungan antar pribadi dan antar manusia, aspek kognitf mistis, pengalaman, intuisi, dan perasaan suka/tidak suka.

Seseorang yang belajar dengan sukses mengikutsertakan alam bawah sadarnya, contohnya ketika seseorang belajar bahasa dari ibunya. Orang akan memiliki keterampilan belajar yang kompleks bila dengan disiplin dan penekanan yang ketat untuk mempelajarinya, seperti berbahasa seorang pembelajar menjadi sangat terbiasa dengan bahasa ibunya, sehingga kemampuan berbahasa ibunya sangat baik.

Manusia belajar diawali dengan kesiapannya untuk belajar yaitu memahami apa belajar itu dan bagaimana belajar terhadap segala sesuatu yang diminati dan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dalam belajar ia berusaha untuk mengembangkan kapasitas dan mengaktualisasikan dirinya. Belajar terjadi ketika seorang individu yang telah memiliki kebutuhan untuk belajar menghadapi atau bersentuhan langsung dengan objek beserta dengan latar belakang yang hendak dipelajarinya dengan melibatkan seluruh indera, daya intelektual, konsep, keterampilan, gairah, dan emosinya. Pada dasarnya individu yang berhasil dalam proses belajarnya dapat mengalami lompatan-lompatan pemahaman (*insight*) hingga ada kalanya seseorang itu dapat mencapai intuisi sebagai puncak pengalaman dengan menemukan sebuah teori/prinsip yang baru.

Pengenalan terhadap bakat dan minat seseorang, apakah dia seorang pembelajar dengan kecerdasan matematis, spasial, verbal, audio visual, kinestetis, estetis, sosial, dsb., kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, dapat dilihat seseorang dalam mencoba menguasai dan memahami sesuatu objek apakah lewat perspektif keilmuan atau filosofis. Demikian juga dengan upaya penelusuran terhadap tipe belajar seseorang apakah acak abstrak, acak konkret, sekuensial abstrak, atau sekuensial konkret. Teori dilahirkan lewat penelitian, sementara filsafat lewat laboratorium sosial atau alam.

Hasil penelitian Wilbur Schramm (1973) dalam Karti Soeharto, dkk. (1995: 115), menunjukkan bahwa siswa yang telah termotivasi dapat belajar dari medium apa saja yang dipakai menurut kemampuannya dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Melalui pembelajaran aktif mandiri melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah diharapkan dapat memupuk rasa ingin tahu siswa (*sense of curiousity*), sehingga siswa termotivasi untuk aktif mencari tahu maupun aktif mencari bahan yang berupa teori atau data statistik untuk menyusun laporan praktikum atau tugas yang berupa makalah. Kemudian perlu juga diperhatikan pembelajaran di kelas dengan penekanan pada aspek psikomotor dan afektif. Guru juga perlu melakukan inovasi pembelajaran di kelas dengan penekanan pada keterampilan proses ilmiah.

BAB III

MUTU PROSES DAN HASIL BELAJAR PENERAPAN KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF

W. Edward Deming diakui sebagai "Bapak Mutu". Awalnya ia berkenalan dengan konsep dasar manajemen tradisional pada akhir tahun 1920-an. Menurut Deming yang dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati (2012: 83-85), mutu harusnya adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Artinya, mutu bukanlah ditentukan oleh produsen, tetapi mutu itu ditentukan oleh pasar atau konsumen. Pandangan Deming yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan di antaranya adalah: (a) Anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan mutu pendidikan yang akan dicapai, (b) Menekankan pada upaya pencegahan kegagalan pada siswa, bukannya mendeteksi kegagalan setelah peristiwanya terjadi, dan (c) Apabila diterapkan secara ketat, penggunaaan metode kontrol statistik dapat membantu memperbaiki mutu lulusan dan administrasi sekolah/madrasah.

Joseph M. Juran pun diakui sebagai salah seorang "Bapak Mutu". Juran dalam Abdul Hadis dan Nurhayati (2012: 83-85) menyebut mutu sebagai "tepat pakai" dan menegaskan bahwa dasar misi mutu pada sekolah adalah "mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguana seperti siswa dan masyarakat". Lebih lanjut Juran mengatakan bahwa "tepat untuk dipakai" lebih tepat ditentukan oleh pemakai bukan oleh pemberi. Pandangan Juran tentang mutu merefleksikan pendekatan rasional yang berdasarkan fakta terhadap organisasi bisnis

dan amanat menekankan pentingnya proses perencanaan dan kontrol mutu. Titik fokus filosofi menajemen mutunya adalah keyakinan organisasi terhadap produktivitas individual. Mutu dapat dijamin dengan cara memastikan bahwa setiap individu memiliki bidang yang diperlukannya untuk menjalankan pekerjaan dengan tepat. Dengan perangkat yang tepat para pekerja akan membuat produk dan jasa yang secara konsisten sesuai dengan harapan kostumer.

Arcaro (2005: 6-10) menekankan bahwa inti pemikiran Deming dan Juran di atas adalah bahwa membangun mutu sebagai prinsip dasar bagi pendidikan sekolah, strategi dan filosofinya sama seperti yang terbukti sudah berhasil dijalankan dalam bidang lain.

A. MUTU PROSES DAN HASIL BELAJAR

Mutu dalam pendidikan menjadi penentu antara kesuksesan dan kegagalan bagi perkembangan sekolah/madrasah dalam meraih status akreditasi sebagai barometer keunggulan penyelenggaraan pendidikan di dalamnya. Mutu dalam pendidikan ditentukan oleh banyak hal, seperti kepemimpinan yang baik dan efektif, kurikulum yang memadai, guru yang profesional, gedung berikut sarana dan prasarananya yang bagus, hasil ujian yang memuaskan, mentalitas dan moralitas yang tinggi dari warga sekolah/madrasahnya, dorongan dan partisipasi orang tua, keahlian yang spesifik, bisnis dan industri komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Meraih mutu melibatkan keharusan melakukan segala hal dengan baik, dan sebuah institusi yang harus mempoposikan pelanggan secara tepat dan proporsional agar mutu tersebut bisa dicapai.

Keberhasilan di Bidang Kurikulum di MAN 2 Model Medan ialah dengan telah terselenggaranya program dan implementasi kurikulum 2013 yang mengarahkan peserta didiknya untuk belajar dengan pendekatan saintifik dan modern. Di samping itu, telah dilaksanakan sosialisasi penerapan kurikulum 2013 beserta evaluasinya, dan juga telah dilakukan pelatihan dan workshop kepada para guru untuk pengembangan wawasan dan kualitas, dan secara berkala dilakukan supervisi pembelajaran.

Prestasi/hasil belajar hanyalah salah satu indikator dari keberhasilan pelaksanaan sistem kurikulum. Apalagi kalau indikator itu hanya meliputi

kemampuan kognitif para pelajar yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar bentuk objektif. Kelemahan bentuk ini adalah bahwa penggunaan prestasi belajar dapat membawa akibat sampingan, yaitu guru atau pelajarnya, bahkan sekolah, yang akan mengutamakan latihan menjawab soal daripada melakukan proses belajar yang sesungguhnya.

Proses belajar yang berkualitas akan mempengaruhi pembentukan sikap, pembentukan kebiasaan, dan kemampuan-kemampuan perseptif yang tinggi, yang dapat diukur dengan tes standar hasil belajar, afektif, maupun perilaku yang biasa digunakan. Berbagai sikap modern menurut hasil penelitian yang valid dipengaruhi oleh pendidikan sekolah seperti ketelitian kerja, kesediaan untuk memasuki dunia baru, dan perasaan sanggup memanfaatkan alam, serta sikap-sikap lainnya yang jelas tidak dapat diukur hanya dengan tes hasil belajar. Padahal arti pendidikan sekolah akan tampak terutama bukan pada kemampuan para lulusan dalam menjawab segala pertanyaan seperti yang biasa diajukan dalam tes hasil belajar, melainkan pada kebiasaan dan kemampuan bekerja, pada kemampuannya memecahkan masalah secara inovatif, pada motivasinya untuk mencapai hasil, pada rasa kemandiriannya sebagai pribadi, dan berbagai kemampuan, sikap, dan perilaku yang justru sukar dinilai dengan tes hasil belajar, apalagi yang berbentuk objektif. Karena itu, agar sekolah/madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan, di samping mutu hasil belajar, perlu diperhitungkan mutu proses belajar sebagai indikator lainnya.

Sistem evaluasi di Madrasah Aliyah mendudukan evaluasi sebagai alat pendidikan; sebagai bagian dari strategi penguatan proses belajar yang berkualitas dan relevan. Idealnya, seorang individu akan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal jika mengikuti fitrah dirinya yang mengakui dan mentaati Tuhannya yaitu Allah.

B. KETERAMPILAN BELAJAR DALAM KONTEKS PENGINTEGRASIAN KURIKULUM

Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 127-128), keterampilan belajar sebagai sebuah bagian yang integral dari proses total pendidikan merupakan sebuah aspek dari sebuah argumen yang lebih luas untuk menghargai semua pembelajaran dan karenanya memandang semua

pengetahuan sebagai sebuah kesatuan (*unity*). Pengintegrasian materi mata pelajaran atau suatu pendekatan terhadap pembelajaran yang tidak menerima atau mendasarkan pada kemurnian setiap materi itu sendiri yang disebabkan kesangsian terhadap pemisahan mata pelajaran-mata pelajaran tradisional. Ketika pengintegrasian kurikulum telah menjadi sebuah teori pendidikan yang menonjol pada tahun-tahun terakhir ini, meskipun pengintegrasian antar disiplin mata pelajaran tersebut baru dalam konteks dan mendominasi bagian terbesar wilayah pendidikan di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar di Inggris.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;
6. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Siswa yang memahami bagaimana cara belajar akan dapat mempelajari materi yang sesulit, setinggi, serumit apapun, dan seabstrak bagaimanapun. Di antara tanda yang menonjol dari murid yang telah siap belajar tersebut adalah ia menganggap belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan

dan merupakan kebutuhan yang penting dan tak terpisahkan dari kehidupannya sebagai seorang manusia.

Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 128) mengungkapkan bahwa projek-projek pengintegrasian antar disiplin mata pelajaran itu bermunculan sebagai upaya untuk mengintegrasikan mata pelajaran-mata pelajaran yang tadinya berdiri sendiri dan telah memiliki batas kategori yang jelas. Perhatian para ahli yang bekerja pada projek-projek itu terpusat pada pertanyaan-pertanyaan tentang pengorganisasian ilmu, moral, etika, budaya, seni, olah raga, dan keterampilan yang telah melembaga menjadi khazanah publik dan pengetahuan proposisional menjadi mata pelajaran dan disiplin-disiplin ilmu, seni, dan keterampilan. Jenis pertanyaan administratif juga sering dilontarkan sebelumnya dan disertai argumen (Kelly, 1997) yang menjadi kendala pada perdebatan di sini dan pada realitas praktik-praktik di sekolah dan institusi-institusi lainnya lebih sering menyangkut persoalan administratif dari pada bersifat epistemologis. Namun demikian, hal ini tetap merupakan kasus yang mana semua diskusi-diskusi ini dimulai dari titik tolak guru, sekolah, bahkan masyarakat dan organisasi pengetahuan publik (*the public organization of knowledge*), dan sedikit upaya telah dilakukan untuk melihat pada isu dari titik pandang individual anak dan organisasi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap dunianya sendiri. Di Inggris, penelaahan kurikulum sebagai sebuah totalitas pada level sekolah dasar (*primary school*) telah dilakukan sejak waktu yang lama sebelumnya. Prinsip-prinsip fundamental pandangan pendidikan ini, sebagaimana yang ditunjukkan Dewey, adalah bahwa anak harus dapat menata pengetahuannya sendiri dari pada memiliki organisasi pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya bagi anak tersebut berdasarkan kategori-kategori yang dinilai mengesankan dan digunakan oleh guru atau bahkan oleh masyarakatnya sendiri. Anak harus mampu memasukkan dan membantu untuk mengembangkan kategori-kategorinya sendiri dan menciptakan sub bagian-sub bagian dan batas-batas dari pengembangan pengalamannya sendiri. Menurut Dewey, ini merupakan satu-satunya rute yang bukan hanya merupakan pendidikan yang tepat bagi individu tetapi juga untuk melanjutkan evolusi dan pengembangan pengetahuan manusia itu sendiri. Bagi Dewey, kita sekarang berada pada posisi untuk mempertimbangkan implikasi hal ini.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUTU PROSES DAN HASIL BELAJAR

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu proses dan hasil belajar. Mutu hasil belajar para pelajar lazimnya hanya diukur melalui tes hasil belajar, di samping dipengaruhi oleh mutu proses belajar yang dialami pelajar, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar pengaruh langsung sistem pendidikan. Di samping itu kurikulum yang di dalam dinamikanya dapat dilihat pada bentuk proses belajar di kelas, adalah suatu sistem yang meliputi tujuan, struktur program, materi, strategi belajar mengajar, sistem evaluasi, dan sistem administrasi kurikulum. Sedangkan guru adalah aktor penerjemah dan pengelola proses pelaksanaan kurikulum.

Sistem kurikulum adalah unsur strategis yang menentukan dapat berperannya sistem pendidikan sekolah secara relevan, efektif dan efisien. Kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar adalah indikator strategis dari keberhasilan pelaksanaan suatu sistem kurikulum. Sedangkan sistem evaluasi adalah alat umpan balik dan alat pengukur keberhasilan suatu proses pendidikan.

Proses pembelajaran harus direncanakan. Dalam perencanaan program ini unsur yang paling penting adalah perencanaan kurikulum. Tujuan yang ditetapkan, materi yang dipilih, dan strategi belajar yang direncanakan serta sistem evaluasi dan sistem administasi kurikulum yang tepat guna. Kurang efektifnya sistem pendidikan, diperkirakan disebabkan oleh tidak ditanganinya keseluruhan sistem kurikulum tersebut secara sitematik, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara potensial memiliki peranan paling strategis bagi pembinaan generasi muda untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Setiap masyarakat memiliki harapan tentang kemampuan, sikap, dan berbagai nilai yang harus dimiliki anggotanya. Pendidikan adalah proses yang diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala kemampuan, sikap, dan nilai tersebut.

Sekolah adalah bagian fungsional dari keseluruhan kehidupan masyarakat. Ia tidak menentukan arah perkembangan masyarakat, tetapi ikut menentukan dan memberikan sumbangan bagi perkembangan

masyarakat melalui manusia terdidik yang dihasilkan dengan kemampuan dan sikap yang serasi dengan kebutuhan pembangunan. Sekolah memperoleh peranannya dari masyarakat. Oleh karena itu sekolah tidak dengan sendirinya memiliki kemampuan, melainkan sekolah perlu dibina dan direncanakan secara sistematis dan sistemik untuk dapat melaksanakan perannya.

Berbagai penelitian di bidang sosiologi telah menemukan besarnya pengaruh pendidikan sekolah terhadap pembinaan sikap membangun (Inkeles, Holsinger 1974), di samping berbagai penelitian lainnya (Koentjaraningrat di Indonesia 1975, dan Rogers di Amerika Latin 1976) menemukan bahwa kondisi masyarakat yang sedang berkembang, dengan segala nilai dan kebiasaan yang melekat pada para anggotanya, bukanlah tempat yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya kemampuan dan sikap generasi muda yang diperlukan untuk menunjang pembangunan. Relevansi secara epistemologi, psikologi, dan moral adalah ciri-ciri dari pendidikan yang secara kualitatif relevan.

Relevansi kurikuler meliputi: (1) Relevansi epistemologi, psikologi dan moral, (2) Pengembangan kualitas proses belajar, (3) Keserasian jenis proses belajar dengan tuntutan masyarakat (sosialisasi dan kulturalisasi), dan (4) Pembinaan manusia cerdas, taqwa, patriotisme.

Seorang mukmin harus berani artinya tidak boleh takut kepada selain Allah. Termasuk ke dalam meyakini akhirat dan alam ghaib adalah bersiap sedia berhadapan dengan alam-alam asing yang haq yang berbeda dengan alam "nyata" sesuai dengan petunjuk dan bimbingan Allah Swt. Siapa yang mempunyai keberanian, dialah yang menjadi pemenang (*Who braves dares*).

Armahedi Mahzar (2004: 213) mengungkapkan bahwa agama dan sains memiliki persinggungan yang erat di antara keduanya. Pandangan ini seperti yang dikemukakan oleh Albert Einsteins yang mengatakan bahwa *religion without science is blind, science without religion is lame*.

Seperti yang dikutip Mahzar (2004: 214), Ken Wilber mencoba menggunakan pendekatan epistemologis integratif dengan membedakan antara dimensi subjek-objek, dan dimensi individual-kolektif dalam pengetahuan. Dengan membuat dimensi tersebut sebagai sumbu yang saling tegak lurus satu sama lain maka dia membuat sebuah diagram epistemologis. Diagram epistemologi manusia itu mempunyai empat kuadran, yaitu

kuadran subjektifitas (psikologi) di Kiri Atas, kuadran Objektifitas (fisikal) di Kanan Atas, kuadran intersubjektif (kultural) di Kiri Bawah, dan Kuadran interobjektif (sosial sistemik) di Kanan Bawah.

Tabel 5. Empat Kuadran Epistemologi Manusia

Subjektifitas	Objektifitas
Intersubjektifitas	Interobjektifitas

Dengan penjelasan di atas, dapat ditarik gambaran sederhana bahwa nilai-nilai agama Islam memiliki peluang filosofis yang sangat besar untuk berjumpa dengan sains dan teknologi yang mengungkap ruang penafsiran yang dinamis bahwa Islam pada dasarnya berjalan selaras dengan pandangan-pandangan sains mutakhir.

Perubahan kurikulum bukan hanya persoalan epistemologis namun juga dapat merupakan persoalan administratif. Selain itu kepemimpinan pendidikan juga tidak terlepas dari persoalan kekuasaan, karena kekuasaan adalah suatu proses politik dan para agen politik terlibat dalam proses perubahan kurikulum tersebut, maka menjadi tidak gampang memisahkan antara kepentingan politik dan administrasi. Meskipun demikian, sasaran dari efisiensi di dalam manajemen, profesionalisme dalam penyerahan jabatan, dan rasionalitas di dalam pengambilan keputusannya, maka yang paling mungkin bagi karier para pejabat pada mesin birokrasi pendidikan itu perlu memahami serta memiliki kesadaran politik dalam aktivitas sehari-harinya agar dapat melindungi diri dari sejumlah pengaruh politis yang berlebihan dari para politisi dengan segala atribut karier politik dan kepentingannya.

Ayat-ayat suci Alquran tidak menentang pengembangan ilmu pengetahuan yang membuahkan kemudahan hidup bagi manusia di muka bumi. Sebaliknya, Alquran (Q.S. al-Baqarah: 30) menegaskan peran penting manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang tugasnya tak lain adalah mengolah kehidupan menjadi lebih baik. Untuk mengolah kehidupan menjadi lebih baik, sudah tentu membutuhkan perangkat ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Sebaliknya pula, tanpa ilmu pengetahuan yang cukup manusia tidak akan mampu mewujudkan

kehidupan yang lebih baik. Alquran (QS az-Zumar: 9) secara tegas membedakan antara manusia yang berilmu dan yang tidak.

Alquran sebagai sumber suci ajaran agama Islam menjadi pedoman kehidupan manusia, termasuk dalam aspek ilmu pengetahuan. Keberadaan ayat-ayat suci yang bicara tentang sains menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan bagian dari ajaran inti agama Islam. Memanfaatkan dan mengembangkan akal pikiran secara maksimal dan rasional bagi seorang hamba Allah merupakan ibadah yang utama agar manusia dapat memahami dengan benar kehendak-kehendak Allah dan cara-cara penghambaan kepada-Nya.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan ajaran Islam yang berguna bagi kemudahan hidup manusia di muka bumi. Secara teologis, Alquran menegaskan bahwa semua yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. untuk kemaslahatan manusia. Perintah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan ajaran integral dalam Islam. Belajar ilmu, memahami gejala alam atau sosial, mengembangkan teknologi, adalah bagian inti dari ajaran Islam yang berguna bagi kemudahan hidup manusia di muka bumi, agar manusia senantiasa bersyukur atas segala nikmat Allah Swt. kepada mereka.

Maurice Bucaille (1992: 185-194), seorang ilmuan Barat menyatakan bahwa tak satu pun ayat suci al-Quran yang bertentangan dengan penemuan sains modern. Sains dikembangkan secara induktif-matematis yang mencerminkan kesan rasionalitas yang kuat, demikian pula ajaran Islam adalah ajaran yang rasional. Ayat-ayat suci Alquran banyak sekali yang mendorong umatnya untuk berpikir rasional.

M. Quraish Shihab (1992: 64) juga mengungkapkan bahwa ayat-ayat suci Alquran menganjurkan umatnya untuk mengamati jagad semesta, memikirkannya dengan akal rasional, melakukan eksperimen-eksperimen dalam rangka memahami gejala-gejalanya. Mengembangkan ilmu pengetahuan adalah perintah Allah Swt. dalam Alquran.

Faktor penyebab rendahnya mutu proses belajar dan mutu hasil belajar di antaranya adalah:

1. Disparitas mutu hasil belajar pelajar dari berbagai lingkungan sosio geografi.

2. Kecenderungan untuk menyederhanakan terutama dalam menganalisis kompleksitas keadaan.
3. Tidak digunakannya alat yang memadai untuk menganalisis kompleksitas tersebut.
4. Proses belajar mengajar hanyalah kinerja lembaga.

Landasan hukum yang mengatur pengendalian dan persyaratan yang dibutuhkan bagi mutu proses belajar dan mutu hasil belajar di antaranya adalah:

1. UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 45 ayat (1) berbunyi, setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.
2. UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 42 ayat (1) menyebutkan pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Kepmendikbud No. 053/U/2001 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah harus memiliki persyaratan minimal untuk menyelenggarakan pendidikan dengan serba lengkap dan cukup seperti, luas lahan, perabot lengkap, peralatan/laboratorium/media, infrastruktur, sarana olahraga, dan buku rasio 1:2.

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja *"to manage"* yang berarti mengatur. Sedangkan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang.

Sesungguhnya, belajar itu merupakan pekerjaan yang cukup berat, yang menuntut sikap kritis sistemik (*Sistemic Critical Attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktek langsung. Sikap kritis sama sekali tidak dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bergaya

bank (*banking action*). Dalam pendidikan model ini, yang dibutuhkan bukan pemahaman isi, tetapi sekedar hafal (*memorization*).

Ada dua ciri utama pendekatan sistem pembelajaran, yakni:

1. Pendekatan sistem sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses pembelajaran dimana berlangsung kegiatan belajar mengajar, terjadinya interaksi antara siswa dan guru, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif;
2. Penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada konsep pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa sifat komponen dalam suatu sistem, antara lain :

1. Dilihat dari fungsinya setiap komponen itu ada komponen yang bersifat integral dan non-integral. Komponen integral adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sistem itu sendiri. Misalnya, komponen siswa dan guru dari sistem lembaga pendidikan. Komponen non-integral sama dengan komponen pelengkap. Artinya, walaupun komponen itu tidak ada, maka tidak akan mempengaruhi keberadaan suatu sistem, walaupun mungkin akan menganggu perjalanan sistem itu sendiri. Misalnya komponen perpustakaan dalam suatu lembaga sekolah.
2. Setiap komponen dalam suatu sistem saling berhubungan atau saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling berkaitan.
3. Setiap komponen dalam suatu sistem merupakan keseluruhan yang bermakna.

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Asy'ari Djohar. UPI Bandung 2003. Pengembangan Kurikulum KBK SMK. Penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi siswa. Implikasi teori model KBK menuntut guru untuk mampu mengembangkan kurikulum di dalam skala mikro yang merangkum pengalaman belajar siswa di sekolah. Di dalamnya terintegrasi filsafat, nilai, pengetahuan dan perbuatan.

BAB IV

BERCERMIN PADA RIWAYAT KEBUTUHAN TERHADAP KURIKULUM TERINTEGRASI

Sebagai kurikulum yang disempurnakan, Kurikulum 2013 niscaya belum dipahami oleh masyarakat luas, termasuk oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum tersebut juga belum dilengkapi dengan berbagai perangkat pendukung pembelajaran, seperti Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), bahan ajar, sistem penilaian dan sejenisnya. Hal demikian mengisyaratkan mengenai penting dan perlunya bimbingan teknis (bimtek) implementasi Kurikulum 2013, khususnya untuk guru dan kepala SMA/MA di tanah air.

Kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis,dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap.

Dalam *Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah* (Roli Abdul Rokhman, *et. al.*, 2014: 13) dikemukakan bahwa Kurikulum Madrasah 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2) Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat;
4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran;
6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) Kompetensi Dasar, di mana semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7) Kompetensi Dasar dikembangkan dari mata pelajaran sebagai kontributor untuk mencapai Kompetensi Inti dengan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

A. STRUKTUR KURIKULUM 2013 MADRASAH ALIYAH

Dalam Dokumen *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SMA/MA* (2013: 1) dijelaskan bahwa struktur kurikulum merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Struktur kurikulum memberikan gambaran mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan, apakah mereka harus menyelesaikan

seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

Dalam Dokumen *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SMA/MA* (2013: 1-2) diuraikan tentang Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah yang terdiri atas:

> Kelompok mata pelajaran wajib yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris), sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor (Seni Budaya (termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal), Prakarya dan Kewirausahaan (termasuk muatan lokal).
>
> Kelompok Mata Pelajaran Wajib merupakan bagian dari kurikulum pendidikan menengah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, pengenalan lingkungan fisik dan alam, kebugaran jasmani, serta seni budaya daerah dan nasional. Kelompok mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.
>
> Kelompok Mata Pelajaran Peminatan terdiri atas 3 (tiga) kelompok yaitu Peminatan Matematika dan Sains, Peminatan Sosial, dan Peminatan Bahasa. Untuk MA dapat menambah dengan Kelompok Mata Pelajaran Peminatan Keagamaan. Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan: (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Kelompok mata pelajaran peminatan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
>
> Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik di luar Kelompok Mata Pelajaran Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya. Misalnya bagi peserta didik yang memilih Kelompok Peminatan Bahasa

dapat memilih mata pelajaran dari Kelompok Peminatan Sosial dan/ atau Kelompok Peminatan Matematika dan Sains.

Mata Pelajaran Pendalaman dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok Peminatan untuk persiapan ke perguruan tinggi.

Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan Mata Pelajaran Pendalaman bersifat opsional, dapat dipilih keduanya atau salah satu.

Dalam Dokumen *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SMA/MA* (2013: 9) dijelaskan Dalam struktur Kurikulum 2013 pada jenjang SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 46 jam menjadi 48 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 45 jam menjadi 47 jam belajar. Muatan Lokal yang alokasi jam belajarnya 2 jam per minggu terhitung sebagai Mata Pelajaran, sedangkan Pengembangan Diri yang alokasi jam belajarnya 2 jam per minggu tidak terhitung sebagai Mata Pelajaran.

Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan Mata Pelajaran Pendalaman bersifat opsional, dapat dipilih keduanya atau salah satu. Dalam penerapan Kurikulum Integratif Tematik pada tingkat Madrasah Aliyah, Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat yang Jumlah Tata Muka (JTM) Mata Pelajaran per minggunya yaitu 3 jam pelajaran di Kelas X dan 2 jam pelajaran masing-masing di Kelas XI dan XII ini yang paling mudah dan memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan sedemikian rupa agar dapat merepresentasikan eksistensi isi dan karakter Kurikulum Integratif Tematik; karena bila

dianalisis terhadap buku-buku K13 yang digunakan di MA pada Mata Pelajaran-Mata Pelajaran dalam Kelompok A dan B (Wajib) yang jumlah JTM per minggunya yaitu 24 jam pelajaran di Kelas X, Kelas XI dan XII, dan Mata Pelajaran-Mata Pelajaran dalam Kelompok C (Peminatan) yang jumlah JTM per minggunya yaitu 18 jam pelajaran di Kelas X dan 20 jam pelajaran masing-masing di Kelas XI dan XII, demikian pula dengan Mata Pelajaran Pendalaman yang JTM Mata Pelajaran per minggunya yaitu 3 jam pelajaran di Kelas X dan 2 jam pelajaran masing-masing di Kelas XI dan XII masih tampak jelas sekat-sekat antar Mata Pelajarannya, sehingga tetap kurang mencerminkan isi dan karakter dari Kurikulum Integratif Tematik.

Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan Mata Pelajaran Pendalaman bersifat opsional, dapat dipilih keduanya atau salah satu. Dalam penerapan Kurikulum Integratif Tematik pada tingkat Madrasah Aliyah, Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat yang Jumlah Tata Muka (JTM) Mata Pelajaran per minggunya yaitu 3 jam pelajaran di Kelas X dan 2 jam pelajaran masing-masing di Kelas XI dan XII ini yang paling mudah dan memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan sedemikian rupa agar dapat merepresentasikan eksistensi isi dan karakter Kurikulum Integratif Tematik; karena bila dianalisis terhadap buku-buku K13 yang digunakan di MA pada Mata Pelajaran-Mata Pelajaran dalam Kelompok A dan B (Wajib) yang jumlah JTM per minggunya yaitu 24 jam pelajaran di Kelas X, Kelas XI dan XII, dan Mata Pelajaran-Mata Pelajaran dalam Kelompok C (Peminatan) yang jumlah JTM per minggunya yaitu 18 jam pelajaran di Kelas X dan 20 jam pelajaran masing-masing di Kelas XI dan XII, demikian pula dengan Mata Pelajaran Pendalaman yang JTM Mata Pelajaran per minggunya yaitu 3 jam pelajaran di Kelas X dan 2 jam pelajaran masing-masing di Kelas XI dan XII masih tampak jelas sekat-sekat antar Mata Pelajarannya, sehingga tetap kurang mencerminkan isi dan karakter dari Kurikulum Integratif Tematik.

Sesuai dengan KMA no. 207 Th. 2014 bahwa Pelaksanaan Kurikulum Madrasah pada jenjang MI, MTs dan MA mulai periode semester 2 (dua) Tahun Pelajaran 2014/2015 secara umum menggunakan standar KTSP untuk Mata Pelajaran (Mapel) Umum. Adapun untuk Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab tetap menggunakan standar K13 sesuai dengan KMA 165 Th. 2014.

Kombinasi KTSP dengan K13 (Khusus PAI & Bahasa Arab) dimaksud berdampak terhadap penyesuaian alokasi Jumlah Tata Muka (JTM) per Mata Pelajaran khususnya PAI dan Bahasa Arab dan total alokasi JTM per minggu pada setiap tingkat di semua jenjang Madrasah. Struktur Kurikulum Madrasah (KTSP) yang telah disesuaikan tersebut digunakan sebagai dasar konfigurasi sistem di Layanan SIMPATIKA (modul Isian Jadwal Kelas) dalam hal menentukan JTM setiap Mata Pelajaran dan batasan maksimal Total JTM yang berlaku pada setiap tingkat rombongan belajar (rombel)/kelas di seluruh jenjang MI, MTS, dan MA. Adapun untuk Struktur Kurikulum 2013 (K13) tetap sesuai dengan KMA no. 165 Th. 2014.

B. RESPON TERHADAP PERUBAHAN (PENGALAMAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL MEDAN)

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan sebelumnya adalah ex. Pendidikan Guru Agama (PGA) yang berganti nama menjadi MAN 2 Model Medan pada 1998 berdasarkan kerjasama Departemen Agama (Depag) dengan *Asean Develop Bank* (*ADB*) sebagai salah satu MAN percontohan di Sumatera Utara agar bisa membina madrasah-madrasah lain di Sumut dan diharapkan berprestasi unggul.

Untuk mencapai tujuan MAN 2 Model Medan sebagai madrasah yang menjadi pusat unggulan, dilakukan dengan cara:

(a). Melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya yang mengarah perbaikan materi-materi pendidikan agar dapat membangun sikap kritis dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu umum lainnya, (b). Mengubah sistem pembelajaran yang terkesan monolog menjadi dialogis yang inovatif, (c). Meningkatkan manajemen pendidikannya yang dapat mengantisipasi dan merespon tuntutan masyarakat, (d). Mengembangkan program yakni memberikan nuansa Islam atau spiritualisasi bidang studi umum atau sebaliknya pengajaran bidang studi agama diperkuat dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di samping cara-cara di atas, hal lain yang juga turut mendukung dalam menjadikan madrasah sebagai pusat unggulan adalah ketersediaan

tenaga pendidikan yang profesional, kelengkapan sarana dan prasarana, dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern. Menurut Tilaar (2000: 172-173), madrasah diperlukan demi perkembangan identitas lembaga tersebut yang diharapkan akan melahirkan pribadi peserta didiknya sesuai dengan ciri khas madrasah.

Menurut Malik Fajar (1998: 150-151) pendidikan Islam dapat mejadi pendidikan alternatif apabila ia dapat memenuhi empat tuntutan yakni: (a) kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, (b) memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya, (c) meningkatkan dan memperbaiki manajemen, (d) peningkatan mutu sumber daya manusianya.

Dalam Dokumen Hubungan Masyarakat (Humas) *Historika* MAN 2 Model Medan (2016: 3-4) dipublikasikan bahwa MAN 2 Model Medan dikategorikan sebagai madrasah yang berhasil merealisasikan kinerja dalam mengemban fungsi pendidikan. Adapun indikator keberhasilan tersebut adalah: (1) Struktur kurikulum yang terprogram dan fleksibel, berpedoman pada Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Madrasah 2006 sesuai dengan standar kurikulum nasional dan standar isi yang berpedoman dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mulai Tahun Pembelajaran 2014/2015 menerapkan Kurikulum 2013, (2) Proses pembelajaran yang efektif dengan mengedepankan fungsi pelayanan belajar untuk memperoleh mutu yang baik, (3) Lingkungan yang sehat, terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik serta kerjasama yang kondusif, (4) Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lain yang handal, yaitu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan mengacu kepada profesionalisme, (5) Standarisasi pengajaran dan evaluasi hasil belajar yang terukur.

Dalam Dokumen Humas *Historika* (2016: 3) dicantumkan Visi, Misi dan Program MAN 2 Model Medan sebagai berikut:

> Visi dan Misi MAN 2 Model Medan diarahkan untuk menjadikan anak bangsa beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup serta memiliki kemampuan *life skill* yang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mewujudkan visi tersebut, MAN 2 berupaya untuk mengembangkan satuan pendidikan yang berciri: (a) *Populis*, yaitu madrasah yang selalu dicintai oleh masyarakat, karena madrasah tumbuh dari

masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat, (b) *Islami*, yaitu madrasah yang berciri khas agama Islam yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, (c) *Berkualitas*, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.

Mulai Tahun Pembelajaran 2014/2015, MAN 2 Model Medan memperbaharui visi dan misinya sebagai berikut:

Visi : Islami, Integritas, Berprestasi, dan Cinta Lingkungan.

Misi : 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis pada akhlakul karimah dan prestasi, 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berkarakter Indonesia, 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan yang bernuansa lingkungan, 4) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan sistematis dan berteknologi, 5) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis penelitian dan pengembangan.

Tujuan MAN 2 Model Medan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, Ilmu Pengetahuan dan Iman Taqwa serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam Dokumen Humas *Historika* (2016: 4) dijelaskan, selaku lembaga pendidikan yang dinamis, MAN 2 Model Medan dikelola secara profesional, dengan mengacu kepada 7 langkah, yaitu: (1) Menyusun rencana dan pelaksanaan program madrasah yang didukung oleh tersedianya anggaran yang memadai, (2) Mengkoordinasikan dan menyerasikan sumber daya terhadap program madrasah, (3) Melaksanakan manajemen madrasah yang efektif dan efisien, (4) Melaksanakan supervisi dan bimbingan terhadap guru dan pegawai madrasah, (5) Melakukan evaluasi pencapaian target, (6) Menyusun laporan kegiatan madrasah, (7) Mempertanggungjawabkan penyelenggaraan madrasah secara periodik.

Dalam Dokumen Hubungan Masyarakat (Humas) *Data Observasi Tahun 2014* MAN 2 Model Medan (2016: 7-14), dilaporkan tentang berbagai hal sebagai berikut, di antaranya:

1. Standar Kompetensi Kelulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik di MAN 2 Model Medan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

   Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelompok mata pelajaran iptek, yaitu Teknologi Informasi dan Komputer untuk Kelas Unggulan adalah 85, sedangkan untuk Kelas Reguler adalah 80. Pada kelompok mata pelajaran bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia masing-masing untuk Kelas Unggulan adalah 85, sedangkan untuk Kelas Reguler adalah 80.

2. Siswa mengikuti kegiatan belajar yang berkaitan dengan analisis pemecahan masalah- masalah yang kompleks, seperti Matematika/ Perlombaan Sains, Fisika/ olimpiade/ pembuatan Roket Air, Kimia/ Olimpiade Sains, dan Pemanfaatan limbah deterjen utk pupuk/ seminar pada tingkat Provinsi.

3. Siswa mengikuti Kegiatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang dapat menganalisis gejala alam dan sosial, seperti Olimpiade Geografi/ Seminar/ Perlombaan desain grafis dan digitasi peta, Cerdas cermat sosiologi, dan Debat '4 pilar bangsa indonesia'/ studi tour

4. Penggunaan berbagai fasilitas oleh siswa seperti Bahan ajar, Buku teks Kurikulum Tematik Integratif yang tersedia banyak di MAN 2 Model Medan, Perpustakaan, Laboratorium, dan Internet.

5. Kegiatan mencari informasi dari berbagai sumber seperti Mengunjungi perpustakaan, Mengakses internet, Menyelenggarakan kelompok ilmiah remaja, Kelompok belajar bahasa asing (Inggris, Jepang, Jerman, dsb), Sumber belajar (museum, kebun raya, industri, dsb).

6. Kegiatan memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab, seperti Menanam kangkung (tabula pot), Menanam bayam, kangkung.

7. Kegiatan seni budaya, seperti Pembelajaran seni tari, Pembelajaran seni musik, Pembelajaran seni rupa, Pembelajaran seni teater, Excel tari MAN 2 Model Medan, Excel Musik Melayu MAN 2 Model Medan,

Excel Marching band MAN 2 Model Medan, Excel teater MAN 2 Model Medan.

8. Kegiatan mengikuti apresiasi seni, seperti Festival Film Pelajar Kota Medan, .
9. Kegiatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab melalui kegiatan seperti Layanan konseling (kelompok dan informasi) dan Ekstrakurikuler (Pramuka dan Paskibra).
10. Kegiatan siswa untuk berpartisipasi setiap hari dalam penegakan aturan-aturan sosial, seperti Disiplin Masuk, Berpakaian, dan Pergaulan.
11. Kegiatan untuk menumbuhkan sikap sportif, Paskibra, Basket, Pramuka, Futsal, Persatuan Sepak Bola, dan Silat Merpati Putih.
12. Sertifikat atau piala yang diperoleh sekolah/madrasah pada kegiatan Fahmil Quran, Lomba Qiraatul kutub, Festival Islamic Fashion Show, Syarhil Quran, Kejuaraan Silat merpati putih, dan Bandung Marchhing Band Championship dalam lingkup Nasional, Provinsi, dan Lokal sebagai Juara I, II, dan Juara Umum.
13. Pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah NKRI melalui kegiatan Upacara hari besar kenegaraan, Palang Merah Remaja (PMR), dan Kegiatan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIS).
14. Pembelajaran untuk membentuk karakter siswa menumbuhkan rasa sportivitas, dan kebersihan lingkungan melalui kegiatan Bakti Sosial, Safari ramadhan, Kunjungan ke pusat rehabilitasi, Kunjungan ke puskesmas, Pelatihan, dan Pengembangan Karakter (*Character Building*).
15. Silabus mata pelajaran yang memuat materi tentang hak dan kewajiban orang lain dalam pergaulan masyarakat, yaitu Pendidikan Kewarga-negaraan (PKn), Fikih, Akidah Akhlak, dan Sosiologi.
16. Kegiatan untuk menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global melalui Seminar pendidikan multikultural dan Seminar warga kebangsaan.

17. Kegiatan untuk pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan dan pengalaman melalui Mentoring Keislaman dan Pengembangan Karakter (*Character Building*).
18. Kegiatan dalam menghasilkan karya kreatif baik individu maupun kelompok melalui Lomba penulisan fiksi.
19. Kegiatan terkait dengan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif dan santun melalui *Public Speaking Training* dan *Jurnalistic Training*.
20. Kegiatan terkait dengan kemampuan memperoleh keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis melalui Workshop penulisan fiksi dan Pelatihan meliput berita.
22. Kegiatan berkaitan dengan pengembangan Iptek bagi guru dan siswa seiring dengan perkembangannya melalui Workshop multimedia guru, Workshop multimedia siswa, Workshop pembuatan roket air, dan Lomba peneliti belia.
23. Kegiatan berkaitan dengan penguasaan pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi melalui Seminar pengenalan University of Malaya, Seminar pengenalan UIN Syarif Hidayatulloh dan Seminar pengenalan UMY.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Jumlah guru di MAN 2 Model Medan adalah 94 orang dan kualifikasinya dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Kualifikasi Guru MAN 2 Model Medan
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Tingkat pendidikan	Jumlah dan status guru				Jumlah
		GT*/ PNS		GTT**/ Guru bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	6	17	7	13	43
2	S1	14	39			53
3	D3/Sarjana muda		1			1
4	≤ SMA sederajat	3	3			6
Jumlah		23	60	7	13	103

Keterangan:

* GT = Guru tetap (bagi sekolah/madrasah swasta)

** GTT = Guru tidak tetap (baik sekolah/madrasah negeri atau swasta)

Jumlah guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu di MAN 2 Model Medan dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 7.

Tabel 7. Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru dengan Mata Pelajaran yang Diampu Di MAN 2 Model Medan

No.	Guru mata pelajaran	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan mata				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai				Jumlah
		D1/ D2	D3 Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3 Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	
1	Matematika			7	2					9
2	Bahasa Indonesia			9						9
3	Bahasa Inggris			6	2					8
4	Pendidikan Agama			9	6					15
5	Seni Budaya			2						2
6	Pendidikan Kewarganegaraan			2	1					3
7	Bahasa Arab			2	3					5
8	Bahasa Jepang			3						3
9	Fisika			6	1					7
10	Kimia				4					4
11	Biologi			1	4					5

12	[illegible]										4
13	[illegible]										+
14	[illegible]										4
15	[illegible]										11
16	[illegible]										4
17	[illegible]										4
18	[illegible]										11
	Jumlah										188

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

1. MAN 2 Model Medan memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 8.

Tabel 8. Koleksi Buku Perpustakaan MAN 2 Model Medan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi (*)	
			Baik	Rusak
1	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	8.792	√	√
2	Buku panduan pendidik	138	√	
3	Buku pengayaan	696	√	
4	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb).	844	√	
5	Lainnya: Globe	2	√	
Total		10.452		

2. Ruang Laboratorium Biologi MAN 2 Model Medan memiliki:

a. rasio laboratorium biologi 64/32= 2,0 m2/siswa,
b. luas laboratorium biologi 64 m2,
c. Jenis Peralatan Laboratorium Biologi dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 9.

Tabel 9. Peralatan Laboratorium Biologi MAN 2 Model Medan

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Baik
Perabot					
1	Kursi	1 buah/siswa dan 1 buah/ guru	31	31	31
2	Meja kerja	1 buah/7 siswa	13	13	13
3	Meja demonstrasi	1 buah/lab	1	1	1
4	Meja persiapan	1 buah/lab	1	1	1
5	Lemari alat	1 buah/lab	1	1	1
6	Lemari bahan	1 buah/lab	1	1	1
7	Bak cuci	1 buah/2 kelompok, dan 1 buah di ruang persiapan	1	-	-
Peralatan Pendidikan					
Alat peraga:					
8	Model kerangka manusia	1 buah/lab	1	1	1
9	Model tubuh manusia	1 buah/lab	1	1	1
10	Preparat mitosis	6 buah/lab			
11	Preparat meiosis	6 buah/lab			
12	Preparat anatomi tumbuhan	6 set/lab	1	1	1
13	Preparat anatomi hewan	6 set/lab	1	1	1
14	Gambar kromosom	1 set/lab			
15	Gambar DNA	1 set/lab			
16	Gambar RNA	1 set/lab			
17	Gambar pewarisan Mendel	1 buah/lab			
18	Gambar contoh-contoh tumbuhan dari berbagai divisi	1 set/lab			

19	Gambar contoh-contoh hewan dari berbagai filum	1 set/lab			
20	Gambar/model sistem pencernaan manusia	1 buah/lab	1	1	1
21	Gambar/model sistem pernapasan manusia	1 buah/lab	2	2	2
22	Gambar/model sistem peredaran darah manusia	1 buah/lab	1	1	1
23	Gambar/model sistem pengeluaran manusia	1 buah/lab	5	5	5
24	Gambar/model sistem reproduksi manusia	1 buah/lab	2	2	2
25	Gambar/model sistem syaraf manusia	1 buah/lab			
26	Gambar sistem pencernaan burung, reptil, ampibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab			
27	Gambar sistem pernapasan burung, reptil, ampibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab			
28	Gambar sistem peredaran darah burung, reptil, ampibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab			
29	Gambar sistem pengeluaran burung, reptil, ampibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab			
30	Gambar sistem reproduksi burung, reptil, ampibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab			

31	Gambar sistem syaraf burung, reptil, ampibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab			
32	Gambar pohon evolusi	1 buah/lab			
33	Mikroskop monokuler	6 buah/lab	30	10	10
34	Mikroskop stereo binokuler	6 buah/lab			
35	Perangkat pemeliharaan mikroskop	2 set/lab	1	-	-
36	Gelas benda	6 pak/lab (isi 72)	6	5	5
37	Gelas penutup	6 pak/lab (isi 50)	5	5	5
38	Gelas arloji	2 pak/lab (isi 10)	5	5	5
39	Cawan petri	2 pak/lab (isi 10)	30	30	30
40	Gelas kimia	10 buah/lab	35	35	35
41	Corong	10 buah /lab	12	12	12
42	Pipet ukur	6 buah/lab	10	9	9
43	Tabung reaksi	6 kotak/lab (isi 10)	6	5	5
44	Sikat tabung reaksi	10 buah /lab			
45	Penjepit tabung reaksi	10 buah /lab	42	41	41
46	Erlenmeyer	10 buah /lab			
47	Kotak preparat	6 buah/lab (isi 100)	2	-	-
48	Lumpang dan alu	6 buah/lab	8	8	8
49	Gelas ukur	6 buah/lab	10	10	10
50	Stop watch	6 buah/lab			
51	Kaki tiga	6 buah/lab	9	9	9
52	Perangkat batang statif (panjang dan pendek)	6 set/lab	6	6	6
53	Klem universal	10 buah/lab			
54	Bosshead (penjepit)	10 buah/lab			
55	Pembakar spiritus	6 buah/lab	8	8	8
56	Kasa	6 buah/lab			
57	Aquarium	1 buah/lab	1	-	-

58	Neraca	1 buah/lab	1	1	1
59	Sumbat karet 1 lubang	6 buah/lab			
60	Sumbat karet 2 lubang	10 buah/lab			
61	Termometer	10 buah/lab	7	5	5
62	Potometer	6 buah/lab	3	3	3
63	Respirometer	6 buah/lab	6	6	6
64	Perangkat bedah hewan	6 set/lab	8	8	8
65	Termometer suhu tanah	6 buah/lab	1	1	1
66	Higrometer putar	2 buah/lab	3	3	3
67	Kuadrat	6 buah/lab			
68	Petunjuk percobaan	6 buah/percobaan			
Media Pendidikan					
69	Papan tulis	1 buah/lab	1	1	1

No.	Bahan Habis Pakai (kebutuhan per tahun)	Rasio	Jumlah	Ketersedian (*)	
				Cukup	Tidak
70	Asam sulfat	500 ml/lab			
71	HCL	500 cc/lab			
72	Acetokarmin	10 gram/lab			
73	Eosin	25 gram/lab			
74	Etanol	2500 ml/lab			
75	Glukosa	500 gram/lab			
76	Indikator universal	4 rol/lab			
77	Iodium	500 gram/lab			
78	KOH	500 gram/lab			
79	MnSO4	500 gram/lab			
80	NaOH	500 gram/lab			
81	Vaseline	500 gram/lab			
82	Kertas saring	6 pak/lab	2	-	√

No.	Perlengkapan lain	Rasio	Jumlah	Kondisi*	
				Baik	Rusak
1.	Kotak kontak	9 buah/lab			
2.	Alat pemadam kebakaran	1 buah/lab			
3.	Peralatan P3K	1 buah/lab	1	-	1
4.	Tempat sampah	1 buah/lab	1	1	-
5.	Jam dinding	1 buah/lab			

3. Ruang Laboratorium Fisika MAN 2 Model Medan memiliki:

a. Rasio laboratorium fisika 100/40= 2,5m2/siswa,
b. Luas laboratorium fisika 100 m2,
c. Jenis peralatan Laboratorium Fisika dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 10.

Tabel 10. Peralatan Laboratorium Fisika MAN 2 Model Medan

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
Perabot					
1.	Kursi	1 buah/ siswa, dan 1 buah guru	43	43	-
2.	Meja kerja	1 buah / 7 siswa	12	-	12
3.	Meja demostrasi	1 buah / lab	1	-	1
4.	Meja persiapan	1 buah / lab	1	-	1
5.	Lemari alat	1 buah / lab	3	2	1
6.	Lemari bahan	1 buah / lab	4	4	-
7.	Bak cuci	1 buah/2 kelompok, dan 1 buah di ruang persiapan			

Peralatan pendidikan					
Bahan dan alat ukur dasar:					
8.	Mistar	6 buah / lab			
9.	Rolmeter	6 buah / lab			
10.	Jangka sorong	6 buah / lab	12	12	-
11.	Micrometer	6 buah / lab	5	3	2
12.	Kubus massa sama	6 buah / lab			
13.	Silinde masa sama	6 buah / lab			
14.	Plat	6 buah / lab			
15.	Beban bercelah	10 buah / lab	28	28	-
16.	Neraca	1 buah / lab	4	4	-
17.	Pegas	6 buah/lab	22	20	2
18.	Dinamometer (pegas presisi)	6 buah/lab			
19.	Gelas ukur	6 buah/lab	11	11	-
20.	Stopwatch	6 buah/lab	6	4	2
21.	Termometer	6 buah/lab	7	-	7
22.	Gelas Beaker	6 buah/lab			
23.	Garputala	6 buah/lab	7	7	-
24.	Multimeter AC/DC 10 kilo ohm/volt	6 buah/lab	8	8	-
25.	Kotak potensiometer	6 buah/lab			
26.	Osiloskop	1 set/lab	2	-	2
27.	Generator frekuensi	6 buah/lab			
28.	Pengeras suara	6 buah/lab	1	-	1
29.	Kabel penghubung	1 set/lab			
30.	Komponen elektronika	1 set/lab			

31.	Catu daya	6 buah/lab	11	8	3
32.	Transformator	6 buah/lab			
33.	Magnet U	6 buah/lab			
Alat Percobaan:					
34.	Percobaan Atwood atau Percobaan Kereta dan Pewaktu ketik	6 set/lab			
35.	Percobaan Papan Luncur	6 set/lab			
36.	Percobaan Ayunan Sederhana atau Percobaan Getaran pada Pegas	6 set/lab			
37.	Percobaan Hooke	6 set/lab			
38.	Percobaan Kalorimetri	6 set/lab	10	6	4
39.	Percobaan Bejana Berhubungan	6 set/lab			
40.	Percobaan Optik	6 set/lab	4	2	2
41.	Percobaan Resonansi Bunyi atau Percobaan Sonometer	6 set/lab			
42.	Percobaan Hukum Ohm	6 set/lab	4	3	1
43.	Petunjuk Media Pendidikan percobaan	6 buah/percobaan			
44.	Papan tulis	1 buah/lab	1	1	-

Perlengkapan Lain					
45.	Kotak kontak	9 buah/lab			
46.	Alat pemadam kebakaran	1 buah/lab			
47.	Peralatan P3K	1 buah/lab			
48.	Tempat sampah	1 buah/lab	1	1	-
49.	Jam dinding	1 buah/lab			

4. Ruang Laboratorium Kimia MAN 2 Model Medan memiliki:

a. rasio laboratorium kimia 72/40= 1,8 m2/siswa,
b. luas laboratorium kimia 72 m2,
c. jenis peralatan laboratorium kimia dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 11.

Tabel 11. Peralatan Laboratorium Kimia MAN 2 Model Medan

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
Perabot					
1.	Kursi	1 buah/ siswa, dan 1 buah guru	52	46	6
2.	Meja kerja	1 buah / 7 siswa	6	5	1
3.	Meja demostrasi	1 buah / lab			
4.	Meja persiapan	1 buah / lab			
5.	Lemari alat	1 buah / lab	3	3	-
6.	Lemari asam	1 buah / lab	5	2	2
7.	Lemari bahan	2 buah / lab			
8.	Bak cuci	1 buah/2 kelompok, dan 1 buah di ruang persiapan	4	4	-
Bahan dan alat ukur dasar:					
9.	Botol zat	24 buah / lab	50	50	-
10.	Pipet tetes	100 buah / lab	10	10	-

11.	Batang pengaduk diameter 5 mm dan 10 mm	Masing – masing 25 buah / lab	7	7	-
12.	Gelas kimia 50 ml, 150 ml, 250 ml	Masing-masing 12 buah/lab	20	20	-
13.	Gelas kimia 500 ml, 1000 ml, 2000 ml	Masing – masing 3 buah / lab	10	10	-
14.	Labu Erlenmeyer	25 buah/lab	10	10	-
15.	Labu takar volume 50 ml, 100 ml, dan 100 ml	Masing – masing 50, 50 dan 3 buah/ lab	10	10	-
16.	Pipet volume 5 ml dan 10 ml	Masing-masing 30 buah/lab	5	5	-
17.	Pipet seukuran volume 10 ml, 25 ml, dan 50 ml	Masing – masing 30 dan 3 buah / lab			
18.	Corong diameter 5 cm dan 1m cm	Masing-masing 30 dan 3 buah/lab	10	10	-
19.	Mortar diameter 7 cm dan 15 cm	Masing – masing 6 dan 1 buah / lab	10	10	-
20.	Botol semprot	15 buah/lab	5	5	-
21.	Gelas ukur volume 10 ml, 50 ml, 100 ml, 500 ml, dan 1000 ml	Masing – masing 15,15,15,3,dan 3 buah / lab	10	10	-
22.	Buret + klem	10 buah/lab			
23.	Statif + klem	10 buah/lab	10	10	-
24.	Kaca arloji	10 buah/lab	12	12	-
25.	Corong pisah	10 buah/lab			
26.	Alat destilasi	2 set/lab	1	-	1
27.	Neraca	2 set/lab	2	-	2
28.	pH meter	2 set/lab	2	-	2
29.	Centrifuge	1 buah/lab	1	-	1
30.	Barometer	1 buah/lab	1	1	-

31.	Termometer	6 buah/lab	12	10	2
32.	Multimeter AC/DC, 10 kilo ohm/volt	6 buah/lab			
33.	Pembakar spiritus	8 buah/lab	6	6	-
34.	Kaki tiga + alas kasa kawat	8 buah/lab	12	12	-
35.	Stopwatch	6 buah/lab	5	1	-
36.	Kalorimeter tekanan tetap	6 buah/lab	8	8	-
37.	Tabung reaksi	100 buah/lab	100	100	-
38.	Rak tabung reaksi	7 buah/lab	12	12	-
39.	Sikat tabung reaksi	10 buah/lab	12	12	-
40.	Tabung centrifuge	8 buah/lab	1	-	1
41.	Tabel Periodik Unsur	1 buah/lab	2	2	-
42.	Model molekul	6 set/lab	6	6	-
43.	Petunjuk percobaan	6 buah/percobaan	18	18	-
Media Pendidikan					
44.	Papan tulis	1 buah/lab	2	2	-
Perlengkapan Lain					
45.	Kotak kontak	9 buah/lab			
46.	Alat pemadam kebakaran	1 buah/lab			
47.	Pengaman kecelakaan kimiawi (seperti shower, masker khusus)	1 set/lab	6	6	-
48.	Peralatan P3K	1 buah/lab			
49.	Tempat sampah	1 buah/lab	2	2	-
50.	Jam dinding	1 buah/lab	1	-	1

No.	Bahan habis pakai	Jumlah	Ketersediaan (*)	
			Cukup	Tidak
51.	Meliputi bahan kimia, dengan banyak setiap saat 1,2 x banyak yang dibutuhkan. Bahan kimia meliputi zat-zat yang diperlukan dalam percobaan-percobaan: pengenalan reaksi kimia, tehnik pemisahan, titrasi asam basa, elektrokimia, energetika, pembuatan produk terapan pengetahuan kimia	500 ml	V	

5. Ruang Laboratorium Komputer MAN 2 Model Medan memiliki:

a. rasio laboratorium komputer 64/40=1,4 m2/siswa,
b. luas laboratorium komputer 64 m2,
c. jenis peralatan laboratorium komputer dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 12.

Tabel 12. Peralatan Laboratorium Komputer MAN 2 Model Medan

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
1.	Kursi siswa	1 buah/siswa	30	30	-
2.	Meja	1 buah/2 siswa	30	30	-
3.	Kursi guru	1 buah/guru	2	2	-
4.	Meja guru	1 buah/guru	2	2	-
5.	Komputer	1 unit/2 siswa, dan 1 unit untuk guru	30	30	-
6.	Printer	1 unit/lab			
7.	Scanner	1 unit/lab			
8.	Titik akses internet	1 titik/lab	3	3	-

9.	LAN	Sesuai banyak komputer	1 set	1 set	-
10.	Stabilizer	Sesuai banyak komputer	3	3	-
11.	Modul praktek	1 set/komputer	1	1	-
12.	Papan tulis	1 buah/lab	2	2	-
13.	Kotak kontak	Sesuai banyak komputer			
14.	Tempat sampah	1 buah/lab	2	2	-
15.	Jam dinding	1 buah/lab	1	1	-

6. Ruang Laboratorium Bahasa MAN 2 Model Medan memiliki:

a. rasio laboratorium bahasa 64/40=2,5 m2/siswa,
b. luas laboratorium bahasa 64 m2,
c. jenis peralatan laboratorium bahasa dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 13.

Tabel 13. Peralatan Laboratorium Bahasa MAN 2 Model Medan

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
1.	Kursi siswa	1 buah/siswa	20	10	10
2.	Meja siswa	1 buah/siswa	20	17	3
3.	Kursi guru	1 buah/guru	1	-	1
4.	Meja guru	1 buah/guru	1	1	-
5.	Lemari	1 buah/lab	1	-	1
6.	Perangkat multimedia	1 set/lab	20	15	5
7.	Papan tulis	1 buah/lab	1	1	-
8.	Kotak kontak	2 buah/lab	1	1	-
9.	Tempat sampah	1 buah/ruang	1	-	1
10.	Jam dinding	1 buah/lab	1	-	1

7. Struktur organisasi MAN 2 Model Medan terdiri dari:

1. Kepala Madrasah (Dr. H. Burhanuddin, M.Pd)
2. Majelis Madrasah (Zainuddin, SE)
3. Darmawanita (Ny. Dr. H. Burhanuddin, M.Pd)
4. A. Kurikulum (Drs. Ellya Hafni)
   B. WKM WKM Sarana dan Prasarana (Bulgansyah Ritonga, S.Pd)
   C. WKM Kesiswaan (Drs. Asnawi, S.Pd, M.Si)
   D. WKM Humas (Mohammad Al Farabi, M.Ag)
   D. WKM Penelitian dan Pengembangan (Pandapotan Harahap, M.Pd, M.P.Fis)
   E. WKM MGMP (Dra. Nur Asmah Harahap, MA)
   F. WKM Keuangan (Darussalim, S.Ag, S.Pd, M.Si)
   G. WKM Koordinator Helvetia (Muhammad Nur Edy, S.Ag, M.Si)
   H. Kepala Tata Usaha (Ahmad Basri, SH)
5. Wali-wali Kelas
6. Guru – Pengurus Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) – siswa
7. Bimbingan Konseling

Pelaksanaan program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Pembagian tugas, (b) Penentuan sistem penghargaan, (c) Pengembangan profesi, (d) Promosi dan penempatan, dan (e) Mutasi.

Pengelolaan program sarana dan prasarana (sarpra) pembelajaran di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Perencanaan, pemenuhan, dan pendayagunaan sarpra pendidikan, (b) Evaluasi dan pemeliharaan sarpras dalam mendukung proses pendidikan, (c) Perlengkapan fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas, (d) Penyusunan skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan, dan (e) Pemeliharaan seluruh fasilitas fisik dan peralatan pendidikan.

Pengelolaan program keuangan dan pembiayaan pendidikan di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Sumber pemasukan, pengeluaran, dan jumlah dana yang dikelola, (b) Kewenangan dan tanggung jawab

kepala sekolah/madrasah dalam membelanjakan anggaran pendidikan, (c) Pembukuan semua penerimaan dan pengeluaran, dan (d) Penggunaan anggaran untuk dilaporkan komite sekolah/madrasah dan institusi di atasnya.

Bentuk penciptaan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran kondusif di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Kedisiplinan, (b) Memulai pembelajaran dengan pembacaan Asmaul Husna, (c) Shalat zuhur berjamaah bergantian, dengan imam dari siswa sendiri, (d) Membaca doa ketika pulang, dan (e) Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler harus berakhir paling lama pukul 17.30 WIB

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam membangun kemitraan dengan lembaga lain di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Komite pada awal tahun berkumpul membicarakan masalah dan kegiatan ke depannya menyangkut program madrasah, (b) Kerja sama dalam mengadakan perlombaan serta pendanaan, dan (c) Madrasah bekerja sama dengan perguruan tinggi.

Bentuk sosialisasi program pengawasan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Workshop dalam kegiatan belajar mengajar dan (b) Mengirim guru sosialisasi kurikulum ke lembaga lain atau sekolah lain. Kepemilikan dokumen program pengawasan di MAN 2 Model Medan meliputi: (a) Dokumen Pemantauan, (b) Supervisi, (c) Evaluasi, (d) Pelaporan, dan (e) Tindak lanjut.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi diri kinerja sekolah/madrasah di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (b) Evaluasi Sarpras, (c) Evaluasi Siswa, (d) Evaluasi Program, dan (e) Evaluasi Keuangan. Pelaksanaan program evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui: (a) Supervisi untuk guru, (b) Evaluasi, dan (c) Bina kinerja diri.

Bahan dan/atau kebutuhan akreditasi yang disiapkan MAN 2 Model Medan meliputi: (a) Dokumen menyangkut peraturan madrasah, (b) Kegiatan yang dilaksanakan, (c) Data-data keadaan siswa, guru, sarana prasarana, (d) 8 standar pencapaian untuk akreditasi, dan (e) Keberhasilan/ prestasi yang dicapai sekolah, guru, siswa.

Sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk mendukung administrasi pendidikan di MAN 2 Model Medan dilengkapi dengan fasilitas dan petugas

khusus. Jenis kegiatan SIM yang dilakukan MAN 2 Model Medan meliputi: (a) Pembuatan Web: www.man2modelmedan.sch.id, (b) Raport otomatis, dan (c) SMS masal (broadcast).

Standar penilaian pendidikan didefinisikan sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Sosialisasi rancangan dan kriteria penilaian di MAN 2 Model Medan dilakukan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sosialisasi Rancangan dan Kriteria Penilaian.

No.	Nama Guru	Mata pelajaran yang diampu	Cara sosialisasi yang dilakukan
1	Dra. Hj. Dasimah	B. Arab	Tes, pengamatan, penugasan.
2	Dra. Hj. Sti Ruhil	B. Arab	Tes, pengamatan, penugasan.
3	Asnawi, S.Pd.,M.Si	Kimia	Tes, Tugas, Praktek, Sikap
4	Dra. Roslinawati Harahap, M.Si	Matematika	Tes, latihan, dan Pekerjaan Rumah
5	Dra. Juliati	B. Indonesia	Tes, latihan, Praktek
6	Asmita, S.Pd.	Ekonomi	Tes, latihan, Pekerjaan Rumah
7	Umi Kalsum, S. Kom.	TIK	Tes, latihan, Praktek
8	Surahman Saragih, S. Pd.	B. Jerman	Tes, pengamatan, penugasan.
9	Drs. Zam'an	Penjas	Tes, latihan, Praktek
10	Dra. Hj. Asnah Siregar	Q. hadits	Tes, pengamatan, penugasan.

Pelaporan hasil penilaian mata pelajaran hasil sudah dilaporkan oleh semua guru di MAN 2 Model Medan yang berjumlah 94 orang. Demikian pula dengan penilaian akhlak siswa dan kepribadian pada akhir semester, dari guru di luar guru agama.

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian madrasah, yang diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

a) Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran dengan menggunakan beragam tehnik dan alat penilaian.

b) Penilaian diri (*self assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

c) Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar siswa termasuk penugasan perseorangan atau kelompok di dalam (*in class*) atau di luar kelas (*out class*) khususnya pada perubahan sikap/perilaku dan keterampilan siswa.

d) Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.

e) Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara guru dan siswa.

f) Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut.

g) Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester.

Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan.

h) Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.

i) Ujian Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan Pendidikan.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan penilaian, maka direkomendasikan menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (PAK). Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Mulai tahun 2015 pelaksanaan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah (MA) menggunakan pendekatan *The Whole School Training*, yaitu pelatihan dan pendampingan berbasis sekolah seutuhnya; caranya dengan melatih sebagian guru-guru terbaik dari MA Sasaran untuk menjadi Instruktur Kabupaten/Kota. Pendampingan implementasi Kurikulum 2013 MA tahun 2016 sepenuhnya dilaksanakan oleh dan di MAN 2 Model Medan sebagai Madrasah Sasaran *(The Whole School Training)*. Instruktur Kabupaten/Kota, kemudian selaku Instruktur Kabupaten/Kota ditugaskan menjadi pelatih dan pendamping Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang ada di madrasahnya sendiri dalam menerapkan Kurikulum 2013 MA sesuai yang diharapkan.

Kegiatan pendampingan di Madrasah Aliyah Sasaran diawali dengan pelatihan Kurikulum 2013 MA serta teknis implementasinya dalam bentuk pemberian informasi dan latihan langsung melalui kegiatan *In House Training (IHT)*, selanjutnya Guru Pendamping bersama-sama GTK Sasaran menyepakati kegiatan tindak-lanjut yang akan dilaksanakan oleh masing-masing GTK Sasaran, sesuai dengan bidang garapannya dalam bentuk kegiatan *On the Job Training (OJT)*. Selama kegiatan tindak lanjut berjalan, Guru Pendamping melaksanakan pendampingan dalam bentuk layanan konsultasi, *coaching* dan atau pemodelan sesuai dengan kebutuhan masing-masing GTK Sasaran. Kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 MA tahun 2016 diprogramkan sebagai kegiatan yang tidak berdiri

sendiri, melainkan terdiri atas beberapa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang saling mempersyaratkan.

Dalam Dokumen Humas *Data Observasi Tahun 2014* (2016: 6) dapat diketahui bahwa Kepala Bidang Litbang**,** Harahap, M.Pd, M.P.Fis. secara terjadwal melakukan supervisi proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran bersama Kepala MAN 2 Model Medan, Dr. H. Burhanuddin, M.Pd. Dari hasil pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran ini dilakukan tindak lanjut sesuai yang diperlukan.

Dalam Dokumen Humas *Historika* (2016:3-4) disebutkan bahwa saat ini, MAN 2 Model Medan dikategorikan sebagai madrasah yang berhasil merealisasikan kinerja dalam mengemban fungsi pendidikan. Adapun indikator keberhasilan tersebut adalah: (1) Struktur kurikulum yang terprogram dan fleksibel, berpedoman pada Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Madrasah 2006 sesuai dengan standar kurikulum nasional dan standar isi yang berpedoman dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mulai Tahun Pembelajaran 2014/2015 menerapkan Kurikulum 2013, (2) Proses pembelajaran yang efektif dengan mengedepankan fungsi pelayanan belajar untuk memperoleh mutu yang baik, (3) Lingkungan yang sehat, terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik serta kerjasama yang kondusif, (4) Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lain yang handal, yaitu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan mengacu kepada profesionalisme, (5) Standarisasi pengajaran dan evaluasi hasil belajar yang terukur.

Dalam Dokumen Humas *Historika* (2016: 3) dipaparkan tentang Visi, Misi dan Program MAN 2 Model Medan. Visi dan Misi MAN 2 Model Medan diarahkan untuk menjadikan anak bangsa beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup serta memiliki kemampuan *life skill* yang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mewujudkan visi tersebut, MAN 2 berupaya untuk mengembangkan satuan pendidikan yang berciri: (a) *Populis*, yaitu madrasah yang selalu dicintai oleh masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat, (b) *Islami*, yaitu madrasah yang berciri khas agama Islam yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, (c) *Berkualitas*, yaitu madrasah yang mampu mencetak

anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.

Mulai Tahun Pembelajaran 2014/2015, MAN 2 Model Medan memperbaharui visi dan misinya sebagai berikut:

Visi : Islami, Integritas, Berprestasi, dan Cinta Lingkungan.

Misi : 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis pada akhlakul karimah dan prestasi, 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berkarakter Indonesia, 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan yang bernuansa lingkungan, 4) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan sistematis dan berteknologi, 5) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis penelitian dan pengembangan.

Dalam Dokumen Humas *Historika* (2016: 4) dijelaskan bahwa, selaku lembaga pendidikan yang dinamis, MAN 2 Model Medan dikelola secara profesional, dengan mengacu kepada 7 langkah, yaitu: (1) Menyusun rencana dan pelaksanaan program madrasah yang didukung oleh tersedianya anggaran yang memadai, (2) Mengkoordinasikan dan menyerasikan sumber daya terhadap program madrasah, (3) Melaksanakan manajemen madrasah yang efektif dan efisien, (4) Melaksanakan supervisi dan bimbingan terhadap guru dan pegawai madrasah, (5) Melakukan evaluasi pencapaian target, (6) Menyusun laporan kegiatan madrasah, (7) Mempertanggung-jawabkan penyelenggaraan madrasah secara periodik.

Ruang belajar di MAN 2 Model ada 34 kelas dengan 10 rombongan belajar (rombel) Kelas XII, 11 rombel Kelas XI dan 12 rombel Kelas X. Laboratorium meliputi Lab. Biologi, Fisika, Kimia, Bahasa, dan Komputer dengan 30 unit komputer terakses dengan Internet. Kemudian Perpustakaan, Mesjid, Aula, Asrama, Lapangan Basket juga tersedia.

Dengan visi MAN 2 sebagai MAN Model yang Islami, unggul, berkwalitas dan populis, MAN 2 Model berharap agar lulusannya bisa masuk perguruan tinggi dan mendapat pekerjaan serta memiliki akhlak yang baik. Jadi bukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saja yang lulusannya bisa langsung bekerja, MAN 2 Model Medan juga melatih siswa memiliki

skill dan mempersiapkan mereka sebagai khatib, guru ngaji, dan masih banyak lagi. Setiap hari Jum'at para siswa diharuskan memakai batik untuk mendorong siswa lebih disiplin dan mandiri, karena jika mereka berbuat yang macam-macam atau tidak salat Jum'at misalnya orang akan langsung tahu dan mengenali bahwa itu adalah siswa MAN 2 Model Medan sehingga siswa tersebut akan malu sendiri. Di sekolah ini juga diadakan penyuluhan tentang bahaya penggunaan Narkotika, Obat terlarang, dan Bahan aditif (Narkoba) setiap 3 bulan sekali dari Palang Merah Remaja (PMR) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang bekerjasama dengan pihak Kepolisian.

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai "plus" yaitu adanya tambahan mata pelajaran keagamaan. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah menjadi semakin dibutuhkan orang untuk memberikan bekal spiritual yang meneguhkan dan mencerahkan jiwa untuk beradaptasi dengan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dan peradaban materialiastik dewasa ini.

Namun menurut Steenbrink (1986: 232), anggapan terhadap madrasah yang tampaknya mempesona tersebut masih saja harus menjumpai kendala yang justru timbul dari umat Islam sendiri tentang penilaian madrasah. Umat Islam masih menganggap, bahwa materi pendidikan di madrasah dipandang belum membangun sikap kritis, masih terbatas pada masalah keagamaan serta tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum, baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam.

Menurut Daulay (2004:49), akibat gambaran adanya perbedaan dalam hal kultural yang dibesar-besarkan antara sekolah dan madrasah itu menyebabkan lembaga pendidikan sekolah yang bercirikan khas Islam belum dapat mengikat hati sebagian umat Islam, mungkin karena berbagai faktor, terutama bagi kalangan masyarakat Muslim elit. Nafis (2010: 33), menegaskan bahwa orientasi mutu madrasah tidak bisa ditawar-tawar karena mengingat kondisi obyektif madrasah masih perlu perhatian semua pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun masyarakat.

MAN 2 Model Medan menyusun program yaitu konsep-konsep sesuai visi dan misi pada suatu mata pelajaran di sekolah yang dioperasionalisasikan menjadi pembelajaran yang berkualitas, sehingga keberhasilan pelaksanaannya dapat diukur secara matematis maupun kualitatif. Proses pembelajaran mata pelajaran di kelas dilaksanakan dengan dukungan perangkat/teknologi multi media, seperti pemanfaatan unit komputer yang dilengkapi driver CD-ROM dan fasilitas internet, maka siswa tentunya banyak memperoleh latihan-latihan interaktif, animasi, simulasi kegiatan laboratorium, soal-soal dari materi pelajaran tersebut yang terdiri atas tiga *level* pertanyaan: faktual, konseptual, dan aplikasi sebagai umpan balik, dan daftar referensi mata pelajaran. Kurikulum di madrasah ini bersifat komprehensif, holistik, serta interdisipliner.

Untuk mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah, menurut Sagala (2004: 58), ada beberapa indikator sebagai langkah untuk menilai komitmen dan tingkat kemampuannya dalam mengelola madrasah sebagai berikut:

(a) berperan secara aktif dalam mewujudkan manajemen kurikulum yang lugas dan fleksibel berpedoman pada standar nasional;
(b) berperan secara aktif dalam mewujudkan dan mengontrol Proses Belajar Mengajar (PBM) yang efektif untuk memperoleh mutu yang baik;
(c) menciptakan lingkungan madrasah yang sehat terdiri dari lingkungan fisik dan kerja sama yang kondusif;
(d) pengelolaan SDM dan sumber daya lain yang andal, yaitu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan mengacu pada profesionalisme;
(e) melaksanakan standarisasi pengajaran dan evaluasi hasil belajar yang terukur.

Menurut Mulyasa (2007: 106), kemampuan menyusun program Madrasah Aliyah harus diwujudkan dalam:

(a) pengembangan program jangka panjang, baik program akademis maupun nonakademis, yang dituangkan dalam kurun waktu lebih dari lima tahun;
(b) pengembangan program jangka menengah, baik program akademis maupun nonakademis, yang dituangkan dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun;

(c) pengembangan program jangka pendek, baik program akademis maupun nonakademis, yang dituangkan dalam kurun waktu satu tahun (program tahunan), termasuk pengembangan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Madrasah (RAPBM) dan Anggaran Biaya Madrasah (ABM). Dalam pada itu Kepala Madrasah Aliyah harus memiliki mekanisme yang jelas untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program secara periodik, sistemik, dan sistematik.

Selain itu, dalam pengimplementasian strategi peningkatan kinerja MAN 2 Model Medan tentu melibatkan perubahan. Agar perubahan menuju keadaan yang lebih baik itu dapat didukung oleh para guru dan karyawan, serta menghindari penolakan dari mereka, ada beberapa hal yang dilakukan Kepala MAN 2 Model Medan yaitu:

(a) Melibatkan para guru dan karyawan dalam proses perubahan dan detail transisi, sehingga mereka menjadi bagian dari perubahan, dan mengenali kepentingan pribadi bagi diri mereka berdasarkan perubahan yang direkomendasikan.

(b) Mengelola penolakan meliputi pengurangan penolakan yang tidak perlu yang disebabkan oleh persepsi dan ketidakamanan, serta meng-antisipasi fokus dari penolakan dan intensitasnya.

(c) Memberi dan menerima umpan balik tentang berlangsungnya perubahan dan kemajuan yang sudah dicapai.

Perubahan organisasi harus dilihat sebagai proses berkelanjutan. Organisasi yang berhasil adalah yang dapat beradaptasi terhadap secara berkesinambungan terhadap perubahan. Demikian pula dengan MAN 2 Model Medan. Kepala madrasah sebagai pimpinan mengantisipasi perubahan dan menciptakan perubahan dengan filosofi meningkatkan kualitas berkelanjutan. Seorang individu di MAN 2 Model Medan, termasuk guru, menerima perubahan dengan baik karena mereka memperoleh pengertian kognitif mengenai perubahan tersebut, perasaan mengontrol situasi, dan kesadaran bahwa dibutuhkan tindakan untuk mengimplementasikan perubahan.

Dalam mengawal perubahan dalam kultur organisasinya di MAN 2 Model Medan, dilakukan melalui beberapa cara yakni: *Pertama,* memberi

penekanan pada upaya untuk meminimalisir ancaman bagi organisasi dengan menciptakan lingkungan kerja (budaya organisasi) di Madrasah Aliyah yang mengutamakan inovasi, kreatifitas, dan semangat berani mencoba dan tidak takut gagal, dan tetap memantapkan visi Pendidikan Islam di di Madrasah Aliyah saat ini. *Kedua,* Kepala Madrasah Aliyah mengkomunikasikan arah dan strategi baru bagi organisasi dan peranan dari para manajer baik struktural maupun fungsional dari berbagai level dalam struktur organisasi induknya, yaitu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. *Ketiga,* posisi kunci pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara sebagai organisasi induk diisi oleh pejabat yang berpegang pada keterampilan manajemen strategik yang tergolong masih baru penerapannya, di mana mereka adalah orang-orang yang tergolong pembaharu.

Perhatian pemerintah untuk membenahi sumber daya manusia khususnya guru sudah dilakukan, sekarang giliran kurikulum yang memang juga perlu dibenahi. Untuk menghindari polemik berkepanjangan tersebut dapat diatasi dengan penerapan manajemen strategik agar semua bidang yang perlu dibenahi, termasuk persoalan sumber daya manusia dan kurikulum tadi, dapat dilakukan secara holistik, terencana, terkoordinasi, dan terukur.

Tahun Pembelajaran 2015/2016, MAN 2 Model Medan berhasil menoreh peningkatan prestasi yang signifikan. Wakil Kepala Madrasah (WKM) Humas MAN 2 Model Medan, Mohammad Al Farabi menuturkan peningkatan hingga melebihi 50% dari tahun lalu.

Tak hanya di bidang akademik, tapi juga ekstrakurikuler hingga pembelajaran *full days*. “Pada aspek lain, MAN 2 Model Medan juga memiliki keberhasilan dalam pencapaian program, baik di bidang kurikulum, sarana-prasarana, kesiswaan, kehumasan, penelitian dan pengembangan, kinerja guru, pemberdayaan sumber daya manusia, juga zakat, infak dan sodakoh,” ujarnya.

Dia merinci prestasi di bidang akademik selain 183 siswa berhasil lulus perguruan tinggi negeri tanpa testing, empat siswa berhasil masuk perguruan tinggi di Jerman, dan satu orang masuk Universitas Al-Azhar Mesir. “Siswa kita juga berhasil dalam Olimpiade Mata Pelajaran IPS tingkat Sumut dan tampil sebagai juara umum,” tuturnya.

Prestasi MAN 2 Model Medan sudah cukup banyak, baik ditingkat nasional maupun daerah antara lain, Juara III lomba Pidato Bahasa Jerman se-Kota Medan, juara III uji kompetensi Matematika antar Pelajar SMA/MA se-Sumut 2008, juara umum Marching Band Sumut-NAD 2009, juara umum Paskibra Sumut Piala Gubernur 2009, juara umum Pidato Bahasa Inggris Tingkat SMA/MA se-Kota Medan, juara I Fahmil Qur'an se-Sumut dan dikirim ke Samarinda mewakili Sumut dan Tropy bergilir drum and marching band Walikota Cup Padang Sidempuan.

Dalam Dokumen Hubungan Masyarakat (Humas) *Laporan Prestasi dan Keberhasilan* MAN 2 Model Medan (2016: 2-10) direkam berbagai prestasi yang berhasil diraih pada Tahun Pembelajaran 2015/2016 di antaranya adalah:

I. Prestasi Bidang Akademik

1. Keberhasilan lulus SNMPTN dan SPAN-PTKIN

   Jumlah siswa MAN 2 Model Medan yang berhasil lulus SNMPTN dan SPAN-PTKIN, yakni Jalur Undangan Tanpa Testing masuk ke Perguruan Tinggi Negeri Tahun 2016 ini berjumlah 183 orang, dan ini melebihi prestasi pada tahun 2015 yang hanya berjumlah 176 orang. Adapun siswa/i kita yang lulus Jalur Undangan pada Tahun 2016 ini terdiri dari:

   - ❑ Lulus masuk ke Institut Teknologi Bandung (ITB) 1 orang
   - ❑ Universitas Gajah Mada (UGM) 2 orang
   - ❑ Universitas Andalas 6 orang
   - ❑ Universitas Brawijaya 2 orang
   - ❑ Universitas Padjajaran Bandung (UNPAD) 1 orang
   - ❑ Universitas Diponegoro 3 orang
   - ❑ Universitas Malikussaleh 2 orang
   - ❑ Universitas Sumatera Utara (USU) 48 orang
   - ❑ Universitas Negeri Medan (Unimed) 37 orang
   - ❑ Universitas Negeri Padang (UNP) 1 orang
   - ❑ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) 2 orang
   - ❑ Universitas Sriwijaya 1 orang

- ❑ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 9 orang
- ❑ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 8 orang
- ❑ UIN Sumatera Utara Medan 47 orang
- ❑ UIN Walisongo Semarang 1 orang
- ❑ UIN Raden Fatah Palembang 1 orang
- ❑ UIN Ar-Raniry Banda Aceh 1 orang
- ❑ UIN Alauddin Makasar 1 orang
- ❑ IAIN Imam Bonjol Padang 1 orang
- ❑ IAIN Padang Sidimpuan 1 orang
- ❑ Politeknik Medan (Polmed) 2 orang
- ❑ Politekes Yogyakarta 1 orang
- ❑ Politekes Medan 1 orang

  Total jumlah keseluruhan mereka adalah 183 orang.
- ❑ Selain itu, siswa MAN 2 Model Medan yang berhasil masuk ke Perguruan Tinggi Luar Negeri terdiri dari Perguruan Tinggi Jerman sebanyak 4 orang dan Universitas Al-Azhar Mesir 1 orang.

2. Prestasi Bidang Olimpiade Mata Pelajaran
   - ❑ Juara Umum Olimpiade IPS Antar Pelajar se-Sumatera Utara yang diselenggarakan di USU pada tanggal 4 Oktober 2015, atas nama Willy Setiawan Putra dan Amir Hamzah Simamora.
   - ❑ Juara II Olimpiade Statistika Logika Tingkat SLTA Se-Sumatera Utara yang diselenggarakan di Universitas Sumatera Utara, atas nama Irfan Gunawan Siregar dan M. Khairi Al-Banna.

II. Prestasi Bidang Ekstrakurikuler:

1. Prestasi Bidang Olahraga
   - ❑ MAN 2 Model Medan meraih Juara II pada Kejuaraan Petanque Junior Tingkat Nasional di Universitas Negeri Jakarta, tanggal 17-19 Desember 2015, atas nama M.Fikri Haikal dan Nurul Hasanah.
   - ❑ Tim Basket MAN 2 Model Medan berhasil meraih Juara I pada Turnamen Basket Pelajar Tingkat Regional Sumatera Utara-

Aceh, yang diselenggarakan di MAN 2 Model Medan pada tanggal 12-19 Pebruari 2016.

- ❑ Tim Hoki MAN 2 Model Medan berhasil meraih Juara I dalam turnamen Hoki Tingkat pelajar SLTA se-Sumatera Utara yang diselenggarakan di Kota Binjai tanggal 12-13 Maret 2016.

2. Prestasi Bidang Seni dan Budaya

- ❑ MAN 2 Model Medan meraih Juara I Event Jejak Tradisi Daerah (Jetrada) Tingkat SLTA se-Sumatera Utara yang diselenggarakan Badan Pelestarian Nilai Budaya Sumut dan Aceh, tanggal 25-27 Juni 2015, atas nama M. Fikri Haikal dan Dinda Lutfiah.
- ❑ Organisasi Ekskul Drum Corp Bina Musika MAN 2 Model Medan meraih Juara Umum II pada Kejuaraan Nasional *Raja Majestic Marching Band Championship* (RMMC) yang diselenggarakan di Universitas Negeri Medan (Unimed) tanggal 5-6 September 2015.
- ❑ MAN 2 Model Medan meraih Juara I Orasi Politik Tingkat Pelajar SLTA Se-Sumatera Utara yang diselenggarakan di Universitas Negeri Medan tanggal 9-11 Nopember 2015, atas nama M. Fikri Haikal.
- ❑ MAN 2 Model Medan meraih Peringkat Enam Besar Marching Band Terbaik Tingkat Nasional yang diselenggarakan di Gelora Bung Karno Jakarta, tanggal 26-27 Desember 2015 dalam rangka memperebutkan Piala Presiden Republik Indonesia.
- ❑ MAN 2 Model Medan meraih Juara I Festival Pementasan Drama Tk. SLTA se-Sumatera Utara yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia-Medan tanggal 15 Maret 2016.
- ❑ Organisasi Ekskul Pramuka MAN 2 Model Medan meraih Juara Umum Kompetisi Pramuka Antar Pelajar SLTA se-Medan, yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 dan SMPN 3 Medan tanggal 25-27 Maret 2016.
- ❑ Organisasi Ekskul Silat Merpati Putih MAN 2 Model Medan meraih Juara Umum dalam Kejuaraan Pencak Silat Merpati Putih Antar Pelajar se-Sumut yang diselenggarakan di MAN 2 Model Medan tanggal 15-17 April 2016.

- Organisasi Ekskul Paskibra MAN 2 Model Medan meraih Juara Umum pada Kejuaraan Rajawali Open Cup 2016 yang diselenggarakan di SMP N 27 Medan tanggal 22-25 April 2016.

III. Prestasi Bidang Karya Tulis Ilmiah

- Juara I Lomba Kelompok Peneliti Belia Tingkat Propinsi Sumatera Utara, yang diselenggarakan Center for Young Scientists tanggal 12 September 2015, atas nama M.Wabil Hadi, M. Affan Fajar, dan Rahma Aulia Zahra (dalam Bidang Fisika) dan Amir Hamzah Simamora, Firabillah Rasyid Siregar, dan Eri Efando Adha (dalam Bidang Ekologi).
- Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional untuk Bidang Biologi yang diselenggarakan Universitas Negeri Padang Sumatera Barat, tanggal 28-31 Oktober 2015, atas nama Jamaluddin Siregar, Septi Lumongga Duma R, dan Dhea Alviolita Warman.
- Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional untuk Bidang Kimia yang diselenggarakan Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 12 Maret 2016, atas nama M.Wabil Hadi, M.Affan Fajar, dan Rahma Aulia Zahra.
- Juara II Lomba Karya Ilmiah Remaja Tingkat Nasional yang diselenggarakan Institut Sains dan Teknologi Akademi Perindustrian (Akprind) Yogyakarta, tanggal 23 Mei 2016, atas nama Viqry Pramananda, Nadya Riggoh Adila, Raihanah Putri Nasution, dan Nadirah Hafizah Harahap.

IV. Prestasi Bidang Agama:

- Peringkat III Hafizah Terbaik dalam Musabaqah Hifzil Qur'an se-Sumatera Utara yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah, tanggal 14-15 Mei 2016, atas nama Rahma Rahmah, kategori Hafalan 15 Juz Alquran, dan akan diberangkatkan mewakili Sumatera Utara dalam mengikuti Musabaqah Hifzil Qur'an Tingkat Nasional pada Oktober 2016 yang akan digelar di Pesantren Darunnajah-Jakarta.

V. Prestasi Pembelajaran *Fullday School*:

Pelaksanaan pembelajaran sepanjang TP. 2015/2016 berjalan dengan lancar. Program pembelajaran *fulldays school* pada intinya menghidupkan suasana MAN 2 Model Medan dengan aktivitas gemar membaca dan menghafal Alquran diiringi dengan upaya penguatan kemampuan siswa menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan ini berlangsung selama 4 hari dalam seminggu (mulai Senin hingga Kamis).

Tujuan utama program *fulldays school* ini adalah memotivasi siswa untuk semakin dekat dan cinta pada Alquran, sehingga dengan pembiasaan ini muncul semangat untuk gemar membaca, menghafal, dan mengamalkan ajaran Alquran. Dengan demikian, siswa/i yang sudah dekat dengan Alquran, diyakini bisa memelihara dari pengaruh negatif dan perbuatan tercela. Di MAN 2 Model Medan program *fulldays* ini telah berjalan selama 2 tahun.

Di MAN 2 Model ini, secara kontiniu telah dilaksanakan program *tahfizul Qur'an* pada sore hari, mewajibkan peserta didik membaca Alquran pada jam pertama pembelajaran dengan target per 1 siswa 3 juz dalam seminggu, dan pada setiap hari Sabtu (seminggu sekali) seluruh siswa per kelas melaksanakan Khataman Alquran. Bagi para guru dan pegawai juga diarahkan demikian, bahkan pada setiap hari Jum'at pagi seluruh guru membaca Yasin bersama di ruang guru.

Selain itu pula, mulai hari pertama TP. 2015/2016 ini, MAN 2 menerapkan program Shalat Zuhur Berjamaah di setiap ruang belajar pada 55 kelas yang dipandu oleh masing-masing Wali Kelas; dan menetapkan jadwal imam dan muazzin untuk shalat berjamaah, baik berjamaah di kelas maupun di masjid madrasah.

VI. Keberhasilan di Berbagai Bidang:

1. Bidang Sarana Prasarana:
   - Menambah dan merehabilitasi sarana yang berhubungan dengan fasilitas pendidikan di lingkungan MAN 2 Model Medan, baik di Pancing maupun di Helvetia.

- Mendirikan pentas kreasi untuk menyalurkan bakat dan kreativitas siswa/i MAN 2 Model Medan dan dapat pula dipergunakan oleh para guru dan pegawai untuk kegiatan yang bermanfaat.
- Menambah pembangunan fasilitas olahraga, dengan mendirikan lapangan volly dan bulutangkis yang diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara, pada tanggal 30 Maret 2016.

2. Bidang Kesiswaan:
   - Melaksanakan program bimbingan dan pelatihan kepada para siswa, dan membina pengembangan potensi siswa melalui wadah organisasi siswa, baik organisasi intra maupun ekstra-kurikuler siswa.
   - Menyalurkan bakat dan potensi siswa baik dalam bidang sains, agama, olahraga maupun seni, dengan mengikutsertakan siswa ke dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan prestasi, mulai dari olimpiade, pelatihan-pelatihan internal, hingga kegiatan pengembangan kreativitas di luar madrasah.
   - Melakukan pendataan dan penyaluran program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang dapat membantu meringankan biaya pendidikan para siswa yang kurang mampu secara finansial, dan pada tahun 2015, bantuan tersebut akan disalurkan kepada 300 orang siswa di lingkungan MAN 2 Model Medan, yang langsung disalurkan ke rekening masing-masing siswa sebesar Rp. 1.000.000,-
3. Bidang Humas:

   Telah terlaksana program publikasi madrasah ke berbagai media, baik media cetak maupun media massa, dan telah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka memajukan program pendidikan di MAN 2 Model Medan. Di samping itu pula, Humas telah menyalurkan berbagai informasi internal madrasah, baik kepada siswa, guru, dan pegawai di lingkungan MAN 2 Model Medan.
4. Bidang Penelitian dan Pengembangan:

   Telah terselenggara program pembinaan dan pengembangan kegiatan ilmiah di lingkungan MAN 2 Model Medan, terutama

bimbingan dan pelatihan kepada siswa/i MAN 2 Model Medan dalam menulis karya ilmiah yang berbasis penelitian (riset), dan siswa MAN 2 Model Medan dalam beberapa kesempatan telah memenangkan Lomba Karya Ilmiah Tingkat Nasional. Saat ini, MAN 2 Model Medan sedang mempersiapkan diri menjadi Madrasah Model yang berbasis riset. Upaya ini dilakukan untuk mengukir kembali prestasi MAN 2 Model Medan yang telah berhasil keluar sebagai Juara Nasional Madrasah Award Program Keagamaan pada tahun 2013, maka pada tahun 2016/2017 melalui Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) yang memprogramkan MAN 2 Model Medan akan mengikuti Seleksi Nasional Madrasah Award Bidang Riset.

5. Bidang Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Infak, Zakat, dan Shadaqah:

   - Telah menghimpun dan menggalang beberapa sumber peningkatan finansial MAN 2 Model Medan melalui infak, zakat dan shadaqah dengan menggalakkan Geminolog (Gerakan Infak Minimal dengan Uang Logam) yang telah berjalan selama 1 tahun yang sumbernya dominan dari infak siswa, guru, dan pegawai. Selain itu, MAN 2 juga menghimpun sumbangan ikhlas dari para orang/tua/wali siswa dan donatur yang bekerja sama untuk membangun pendidikan di MAN 2 Model Medan ini.
   - Zakat, infak, dan Shadaqah ini disalurkan untuk membantu pelaksanaan kegiatan *fi sabilillah*, antara lain berupa membantu pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran di madrasah, membantu pendanaan siswa/i MAN 2 Model yang tidak berkemampuan dalam bidang ekonomi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, membantu kegiatan-kegiatan keagamaan, dan membiayai operasionalisasi dan rehabilitasi sarana mesjid MAN 2 Model Medan. Total Infak dan Shadaqah yang terkumpul sejak periode Agustus 2015 hingga Mei 2016 adalah sebesar Rp. 138.755.800,- dan uang keluar untuk penyaluran terhadap berbagai keperluan dan kegiatan seperti yang disebutkan sebesar Rp. 121.855.800,-, sehingga saldo kas Infak dan Shadaqah yang tersisa saat ini sebesar Rp. 24.908.000,-.

6. Bidang Penilaian Kinerja Guru:

   Telah terlaksana penilaian terhadap berbagai kinerja guru, mulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, analisis pembelajaran dan evaluasinya, dan bekerjasama dengan Wakil Kepala Madrasah (WKM) Kurikulum melakukan supervisi pendidikan secara berkala.

7. Bidang MGMP:

   Telah terlaksana pembagian tugas dan operasionalisasi program masing-masing kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang mendukung lancarnya aktivitas penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Model Medan.

8. Bidang Pembelajaran Lokasi Helvetia:

   Telah menyelenggarakan operasionalisasi program pendidikan MAN 2 Model Medan sebagaimana yang dilakukan di MAN 2 Jl. Pancing, dan bekerjasama dengan semua Wakil Kepala Madrasah lainnya untuk meningkatkan pelayanan di bidang kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, hubungan masyarakat dan seluruh sektor lainnya dalam upaya memajukan program pendidikan MAN 2 Model Medan.

9. Penghargaan dari lintas sektor:

   - Pada tanggal 26 Oktober 2015, MAN 2 Model Medan menerima penghargaan dari Lembaga Otoritas Jasa Keuangan Indonesia sebagai Sekolah Penabung Terbanyak di Bank Muamalat untuk Tahun 2015 yang penghargaan itu langsung diserahkan oleh Plt. Gubernur Sumatera Utara T. Erry Nuradi.

10. Bidang lingkungan:

    MAN 2 Model Medan telah berhasil meraih Peringkat Terbaik Sekolah Adiwiyata Tingkat Propinsi Sumatera Utara, dan saat ini sudah terdaftar sebagai Nominator Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional yang akan diseleksi pada Oktober 2016, dan apabila program ini berhasil, MAN 2 akan terus berjuang secara nasional menjadi "Sekolah Adiwiyata Mandiri".

11. Go Internasional:

    Untuk membuka wawasan dan peningkatan kualitas guru dan siswa, MAN 2 Model Medan telah melakukan Studi Banding ke

Tiga negara tetangga, yakni Malaysia, Singapura, dan Thailand, yang dilaksanakan pada tanggal 10-15 April 2016, dengan membawa 76 orang perwakilan siswa dan 12 orang guru, yang difokuskan studi pendidikan, budaya dan lingkungan.

Dalam rangka Go Internasional, MAN 2 Model Medan, pada tgl. 19 Oktober 2015 telah melakukan kerjasama dengan Jerman Manajemen untuk membuka peluang Bea Siswa bagi Alumni MAN 2 yang berkeinginan melanjutkan studi ke Jerman, dan pada awal tahun 2016, MAN 2 Model Medan menjalin kerjasama dengan *Japan Internasional Cooperation Center* (JICE) melakukan pertukaran pelajar dan guru MAN 2 Model Medan ke Jepang, yang telah dilaksanakan tanggal 20-26 Januari 2016.

Selanjutnya, pada tanggal 2 Mei 2016 MAN 2 Model Medan menyelenggarakan Seminar Internasional Pembelajaran Mulia, dengan menghadirkan Guru Besar UIN Sumatera Utara dan *Islamic Internasional University Malaysia* sekaligus menjalin MoU dengan penerbit Prenada Media Group Jakarta untuk menerbitkan karya-karya guru MAN 2 Model Medan, baik berupa Buku Paket Bahan Ajar Bidang Studi maupun Buku-buku Keislaman dan Umum.

12. Kunjungan dari Berbagai Lembaga:

    Sampai saat ini, MAN 2 Model Medan menjadi salah satu prioritas dalam program pelaksanaan studi banding dari berbagai lembaga pendidikan baik di dalam maupun luar negeri. Dalam kurun dua tahun terakhir ini, MAN 2 Model Medan telah menerima Kunjungan Studi Banding dari Sekolah Menengah Agama Darussaadah (SMAD) Kedah Darul Aman Malaysia, MAN 4 Jakarta, MAN Kotabaru Aceh, SMA Mitra Inalum Kab. Batubara, MAN 2 Payakumbuh Sumatera-Barat, dan pada bulan September 2016 mendatang MAN 2 Model Medan akan menerima kunjungan Studi Banding dari Sekolah Menengah Kebangsaan Sepang-Malaysia.

    Selain itu MAN 2 juga telah dikunjungi oleh pimpinan perguruan tinggi ternama baik di dalam maupun luar negeri, antara lain dari *University of the Thai Chamber of Commerce* (*UTCC*) Bangkok-Thailand, *Shizuoka University* Jepang, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Padjajaran Bandung, Universitas Negeri Medan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Sumatera Utara Medan, dan kunjungan para pejabat luar negeri, antara lain Konsul Jenderal Amerika Serikat Untuk Wilayah Sumatera, Satuan Korps Marinir Amerika Serikat, dan *Study Consulat* Manajemen Jerman.

Demikian laporan prestasi dan keberhasilan MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang disampaikan Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Kemasyarakatan, dengan harapan capaian prestasi dan keberhasilan ini dapat di tingkatkan secara lebih maksimal pada tahun pembelajaran berikutnya. Segala prestasi dan keberhasilan yang telah diraih ini dapat terwujud berkat rahmat dan ridha Allah Swt. serta dukungan, kerja keras, dan kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari kepala madrasah, guru-guru dan pegawai, komite madrasah, para siswa/i, dan dukungan bapak/ibu para orang tua siswa/i sekalian.

Ketika kunjungan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Prof. M. Nasir, dalam kegiatan Nusantara Mengaji di MAN 2 Model Medan 8 Mei 2016, beliau mengapresiasi program bacaan, khataman, dan tahfizul Quran yang telah membudaya di MAN 2 jauh sebelum program Nusantara Mengaji disosialisasikan. Dalam sambutannya beliau dengan tegas menyatakan 'MAN 2 ini adalah kampus yang Qur'ani'. Aktivitas dan nilai-nilai pengamalan Alquran sudah membumi di madrasah ini. Untuk merespon ucapan Prof. M. Nasir itu, Kepala MAN 2 Model Medan, Dr.Burhanuddin,M.Pd menciptakan dan menggalakkan Gerakan 5 G, yaitu: (1) Gemar: Gerakan Membaca Alquran, (2) Gepal: Gerakan Menghapal Alquran, (3) Getar : Gerakan Mengartikan Alquran, (4) Gelis: Gerakan Menulis Alquran, dan (5) Gemal: Gerakan Mengamalkan Alquran.

Sementara Kepala MAN 2 Model Medan, Burhanuddin menuturkan, untuk membuka wawasan dan peningkatan kualitas guru dan siswa, sebelum menggelar Konferensi Pelajar Islam Sedunia beberapa bulan ke depan, MAN 2 Model Medan telah melakukan studi banding ketiga negara tetangga, yakni Malaysia, Singapura, dan Thailand. Kepala Sekolah MAN 2 Model Medan, Dr. H. Burhanuddin, M.Pd. mengatakan, kunjungan ini dalam rangka studi banding di bidang pendidikan, budaya dan lingkungan yang dilakukan pada 10 hingga 15 April 2016. "Ini dilakukan sebagai upaya memotivasi siswa dan guru MAN 2 Model Medan untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi menghadapi Masyarakat

Ekonomi Asean (MEA)," katanya kepada *Analisadaily.com* di MAN 2 Model Medan, Senin (18/4/2016). Dalam studi banding ini, rombongan MAN 2 Model Medan berjumlah 80 orang yang terdiri dari 12 guru dan 68 siswa dari empat program studi (IPA, IPS, Ilmu Bahasa, dan Ilmu Agama).

WKM Humas MAN 2 Model Medan, Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag menjelaskan, kunjungan studi banding yang berorientasi pada aspek pendidikan, budaya dan lingkungan ini tidak hanya mengunjungi beberapa sekolah menengah bermutu pada tiga negara, tetapi juga melakukan perlawatan ke perguruan tinggi ternama di Malaysia. "Selain itu kita juga meninjau beberapa pertamanan yang asri dan menziarahi situs-situs bersejarah pada ketiga negara tersebut," ucap Al Farabi.

Untuk mewujudkan siswa yang *go international*, kata Al Farabi, MAN 2 Model Medan telah melakukan kerja sama dengan Jerman Manajemen untuk membuka peluang beasiswa bagi alumni MAN 2 yang berkeinginan melanjutkan studi ke Jerman. Selain itu, melakukan pertukaran pelajar dan guru ke Jepang. "Kita harap siswa agar lebih untuk giat belajar dan mengembangkan kreativitas. Siswa MAN 2 Model Medan harus bertekad tiada hari tanpa prestasi, dan kita harus *go international*," kata Burhanuddin.

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan MAN 2 Model Medan diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Kompetensi Lulusan MAN 2 Model Medan

Madrasah Aliyah	
Dimensi	**Kualifikasi Kemampuan**
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

C. UNSUR PENGEMBANG KURIKULUM

Dalam setiap pengembangan atau mengembangkan suatu kurikulum ada beberapa pihak yang turut terlibat di dalamnya atau bahkan turut berpartisipasi secara langsung, para unsur pengembang kurikulum diantaranya yaitu administrator pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua peserta didik serta tokoh-tokoh masyarakat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1999: 155) dari unsur-unsur tersebut yang terus menerus terlibat dalam pengembangan kurikulum yaitu administrator pendidikan, guru dan orang tua peserta didik.

1. Peran Administrator Pendidikan

   Para administrator pendidikan ini terdiri atas direktur bidang pendidikan pusat pengembangan kurikulum, kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah.

2. Peranan Para Ahli

   Pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga perlu dilandasai oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu, oleh karena itu, pengembangan kurikulum membutuhkan bantuan pemikiran para ahli pendidikan, ahli kurikulum, maupun ahli bidang studi atau disiplin ilmu.

   Pengembangan kurikulum bukan hanya sekedar memilih dan menyusun bahan pelajaran dan metode mengajar, tetapi menyangkut penentuan arah dan orientasi pendidikan, pemeliharaan sistem dan model kurikulum, baik model konsep, model desain, model pembelajaran, model media, model pengelolaan, maupun model evaluasinya, serta berbagai perangkat

dan pedoman penjabaran serta pedoman implementasi dari model-model tersebut.

3. Peranan para guru

   Guru memegang peranan yang cukup penting di dalam perancanaan maupun pelaksanaan kkurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.

4. Peranan orang tua

   Orang tua mempunyai peran dalam pengembangan kurikulum, orang tua adalah sebagai calon pengguna hasilan output bagi anaknya. Dalam penyusunan kurikulum sebagian orang tua dapat ikut serta dalam merencanakan sebuah kurikulum muatan lokal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (1990: 21) mengemukakan bahwa "Pembinaan kurikulum melibatkan banyak pihak terutama guru yang bertugas di kelas, setiap guru bertanggung jawab secara aktif dalam merencanakan pelaksanaan, penilaian, peng-administrasian dan perubahan kurikulum.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam bahasan ini diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum atau yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata (1999: 158) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum sebagai berikut :

1. Madrasah/Sekolah/Perguruan Tinggi
2. Masyarakat
3. Sistem nilai

Menurut Tim Pengembang MKDP (2012: 92-93), Kurikulum terintegrasi memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik secara proses maupun produk. Bahan pelajaran

selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh, sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan minat, bakat, dan potensi siswa. Dalam penerapan kurikulum ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran.

Menurut B. Suryobroto (1990), Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*) meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Manfaat kurikulum terintegrasi adalah bahan yang dipelajari sebagai sebuah kesatuan, belajar pada dan untuk kehidupan nyata, memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, aktifitas siswa meningkat karena dirangsang berfikir sendiri, dan mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan siswa.

Kendala penerapan organisasi kurikulum terintegrasi antara lain:

1. Kurikulum dibuat bersama antara guru dan siswa sehingga memerlukan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum, demikian pula dengan siswanya haruslah siswa yang benar-benar sudah siap belajar dalam artian seluruh kompetensi pada semua tingkat kelas sebelumnya sudah harus mereka kuasai.
2. Bahan pelajaran dapat berubah dan berkembang sesuai konteks dan kompleksitas kehidupan nyata yang sedang mereka hadapi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.
3. Pencapaian kemampuan siswa bersifat relatif dan dapat memperlihatkan perbedaan yang mencolok.
4. Interaksi guru dan siswa lebih intens dan komunikatif sehingga siswa selalu terarah dan tertarik dengan berbagai kegiatan belajar yang dilaluinya sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga dapat sekaligus berfungsi sebagai rekreasi dan bermain, sehingga siswa tidak memerlukan waktu khusus yang dihabiskan untuk bermain. Waktu kebersamaan guru dan siswa di sekolah lebih banyak dalam totalitas proses belajar mengajar variatif yang menyenangkan dan bermakna. Siswa dengan keberhasilannya menguasai semua kompetensi dan berbagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan belajar yang baru yang diperuntukkan bagi mereka dengan sendirinya akan memperoleh kepuasan dari belajar kerasnya yang "tak kenal lelah" untuk memahami keberadaan dan

kedudukan diri dan lingkungannya dalam kehidupan nyata masyarakatnya dan dunia.

Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 131-132) menjelaskan secara lebih rinci perdebatan yang berlangsung di seputar isu pengintegrasian kurikulum. Pertanyaan pertama yang dilontarkan tentang relevansi asupan kurikulum itu terhadap kebutuhan murid, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan yang rendah yang mana penekanan terhadap masalah ini menjadi lebih mengkuatirkan ketika anak-anak mulai mencapai usia 16 tahun dan murid-murid telah memperoleh kurikulum itu sementara mereka harus siap untuk menerima kurikulum pada jenjang selanjutnya. Hal ini menimbulkan tuntutan bahwa kurikulum sudah kurang relevan dan kurang bermakna bagi anak-anak itu sehingga dirasakan bahwa hal itu disebabkan pemisahan pada mata pelajaran tradisional selama ini yang membentuk kerangka kerja vitalnya, suatu titik yang mengilustrasikan dengan sangat baik tentang keadaan kurikulum pada masa itu sendiri yang kemudian menyebabkan munculnya pendekatan kurikulum yang dipersatukan (*unified*) di sekolah. Pada titik ini kemudian kurikulum diperbaiki dan dikembangkan oleh para sosiolog dengan pandangan baru yang berpendapat bahwa kurikulum tradisional sudah tidak relevan dan bermakna tetapi hal itu mewakili suatu upaya oleh budaya dominan dari masyarakatnya untuk memaksakan dan mengawasi kurikulum ketika kurikulum itu sudah kurang mampu mengartikulasikan unsur-unsur budaya masyarakatnya.

Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 134), pengintegrasian kurikulum berupaya mendorong pengembangan kognitif setiap individu murid, apa yang oleh Richard Pring (1971) disebut "pengintegrasian berbasis makna" dan dilukiskan sebagai pengembangan mengorganisasi pengalaman bermakna (*the development of meaningful organization of experience*) yang dilihat dari sudut pandang si pembelajar ketimbang dari sudut pandang guru, ketika seseorang memulai dengan anak yang belajar ketimbang dengan materi pelajaran yang dipelajari.

The Keele Integrated Studies Projek melaporkan dalam *School Council* (1972): hal utama sebagai tonggak pancang adalah menganggap mata pelajaran sebagai alat untuk mencari dan bukan hanya sebagai tubuh pengetahuan. Di sini harus terjadi penafsiran ulang terhadap landasan

filosofisnya bahwa mata pelajaran dikategorikan sebagai bentuk pemahaman ketimbang sebagai bentuk pengetahuan, pusat perhatiannya harus pada penggeseran dari materi mata pelajaran pada si pembelajar, dari isi kepada proses, dari pengambilalihan pengetahuan menjadi pengembangan kapasitas. Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981: 134), hal-hal penting tersebut merupakan butir-butir nyata yang menjadi inti suatu pendekatan penyatuan yang sesungguhnya terhadap kurikulum, yaitu bahwa basis perpaduannya adalah pengorganisasian logika internal individu dari pengalamannya sendiri ketimbang hanya logika materi mata pelajaran itu sendiri.

Proses Belajar Mengajar adalah fenomena kompleks yang meliputi proses belajar dari siswa dan peran dari pendidik sebagai mediator dan fasilitator yang melibatkan keyakinannya sebagai seorang pendidik atau pengajar terhadap potensi manusia dan kemampuan seluruh peserta didik untuk belajar dan berprestasi.

Berkaitan dengan dasar-dasar belajar, Allan C. Ornstein (1990: 33) mengemukakan bahwa ada 3 teori belajar yang utama di sekolah dalam 1 abad terakhir, yaitu: (1) Teori behaviorisme (perilaku) melihat belajar dari segi perubahan apa yang dilakukan siswa. Para ahli dari aliran ini menekankan modifikasi perilaku melalui pengkondisian (*conditioning*) yang disebabkan oleh penguatan, (2) Teori medan dan gestalt mempertimbangkan bagaimana individu dalam merasa/menerima situasi atau lingkungan belajar. Para ahli dari aliran ini menekankan belajar melalui pengamatan, menirukan, dan modeling, (3) Teori kognitif mempertimbangkan bagaimana siswa berfikir, menyusun argumen, dan mentransfer informasi pada situasi belajar yang baru.

BAB V

PENUTUP

Perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan karena pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Dengan adanya perubahan kurikulum itu diharapkan mampu meningkatkan kesempatan belajar (*learning opportunity*) dari para siswa, yaitu dengan meningkatnya hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan, peralatan, dan lingkungan tempat siswa belajar. Bahan pelajaran dalam kurikulum terintegrasi bersifat aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh agar dapat bermanfaat secara fungsional serta akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Kurikulum 2013 di Indonesia yang merupakan Kurikulum Integratif Tematik pada prinsipnya meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Manfaat kurikulum terintegrasi adalah bahan yang dipelajari sebagai sebuah kesatuan, belajar pada dan untuk kehidupan nyata, memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, aktifitas siswa meningkat karena dirangsang berfikir sendiri, dan mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan siswa.

Kurikulum terintegrasi memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik secara

proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh, sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan minat, bakat, dan potensi siswa. Dalam penerapan kurikulum ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran.

Kurikulum Integratif Tematik berupaya mendorong pengembangan kognitif setiap individu murid, yang disebut "pengintegrasian berbasis makna" dan dilukiskan sebagai pengembangan mengorganisasi pengalaman bermakna (*the development of meaningful organization of experience*) yang dilihat dari sudut pandang si pembelajar ketimbang dari sudut pandang guru, ketika seseorang memulai dengan anak yang belajar ketimbang dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Hal utama sebagai tonggak pancang dalam Kurikulum Integratif Tematik adalah menganggap mata pelajaran sebagai alat untuk mencari dan bukan hanya sebagai tubuh pengetahuan. Di sini dilakukan penafsiran ulang terhadap landasan filosofisnya bahwa mata pelajaran dikategorikan sebagai bentuk pemahaman ketimbang sebagai bentuk pengetahuan, pusat perhatiannya harus pada penggeseran dari materi mata pelajaran pada si pembelajar, dari isi kepada proses, dari pengambilalihan pengetahuan menjadi pengembangan kapasitas. Hal-hal penting tersebut merupakan butir-butir nyata yang menjadi inti suatu pendekatan penyatuan yang sesungguhnya terhadap kurikulum, yaitu bahwa basis perpaduannya adalah pengorganisasian logika internal individu dari pengalamannya sendiri ketimbang hanya logika materi mata pelajaran itu sendiri.

Selaku lembaga pendidikan yang dinamis, MAN 2 Model Medan dikelola secara profesional, dengan mengacu kepada 7 langkah, yaitu: (1) Menyusun rencana dan pelaksanaan program madrasah yang didukung oleh tersedianya anggaran yang memadai, (2) Mengkoordinasikan dan menyerasikan sumber daya terhadap program madrasah, (3) Melaksanakan manajemen madrasah yang efektif dan efisien, (4) Melaksanakan supervisi dan bimbingan terhadap guru dan pegawai madrasah, (5) Melakukan evaluasi pencapaian target, (6) Menyusun laporan kegiatan madrasah, (7) Mempertanggungjawabkan penyelenggaraan madrasah secara periodik.

A. KESIMPULAN

Strategi penerapan kurikulum integratif tematik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan adalah pola atau rencana perubahan atau perumusan dan penerapan Kurikulum 2013 (K13) dengan menggunakan kecakapan, sumber daya manusia (guru dan siswa) dan sumber daya belajar lainnya yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan, dan tindakan yang berurutan di MAN 2 Model Medan menjadi sebuah kesatuan yang utuh sebagai kerangka dasar bagi penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya.

Strategi penerapan Kurikulum Integratif Tematik di MAN 2 Model Medan melibatkan peranan Kepala Madrasah sebagai administrator dan Wakil Kepala Madrasah, guru sebagai tenaga pendidik sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran terhadap murid di madrasah, dan proses belajar yang dijalani oleh murid itu sendiri. Kepala Madrasah bekerjasama dengan semua Wakil Kepala Madrasah lainnya untuk meningkatkan pelayanan di bidang kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, hubungan masyarakat dan seluruh sektor lainnya dalam upaya pencapaian prestasi akademik dan non akademik yang merupakan *core business* di Madrasah Aliyah.

Proses manajemen strategis di MAN 2 Model Medan meliputi penentuan Visi dan Misi, penetapan Tujuan, perumusan Strategi, pembuatan Kebijakan, penyusunan Program, penyusunan Anggaran, pembuatan Prosedur, dan realisasi dalam bentuk Kinerja MAN 2 Model Medan.

Strategi penerapan kurikulum integratif tematik berupaya menyelaraskan antara kesiapan guru mengajar dengan efektif dengan keterampilan belajar siswa sehingga tercipta Proses Belajar Mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di MAN 2 Model Medan.

Kepala MAN 2 Model Medan menerapkan Strategi Metakognitif untuk pengimplementasian kurikulum di madrasahnya untuk meng-optimumkan proses belajar mengajar dan mencapai prestasi madrasah di bidang akademik maupun non-akademik sesuai dengan iklim dan sarana prasarana yang dimiliki madrasah, serta memperhatikan kebutuhan seluruh Guru dan Tenaga Kependidikannya. Di samping itu, Bidang Hubungan Masyarakat telah menyalurkan berbagai informasi internal madrasah sebagai bagian dari Sistem Informasi Manajemen, baik kepada siswa, guru,

dan pegawai di lingkungan MAN 2 Model Medan. Selanjutnya, Kepala MAN 2 Model Medan menyelesaikan masalah melalui kerjasama tim dan pembentukan jaringan kerja.

Strategi integrasi vertikal merupakan gabungan strategi kepada atasan, yaitu Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama (Mapenda) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, integrasi horizontal dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka memajukan program pendidikan di MAN 2 Model Medan.

Tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan pelayanan dan mutu pendidikan di MAN 2 Model Medan tergolong tinggi; baik dalam segi pendanaan, sumbangan pemikiran, maupun perencanaan tujuan pendidikan yang diharapkan di madrasah, sehingga ada kontrol pelaksanaan dan mutu pendidikan oleh masyarakat terhadap madrasah.

Para personil MAN 2 Model Medan juga telah mengikuti Pelatihan Pembinaan Teknis/Implementasi K13 di Madrasah Tahun 2016, bagi Kepala Madrasah, *Trainer of Trainers* (*TOT*)/Instruktur Kabupaten/Kota, dan Guru Madrasah di Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Latihan Keagamaan Sumatera Utara di Pinang Baris, Medan.

MAN 2 Model Medan telah menerapkan K13 di Kelas X dan XI untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2014, namun penilaiannya pada waktu itu tetap KTSP. Hal ini berarti MAN 2 Model Medan telah melaksanakan K13 selama lebih dari 3 (tiga) semester, sehingga pada Tahun 2015 Madrasah Aliyah ini otomatis diperkenankan terus menggunakan kurikulum tersebut. Selain itu, keberhasilan MAN 2 Model Medan dalam penerapan Kurikulum Tematik Integratif tersebut yang didukung ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap, pendanaan yang memadai, serta sumber daya manusianya yang profesional, menjadikan madrasah ini lolos proses verfifikasi dan validasi Madrasah pelaksana K13 yang dilaksanakan oleh Administrator Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara dan dinilai memiliki kelayakan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, mulai Tahun Pelajaran 2016/2017, MAN 2 Model Medan sudah menerapkan K13 di semua kelas untuk semua mata pelajaran dan penilaiannya juga sudah menerapkan teknik penilaian dalam K13. Dengan demikian, mulai

Tahun Pelajaran 2016/2017 semua Wali Kelas (X, XI, dan XII) di MAN 2 Model Medan akan menggunakan Buku Laporan Hasil Belajar (Rapor) baru bagi para siswa di kelasnya yang sesuai dengan pedoman teknis penilaian K13.

Penetapan MAN 2 Model Medan sebagai Madrasah Sasaran Penerapan K13 merupakan langkah tepat karena dapat menghilangkan munculnya kebingungan antara penerapan mata pelajaran-mata pelajaran dalam Kelompok PAI mengacu pada Dokumen Simpatika 2016 yang penekanannya pada penerapan KTSP atau Dokumen Kompetensi Dasar MA yang penekanannya pada K13, ditambah lagi dalam kedua dokumen tersebut dalam hal pengalokasian jam pelajaran Kelompok PAI-nya berbeda satu sama lain yang tentunya juga sempat membuat kebingungan di lingkungan MAN 2 Model Medan meskipun sudah ada penyesuaian alokasi Jumlah Tata Muka (JTM) per Mata Pelajaran dalam Kelompok PAI dan Bahasa Arab dan total alokasi JTM per minggu pada jenjang Madrasah Aliyah bagi Madrasah Aliyah yang menerapkan Kombinasi KTSP dengan K13 khusus PAI & Bahasa Arab yang mana Struktur Kurikulum Madrasah (KTSP) yang telah disesuaikan tersebut digunakan sebagai dasar konfigurasi sistem di Layanan SIMPATIKA (modul Isian Jadwal Kelas) dalam hal menentukan JTM setiap Mata Pelajaran dan batasan maksimal Total JTM yang berlaku pada setiap tingkat rombongan belajar di MAN 2 Model Medan. Adapun untuk Struktur Kurikulum 2013 (K13) tetap sesuai dengan KMA no. 165 Th. 2014.

Dengan penetapan itu, guru di MAN 2 Model Medan lebih mendapat kepastian bahwa mereka saat ini berpedoman pada Dokumen Dasar MA pada K13 dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan dasar pemikiran dan karakteristik K13. Hal ini bukan berarti penerapan KTSP tidak bagus, tetapi bagi MAN 2 Model Medan yang selama ini menerapkan KTSP dan K13 secara bersamaan kadang-kadang bisa muncul permasalahan dualisme yang tidak menguntungkan seperti yang telah dikemukakan di atas.

Keberhasilan di Bidang Kurikulum di MAN 2 Model Medan ialah dengan telah terselenggaranya program dan implementasi kurikulum 2013 sejak Tahun Pelajaran 2014/2015 yang mengarahkan peserta didik kita untuk belajar dengan pendekatan saintifik dan modern. Di samping itu, telah dilaksanakan sosialisasi penerapan kurikulum 2013 beserta

evaluasinya, dan juga telah dilakukan pelatihan dan workshop kepada para guru untuk pengembangan wawasan dan kualitas, dan secara berkala dilakukan supervisi pembelajaran.

Para siswa di MAN 2 Model Medan telah memiliki keterampilan belajar yang tinggi. Mereka memahami bagaimana cara belajar sehingga tidak menemukan kesulitan untuk mempelajari materi pelajaran yang menjadi isi dalam K13, baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

Para siswa MAN 2 Model Medan memiliki kesiapan belajar yang mana bagi mereka belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang penting dan tak terpisahkan dari kehidupannya sebagai seorang manusia. Hal ini dikarenakan apa yang telah diketahui siswa mempengaruhi terhadap apa dan bagaimana yang mereka pelajari. Dengan demikian perhatian siswa dapat terfokus pada belajar dan tidak terganggu dengan godaan untuk bermain yang berlebihan. Kebutuhan terhadap bermain pada siswa semaksimal mungkin diakomodir dalam totalitas program pembelajaran dan pengorganisasian kurikulum di MAN 2 Model Medan. Dari segi keberhasilan belajarnya terlihat pada ketuntasan terhadap penguasaan semua kompetensi yang harus dikuasainya.

Prinsip kesiapan (*readiness*) berhubungan dengan tingkat perkembangan si pembelajar dan capaian belajar sebelumnya. Guru di MAN 2 Model Medan mempertimbangkan usia siswa dalam menyajikan materi pelajaran dan berbagai proses kognitif yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswanya yang sudah mencapai usia perkembangan di mana mereka sudah dapat belajar dengan tahapan operasional formal, yaitu memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan menarik kesimpulan dari informasi yang berhasil diperolehnya. Guru di madrasah ini secara periodik mengkaji keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki para siswanya pada waktu itu dan melakukan penyesuaian terhadap kompetensi apa saja yang harus dipelajari siswa selanjutnya, materi pelajaran, dan hasil belajar kognitif yang diharapkan dari para siswanya.

Di MAN 2 Model Medan, keterampilan belajar merupakan bagian yang integral dari proses total pendidikan yang memandang semua pengetahuan sebagai sebuah kesatuan (*unity*). Di sini siswa dibimbing agar mampu berpikir secara mendalam, kreatif, dan inovatif dengan

diinspirasi dari apa yang dijelaskan oleh firman-firman Allah Swt. Siswa juga dibimbing untuk dapat memahami hubungan sebab akibat dari fenomena alam dan sosial dalam proses belajar mengajar dan mengaktualisasikan diri mereka dalam kehidupan nyata.

MAN 2 Model Medan melaksanakan program bimbingan dan pelatihan kepada para siswanya, dan membina pengembangan potensi siswa melalui wadah organisasi siswa, baik organisasi intra maupun ekstrakurikuler siswa baik dalam bidang sains, agama, penulisan karya ilmiah yang berbasis penelitian, olahraga maupun seni, dengan mengikutsertakan siswa ke dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan prestasi.

Guru di MAN 2 Model Medan mengetahui dan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum integratif di tempat tugasnya. Mereka merespon dan dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum baru, sehingga para guru ini dapat mengajar dengan efektif seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka terhadap hakikat dan makna Kurikulum Tematik Integratif di Madrasah Aliyah. Di sini guru tergerak dan mampu membelajarkan para siswanya sesuai dengan bahan pelajaran dalam kurikulum terintegrasi yang bersifat aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh agar dapat bermanfaat secara fungsional, hal ini tercermin dari keberhasilan dalam mencapai prestasi di berbagai bidang.

Para guru di MAN 2 Model Medan pada umumnya memiliki tingkat keahlian tenaga pendidik di bidang keilmuan yang diampunya yang dapat ditelusuri dari kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampunya. Apalagi guru yang berjumlah 103 orang itu terdiri atas 73 orang yang berkualifikasi S1/D4 dan 30 orang yang berkualifikasi S2/S3.

Guru di MAN 2 Model Medan berperan sebagai motivator, fasilitator, konduktor yang mendidik muridnya secara individual di samping klasikal. Dalam mendidik muridnya secara individual, guru menyadari bahwa faktor kepribadian berpengaruh besar terhadap belajar mempengaruhi siswa melalui persepsi terhadap diri siswanya itu sendiri. Konsep diri (*self concept*) dan keyakinan siswa terhadap kemampuannya merupakan hal yang sangat penting. Para guru di MAN 2 Model Medan memberikan peluang bagi praktik/latihan yang bermakna dan sesuai. Tugas-tugas

praktik tersebut beragam dengan melibatkan para siswa agar lebih terbiasa dengan tugas-tugas tersebut dan memperoleh keuntungan dari mempelajari sesuatu yang sama dengan cara-cara yang berbeda.

Dalam rangka merangsang berpikir kreatif siswa, guru di MAN 2 Model Medan pada umumnya memberikan semangat kepada siswa untuk menarik kesimpulan, berpikir intuitif, dan guru menggunakan teknik pengajaran penyelidikan (*inquiry*) - penemuan (*discovery*). Para siswa juga dibimbing dan dilatih agar secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman yang dicapai melalui kolaborasi dalam aktivitas belajar mereka. Di sini guru memotivasi siswa agar mampu mengeksplorasi dunia mereka, menemukan ilmu, melakukan perenungan, dan berpikir kritis analitis.

Prestasi yang dicapai sekolah, guru, siswa di MAN 2 Model Medan meliputi berbagai prestasi akademik dan non akademik. Siswa MAN 2 Model Medan dalam beberapa kesempatan telah memenangkan Lomba Karya Ilmiah Tingkat Nasional dan saat ini sedang mempersiapkan diri menjadi Madrasah Model yang berbasis riset. MAN 2 Model Medan juga telah berhasil meraih Juara Nasional Madrasah Award Program Keagamaan.

MAN 2 Model Medan juga telah menerima penghargaan dari Lembaga Otoritas Jasa Keuangan Indonesia sebagai Sekolah Penabung Terbanyak di Bank Muamalat. Di samping itu, MAN 2 Model Medan telah berhasil meraih Peringkat Terbaik Sekolah Adiwiyata Tingkat Propinsi Sumatera Utara.

B. SARAN-SARAN

1. Para guru di MAN 2 Model Medan hendaknya dapat diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis Buku Paket Bahan Ajar Mata Pelajaran yang diampunya yang bersumber dari khazanah publik dan pengetahuan proposisional, sehingga menjadi Buku Paket Mata Pelajaran yang isinya telah diorganisasikan dan dikonstruk sesuai dengan karakter dari Kurikulum Integratif Tematik. Hasil dari pelatihan tersebut dapat digunakan sebagai data bagi pengembangan Kurikulum Tematik Integratif.
2. Dalam penulisan Buku Paket Bahan Ajar Mata Pelajaran yang diampunya, para guru di MAN 2 Model Medan hendaknya dapat mengikutsertakan

para siswanya yang benar-benar sudah menguasai seluruh kompetensi pada semua tingkat kelas sebelumnya, karena prinsip-prinsip dalam pandangan pendidikan berbasis integratif tematik ini anak harus dapat menata pengetahuannya sendiri dan menentukan bahan pelajaran apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan perkembangan kompleksitas kehidupan nyata masyarakatnya.

3. Dalam pengimplementasiannya di Madrasah Aliyah, hendaknya kurikulum terintegrasi tidak mengalami pendikotomian antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, sebagaimana yang direncanakan di awal perumusan Kurikulum 2013.
4. Dilakukan pemfokusan ulang dalam penulisan Buku Paket Bahan Ajar Mata Pelajaran-Mata Pelajaran yang termasuk dalam kelompok Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah yang menggali keuntungan yang lebih universal dari inovasi Kurikulum Tematik Integratif yang mengungkap ruang penafsiran yang dinamis bahwa Islam pada dasarnya berjalan selaras dengan pandangan-pandangan sains mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Ajijola, A. D. (1999). *Restructure of Islamic Education.* Delhi: Adam Publishers.

Anderson, H. H. (1959). *Creativity and It's Cultivation.* New York: Harper & Row.

Arcaro, Jerome S. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beyer, Barry K. (1985). "*Teaching Thinking Skills*" *National Association of Secondary School Principals*: January.

Beyer, Barry K. (1987). *Practical Strategies for the Teaching of Thinking.* Boston: Allyn and Bacon.

Blenkin, Geva M. dan Kelly, A. V. (1981). *The Primary Curriculum*. London: Harper & Row Ltd.

Brandt, Ron. (1989). "*On Learning Research: A Conversation with Lauren Resnick*" *Educational Leadership*, December-January.

Bruner, Jerome S. (1959). *The Process of Education.* Cambridge, Massachussets: Harvard University Press.

Bucaille, Maurice, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Quran, Sains,* Cet. V, Bandung: Mizan, 1992.

Creswell, Jhon W. (2008). *EducationalResearch.* New Jersey: Pearson Education International.

Daft, Richard L. (1999). *Leadership: Theory and Practice.* New York: The Drayden Press.

Daulay, Haidar Putra. (2004). *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media).

David, F. R. (2006). Manajemen Strategik: Konsep. Terj. Ichsan Setiyo Budi. Jakarta: Salemba Empat.

Djamas, Nurhayati. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca-kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press.

Dokumen Hubungan Masyarakat. (2016). *Historika*. MAN 2 Model Medan.

Dokumen. (2016). *Laporan Prestasi dan Keberhasilan Tahun Pembelajaran 2015/2016*. MAN 2 Model Medan..

Dokumen Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. (2013). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Eisner, E. W. (1979). *The Educational Imagination: On The Design and Evaluation of School Programs*. New York: MacMillan.

Fadjar, Malik. A. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan)

_____. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI).

Faisal, Sanafiah. (2001). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Fattah, N. dan Ali, M. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. cet. 8. Jakarta: Universitas Terbuka.

Gibb, J. R. (1978). *Trust: A New View of Personal and Organizational Developoment*. Los Angeles, CA: Guild of Tutors Press.

Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju.

Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Joyce, B. dan Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Leithwood, K. A. dan Montgomery, D. J. (1980). *Assumptions and Uses of A Procedure for Assessing Program Implementation*. Paper presentedat

the Annual Meeting of The American Educational Research Association, Boston.

Lewy, A. (1977). *The Nature of Curriculum Evaluation*. In Lewy, A. (Ed.). *Handbook of Curriculum Evaluation*. New York: Longmans.

Lipman, Matthew. (1984). "*The Culturation of Reasoning Through Phylosophy*" *Educational Leadership*, September.

Lipman, Matthew. (1988). "*Critical Thinking – What Can It Be?*" *Educational Leadership*, September.

Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam,* Bandung: Mizan, 2004.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality, third edition*. New York: Addison-Wesley Educational Publishers Inc., 1987.

Miller, John P. & Seller, Wayne. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. New York & London: Longmans.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Press.

Mulyasa, Enco. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nafis, Ahmadi H. Syukron. 2010. *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian,* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo).

Ornstein, Allan C. (1982). "*How Good Are Teachers in Effecting Student Outcomes!*" (*National Association of Secondary School Principals*: December.

_____. (1990). *Strategies for Effective Teaching.* New York: HarperCollins Publishers.

Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. (2012). *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba Empat.

Rokhman, Roli Abdul, *et. al.* (2014). Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Direktorat Pendidikan Islam-Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sagala, Syaiful. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat.* Jakarta: Nimas Multima.

Santrock, J.W. (2008). Edisi Kedua. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Shihab,Quraish M. Quraish, *Membumikan Al-Quran,* cet. II, Jakarta: Mizan, 1992.

Soeharto, Karti dkk. (1995). *Teknologi Pembelajaran.* Surabaya: Surabaya Intellectual Club.

Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta: LP3ES)

Sudjana, Nana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. (2008). *Cet. 4. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana S. (1999). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek.* Bandung. Remaja Rosda Karya.

_____. (1999). *Pengembangan Kurikulum: Administrator Pendidikan.* Bandung Remaja Rosda Karya.

Syafaruddin dan Asrul. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Editor. Mesiono. Bandung: Citapustaka Media.

Taylor, P.A. dan Cowley, D. M. (Eds.) (1972), *Readings in Curriculum Evaluation.* Dubuque, IA: Wm. C.Brown.

Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Pengembang MKDP. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : Remaja Rosda karya.

SUMBER LAIN

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Cognitivism_(psychology).html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_(psychology).html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_Theories.html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Behaviorism_(psychology).html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Jerome Bruner.html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Albert Bandura.html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/B_F_Skinner.html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Edward Thorndike.html (25 September 2016).

Wikipedia.(Online).Tersedia:http://en.wikipedia.org/wiki/Jean Piaget.html (25 September 2016).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Yusuf Hadijaya, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 Nopember 1968 dari pasangan Drs. Widji Saksono dan Zuhriah Hartati. Menikah dengan Sukriani Jambak, S.Pi., S.Pd. pada tahun 1995, dikaruniai dua orang putra: Muhammad Abdullah Sujudi (15 tahun) dan Abu Dzar Alghifari Wicaksana (10 tahun). Menamatkan pendidikan S1 dari IKIP Jakarta tahun 1994. Pada tahun 2005 berkesempatan mengikuti pendidikan S-2 di Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat tahun 2007. Pada Juli Tahun 2007 itu juga, melanjutkan pendidikan di Program Studi S-3 Manajemen

Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung dengan mendapatkan Beasiswa dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan selesai pada April 2011.

Pernah mengikuti *Job Training "Training Course at Shihwa Plant of Dongjin Chemical Ind. Co. Ltd" from May 19, 1994 to November 23, 1994, in Seoul, South Korea*. Maret 1995 diangkat sebagai guru di SMAN 1 Matauli Pandan. Pada 2009-2012 bertugas di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tahun 2012, diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Diperbantukan ke STAI Bahriyatul Ulum Pandan, Tapanuli Tengah.

Dalam bidang organisasi kemasyarakatan menjadi Ketua Umum Pengurus Daerah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2011-2015, Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2010-2015.

Buku penulis yang telah diterbitkan berjudul Administrasi Pendidikan (2012) dan Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif (2013). Terdapat beberapa karya ilmiah dan diktat yang pernah penulis buat. Demikian pula dalam kegiatan penelitian, diantaranya: *Organisasi Kemahasiswaan dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa* (2015), dan buku ini.

Penghargaan dan pengalaman yang pernah diraih penulis; Penghargaan *Indonesia Toray Science Foundation (ITSF) Science Education Award 8th*, Februari 06, 2002, Mengikuti *ITSF 8th International Seminar on Science and Education* di Shangri-La Hotel Jakarta (2002), Menyajikan Makalah Pembelajaran Aktif dan Terpadu di SMU pada kegiatan Simposium Nasional I Inovasi Pembelajaran dan Pengelolaan Sekolah di Wisma Handayani Jakarta pada tanggal 15 s/d 18 Oktober 2003, Penghargaan di bidang pendidikan dari Pemkab. Tapanuli Tengah tahun 2003, Menjadi Nara Sumber pada kegiatan Bedah Buku Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif pada tanggal 30 Juni 2013 di Aula Bank Indonesia Sibolga.

Semoga buku ini dapat menjadi setitik ilmu dan secercah pemikiran yang menjadi sumbangsih bernilai strategis menuju pendidikan efektif.